



SWAGINA-KARAMAN-RUPASAMPANNA

Desa Swabudaya Penglipuran



Oleh:

Tim Nata Citta Swabudaya Desa Adat Penglipuran

Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn. - Dr. I Ketut Garwa, SSn., M.Si. - Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum
I Wayan Budiarsa, S.Sn., M.Si. - Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP, M.Si. - Tjokorda Istri Putra Padmini SST, M.Sn.
Dr. Drs. I Wayan Karja, M.FA. - Gede Basuyoga Prabhawita, S.Sn., M.Sn. - Ida Bagus Ketut Trinawindu, S.Sn., M.Erg.
Nyoman Dewi Pebriyani, ST., MA., PhD. - I Gusti Ngurah Putu Ardika, S.Sos. - Ni Putu Ani Aprilia, SE

**NATA CITTA DESA SWABUDAYA
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2022**



Oleh:

**Tim Nata Citta Swabudaya
Desa Adat Penglipuran**

**NATA CITTA DESA SWABUDAYA
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2022**

SWAGINA-KARAMAN-RUPASAMPANNA NATA CITTA SWABUDAYA DESA ADAT PENGLIPURAN

Penulis:

Tim Nata Citta Swabudaya Desa Adat Penglipuran

Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn
Dr. I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn
Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum
Dr. I Wayan Budiarsa, S.Sn., M.Si
Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP., M.Si
Tjokorda Istri Putra Padmini, SST., M.Sn
Dr. Drs I Wayan Karja, MFA
Gede Basuyoga Prabhawita, S.Sn., M.Sn
Ida Bagus Ketut Trinawindu, S.Sn., M.Erg
Nyoman Dewi Pebriyani, ST, MA., Phd
I Gusti Ngurah Putu Ardika, S.Sos
Ni Putu Ari Aprilia, SE

**LEMBAGA PENELITIAN, PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT,
DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN (LP2MPP)
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

SWAGINA-KARAMAN-RUPASAMPANNA NATA CITTA SWABUDAYA DESA ADAT PENGLIPURAN

Penulis:

Tim Nata Citta Swabudaya Desa Adat Penglipuran

Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn

Dr. I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn

Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum

Dr. I Wayan Budiarsa, S.Sn., M.Si

Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP., M.Si

Tjokorda Istri Putra Padmini, SST., M.Sn

Dr. Drs I Wayan Karja, MFA

Gede Basuyoga Prabhawita, S.Sn., M.Sn

Ida Bagus Ketut Trinawindu, S.Sn., M.Erg

Nyoman Dewi Pebriyani, ST, MA., Phd

I Gusti Ngurah Putu Ardika, S.Sos

Ni Putu Ari Aprilia, SE

Editor:

A.A. Trisna Ardanari Adipurwa, S.Pd., M.Pd.

Desain Cover:

Ida Bagus Ketut Trinawindu, S.Sn., M.Erg

I Putu Putra Suryadana, S.Sn.

ISBN: 978-623-5560-38-0

Cetakan Pertama:

Oktober 2022

Hak Cipta 2022. Tim Nata Citta Swabudaya Desa Adat Penglipuran

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Copyright 2022 by Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia Denpasar

All Right Reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotocopy, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar

Bekerjasama dengan Desa Adat Penglipuran, Kabupaten Bangli

Redaksi:

Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar

Ged. LP2MPP ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Telp (0361) 227316

Fax (0361) 236100, Email: penerbitan@isi-dps.ac.id

HATUR PIUNING KETUA TIM DESA ADAT PENGLIPURAN



Om Swastiastu, Namobudaya, Salam Kebajikan, Rahayu

Terima kasih dihaturkan ke hadapan Hyang Widi Wasa atas asung kertha waranugraha-Nya, pelaksanaan Nata Citta Swabudaya (NCS) Desa Adat Penglipuran dapat terlaksana dengan lancar, sukses, dan bermakna.

NCS merupakan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar bermitra dengan Desa Adat Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Desa Adat Penglipuran dipilih sebagai mitra NCS karena potensi desa yang layak dikembangkan dalam bidang seni budaya. Adapun kegiatan NCS di Desa Adat Penglipuran terdiri atas rekonstruksi tari dan iringan Baris Presi, pembuatan film dokumenter tari Baris Jojor, pelatihan berbusana adat Bali, tata rias dan sanggul Bali, pelatihan menggambar, membuat ornamen alat-alat upacara, pelatihan MC, pelatihan pembuatan *merchandise* melalui cetak resin dan cetak saring, peletakan prasasti NCS ISI Denpasar dan buku monografi Desa Adat Penglipuran. Kegiatan NCS dilaksanakan dengan saling bersinergi dan bekerja sama dengan seluruh elemen masyarakat yang ada di Desa Adat Penglipuran.

Buku monografi Desa Adat Penglipuran dengan judul *Swagina-Sampana-Rupasampanna* memberikan gambaran mengenai Desa Adat Penglipuran dengan potensi sumber daya alam yang dikelilingi oleh hutan bambu dan tanah perkebunan, sehingga suasana desa sangat sejuk, tenang dan nyaman. Secara visual desa adat Penglipuran sangat unik dan menarik, karena Masing-masing pekarangan memiliki angkul-angkul unik sebagai pintu rumah masuk dan memiliki bentuk yang sama antara yang satu dengan yang lainnya. Bentuk angkul-angkul yang seragam dan atapnya terbuat dari tumpukan bambu merupakan identitas dari wajah desa yang sangat

artistik. Masyarakat Penglipuran sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang ada, baik secara fisik maupun non fisik, sehingga Desa adat Penglipuran menjadi destinasi desa wisata yang sangat terkenal di manca negara. Masyarakat Penglipuran sangat makmur karena sangat produktif, selain mengembangkan IKM loloh cencem dan kunyit, juga banyak terjun sebagai peternak, perajin, dan seniman serta ekonomi masyarakat sangat didukung oleh pariwisata yang semakin meningkat. Selain terkenal karena keunikan permukimannya, Desa Adat Penglipuran juga sebagai desa yang bersejarah. Hal ini dibuktikan dengan adanya monumen perjuangan Anak Agung Anom Mudita yang terletak di bagian selatan desa, dan masyarakat menyebutnya sebagai Pura Dalem Mudita. Melihat Potensi Desa Adat Penglipuran sebagai desa Wisata yang berbasis lingkungan dan adat budaya, maka pelaksanaan NCS sangat tepat sebagai upaya mendorong pemajuan seni budaya masyarakat setempat yang sejalan visi NCS, yakni mewujudkan ekosistem seni budaya berkelanjutan.

Seluruh tim NCS Desa Adat Penglipuran menghaturkan terima kasih kepada seluruh prajuru dan masyarakat karena telah memberikan perhatian yang besar dan berkontribusi dalam pelaksanaan NCS ini secara maksimal.

Denpasar, 16 Juni 2022

Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn

HATUR PIUNING
KETUA LP2MPP ISI DENPASAR
“Mengabdikan Memberdayakan”



Om Swastiastu,

Angayu bagia malarapan asung kertha wara nugraha Hyang Widhi Wasa pelaksanaan Nata Citta Swabudaya (NCS) yang diselenggarakan Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar tahun 2022 telah berjalan lancar, bermakna, dan membahagiakan.

Visi NCS yakni membangun ekosistem seni budaya di empat desa terpilih di Provinsi Bali. Adapun desa-desa tersebut, yaitu Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng, Desa Gadungan Kabupaten Tabanan, Desa Penglipuran Kabupaten Bangli, dan Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem serta Desa Batuan Kabupaten Gianyar. Kegiatan NCS secara khusus diatur dalam Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Terstruktur Nata Citta Desa Swabudaya Institut Seni Indonesia Denpasar. Hal ini menunjukkan itikad, komitmen, dan dedikasi ISI Denpasar untuk menjadi garda depan bersama masyarakat dalam penguatan dan pemajuan seni budaya di Bali. NCS juga merupakan implementasi ajaran Trisakti Bung Karno: berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terstruktur ini, sekaligus dirancang sebagai wahana strategis peningkatan Indikator Kinerja Utama (IKU). Aktivitas penguatan dan pemajuan yang diwadahi dalam NCS, di antaranya: rekonstruksi tari dan iringan Baris Presi, pembuatan film dokumenter tari Baris Jojor, pelatihan berbusana adat Bali, tata rias dan sanggul Bali, pelatihan menggambar, membuat ornamen alat-alat upacara, pelatihan MC, pelatihan pembuatan merchandise melalui cetak resin dan cetak saring, peletakan prasasti NCS ISI Denpasar dan buku monografi desa, serta aktivitas relevan sesuai potensi seni budaya desa

setempat. Buku monografi NCS disusun melalui kerja sama tim NCS masing-masing desa, berbasis studi lapangan, dengan metode terlibat aktif dan pengamatan-wawancara mendalam, dan studi kepustakaan.

Buku Monografi ini sepenuhnya dipersembahkan kepada Desa Swabudaya mitra ISI Denpasar sebagai Sawen Sastra Desa; penanda petilasan kemuliaan tattwa, budhi, dan keadiluhungan karya masyarakat.

Om Santih, Santih, Santih Om

Denpasar, 16 Juni 2022

Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn., M.Si

SAMBRAMA WACANA KELIAN ADAT DESA PENGLIPURAN



Om Swastyastu,

Puji Syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa sehingga pembuatan buku Monografi Desa Adat Penglipuran sebagai bagian utuh pelaksanaan Program Nata Citta Swabudaya (NCS) oleh Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar di Desa Adat Penglipuran, yang telah terlaksana sesuai dengan harapan. Melalui kegiatan NCS di Desa Adat Penglipuran tari dan iringan Baris Presi sudah direkonstruksi dan kami akhirnya memiliki video dokumenter tari Baris Jojor, dan buku monografi Desa Adat Penglipuran, yang telah lama kami cita-citakan. Akhir pelaksanaan NCS ditandai dengan peletakan prasasti NCS di kawasan *catus pata* (perempata), di tengah-tengah Desa Adat Penglipuran.

Sebagai Kelian Desa Adat, saya mengajak seluruh masyarakat Desa Adat Penglipuran untuk menjaga kekayaan seni dan budaya Desa Adat Penglipuran. Kami sampaikan terima kasih kepada Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar melalui Program Nata Citta Desa Swabudaya (NCDS) yang sangat membantu kami dalam penyusunan Buku Monografi Desa Penglipuran beserta semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan dan kontribusi, baik berupa tenaga, pemikiran dan dorongan semangat, hingga buku Monografi ini dapat terealisasi. Semoga Buku Monografi Desa Adat Penglipuran ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu upaya peningkatan informasi desa. Namun disadari kontribusi kami ini masih jauh dari kesempurnaan.

Om Santhi, Santhi, Santhi Om

Penglipuran, 16 Juni 2022
I Wayan Budiarta, S.Pd

SAMBRAMA WACANA
REKTOR INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR



Om Swastyastu,

Puja pangastuti miwah angayu bagia katur ring Hyang Widhi Wasa, *melarapan antuk sih pasuwecan Ida*, pelaksanaan Nata Citta Swabudaya (NCS) oleh Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar tahun 2022 telah berjalan sesuai harapan dan cita-cita bersama.

ISI Denpasar berdiri dan dibangun oleh maestro seni, pemerintah, dan masyarakat Bali, guna mewujudkan seni budaya Indonesia yang maju dan membahagiakan. Sejalan spirit kesejarahan kampus seni kebanggan Bali ini, sejak 2022 dirintis pelaksanaan program pengabdian masyarakat terstruktur bernama NCS. Sebagai dasar pelaksanaan program yang sepenuhnya didedikasikan bagi desa/desa adat di Bali-Indonesia ini dibentuk Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Terstruktur Nata Citta Desa Swabudaya Institut Seni Indonesia Denpasar.

Visi NCS yakni terwujudnya Desa Swabudaya melalui penguatan dan pemajuan ekosistem seni budaya di desa/desa adat. Pada tahun 2022 terpilih lima desa/desa adat yaitu Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng, Desa Gadungan Kabupaten Tabanan, Desa Penglipuran Kabupaten Bangli, dan Desa Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem, serta Desa Batuan Kabupaten Gianyar. Empat desa/desa adat telah terlaksana sejak Maret hingga Juni 2022. Khusus NCS di Desa Batuan dilaksanakan semester kedua 2022, sekaligus menandai momentum 1.000 tahun Prasasti Batuan.

Secara umum, aktivitas pada program NCS berdimensi: penguatan karya budaya sakral, rekonstruksi seni langka, revitalisasi komunitas kreatif, buku monografi desa, reka-cipta Murdha

Nata (tari maskot) dan desain-seni-produk khas desa, serta beragam kemungkinan karya video dan media promosi. Menandai pelaksanaan NCS dengan seluruh keluaran yang dihasilkan disematkan penghargaan Desa/Desa Adat Swabudaya pada prasasti yang ditandatangani Rektor ISI Denpasar bersama Kepala Desa/Perbekel/Bandesa Adat atau sebutan lain pemimpin desa adat.

Buku monografi Desa Swabudaya menuliskan seluruh kemuliaan dan keluhuran seni budaya desa-desa terpilih, berikut keunikan serta kekayaan alam, juga talenta persona-komunal masyarakatnya. Setiap desa/desa adat mewariskan tradisi, adat istiadat, seni budaya, dan kearifan lokal yang adiluhung, yang merupakan totalitas pengabdian, budhi, dan daya leluhur, langit, dan guru-guru suci Bali. Melalui buku monografi Desa Swabudaya yang terangkai utuh dalam pelaksanaan NCS berkehendak mewartakan potensi unggul desa/desa adat dimaksud.

Syukur dan sangat membahagiakan bahwa program NCS diterima dan mendapat respon positif dari maestro, seniman, budayawan, tokoh masyarakat/adat, pimpinan/prajuru, serta masyarakat desa/desa adat di Bali. Sehubungan dengan itu, atas nama pimpinan ISI Denpasar *titiang* menghaturkan terima kasih atas seluruh peran serta aktif semua pihak, yang telah secara bersama-sama bekerja padu, guyub, dan bergotong royong untuk terwujud Desa/Desa Adat Swabudaya.

Om Santih, Santih, Santih Om

Denpasar, 1 juni 2022

Rektor

Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn

ISEN-ISEN (DAFTAR ISI)

HATUR PIUNING KETUA PELAKSANA (LAPORAN KETUA PELAKSANA)	iii
HATUR PIUNING KETUA LP2MPP ISI DENPASAR (LAPORAN KETUA LP2MPP ISI DENPASAR)	v
SAMBRAMA WACANA PERBEKEL (SAMBUTAN KEPALA DESA)	vii
SAMBRAMA WACANA REKTOR ISI DENPASAR (SAMBUTAN REKTOR ISI DENPASAR)	viii
I. PURWACITTA (PENDAHULUAN)	1
II. NATA CITTA DESA SWABUDAYA	15
III. SASTRA DESA (SEJARAH/SELAYANG PANDANG DESA)	33
IV. KAWIKON KAWI-WIKU (EKOSISTEM SENI BUDAYA DESA: pelaku, karya, even)	73
V. SWABUDAYA KERTHI (PROGRAM NCDS-menyesuaikan program desa masing-masing)	107
A. Pembukaan	107
B. Nuasen	109
C. Program NCS	111
1. Sasmita Desa (Video Dokumentasi Kegiatan)	111
2. Swabudaya Patra (Prasasti NCDS)	111
3. Dharma Adhilango (Rekonstruksi)	116
4. Swagina Adhikara (Produk Inovatif)	133
5. Dharma Aguron-guron (Pelatihan/workshop)	139
6. Dharma Sewaka Lelangon (Film dokumenter program NCDS)	167
D. Acara Monev	
E. Acara Gladi Penutupan	
F. Acara Penutupan	172
VI. PARAMACITTA (KESIMPULAN)	185

ILIKITA (DAFTAR PUSTAKA).....	188
TUTUR-LELAHU (DAFTAR INFORMAN)	

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HAL.
1. Papan nama desa Penglipuran	3
2. Lingkungan kampong yang sangat bersih	4
3. Keharmonisan masyarakat penglipuran.....	5
4. Desa Penglipuran yang indah	7
5. Tari sacral Baris Presi	8
6. Souvenir khas Penglipuran	9
7. Sarana Upacara khas Penglipuran	9
8. SDM Anak-anak wanita Penglipuran	10
9. SDM Anak-anak lelaki Penglipuran	11
10. Wawancara dengan penyarikan	12
11. Wawancara dengan perajin.....	13
12. Wawancara dengan Putra Pahlawan Kapten Mudita	13
13. Wawancara dengan pemilik pondok kopi.....	14
14. Wawancara dengan seniman topeng.....	14
15. Survey awal NCS di Kabupaten Bang.....	16
16. Wawancara dengan Manggala Desa Pangotan	17
17. Survey awal NCS di Desa Pangotan.....	18
18. Survey awal NCS di Desa Bayung Gede.....	19
19. Bersama Ketua Pengelola Wisata Penglipuran.....	19
20. Desa Penglipuran sebagai Nata Citta Swabudaya	21
21. Pembukaan NCS Desa Penglipuran.....	23
22. Koordinasi pelaksanaan program dan penentuan jadwal.....	2323.
Sembahyang acara Nuasen kegiatan.....	2424.
Tem NCS dan Yowana Penglipuran.....	2525.
Wawancara dengan tokoh masyarakat dan yowana	2626.
Sesuhunan Desa Adat Penglipuran	27
27. Sesuhunan Barong dan Rangda Desa Adat Penglipuran	27
28. Suasana upacara di Pura Penataran Bale Agung Tanggahan Gunung.....	2729.
Tari Baris Jojor Penglipuran	28 30.
Tari Baris Bedil Penglipuran	2831.
Tari Baris Presi Penglipuran	2832.
Tari Rejang Renteng Penglipuran.....	29

33. Tari Rejang Pemendak Lanang Penglipuran	29
34. Sekeha Gong Gede Penglipuran	29
35. Sambutan Bapak Rektor dalam acara monev	30
36. Sambutan Kelihan Dinas pada acara monev	31
37. Monev Bapak Rektor dan SPI ISI Denpasar	31
38. Suasana Penglipuran pada Hari Raya Galungan.....	33
39. Pura Dalem Pingit Penglipuran	34
40. Perkebunan kopi	36
41. Hutan Bambu	37
42. Pelinggi Ratu Sakti Mas	37
43. Tempat Suci Desa adat Penglipuran	39
44. Informasi Fasilitas umum Desa Adat Penglipuran	40
45. Masyarakat sangat ramah dengan pendatang	41
46. Peta akses ke desa Penglipuran.....	43
47. Desa Penglipuran yang sangat religius	44
48. Manggala Desa Adat Penglipuran	46
49. Komunikasi dengan Kepala Lingkungan.....	47
50. Angkul-angkul khas Penglipuran	49
51. Dapur khas Penglipuran.....	50
52. Tempat memasak yang unik di dapur	51
53. Lingkungan madya mandala Penglipuran	52
54. Lingkungan Nista Mandala Penglipuran	53
55. Tuga Pahlawan Kapten Mudita	54
56. Upaca di Monumen Kapten Mudita	55
57. Sembahyang di Pura Penetaran Bale Agung Penglipuran.....	56
Karang Memadu	58
Sapta Pesona	60
Informasi Covid 19 untuk wisatawan	60
Candi kurung Pura sebagai objek wisata	61
Yowana memberi informasi pada wisatawan asing	61
Wisatawan asing berkunjung ke Penglipuran.....	62
Wisatawan domestik berkunjung ke Penglipuran	62
Home Stay di Penglipuran	63
Kamar Home Stay di Penglipuran	64
Café di Penglipuran	65

68. Menu khas di warung makan penglipuran untuk wisatawan.....	65
69. Sumping ketela ungu khas Penglipuran	66
70. Kelepon ketela ungu dan laklak khas Penglipuran	66
71. Loloh kunyit khas Penglipuran	67
72. Loloh Cemcem khas Penglipuran.....	67
73. Podok kopi di Desa Penglipuran.....	68
74. Souvenir bangunan khas Penglipuran.....	68
75. Suasana pagi desa Penglipuran	70
76. Penari Rejang Desa penglipuran.....	71
77. Anak-anak desa Penglipuran	72
78. Tari Baris Presi dan I Wayan Santika.....	77
79. Reno dan pialanya	78
80. Seniman I Ketut Mayun dan karyanya	80
81. Lukisan Bima dan Hanoman dengan karakter keras	82
82. Lukisan Dewi dengan karakter lembut	84
83. Lukisan Rama Memanah kijang	85
84. Sketsa I Ketut Mayun	86
85. Barong Bangkal dan Barong Ket karya I Ketut Mayun.....	87
86. Padma Buana dan hasil karyanya	88
87. I Wayan Agustina dan hasil karyanya	89
88. Dekorasi sarana upacara karya I Nyoman Purwita.....	90
89. Studio I Nyoman Purwita	91
90. Berbagai jenis dekorasi anyaman	92
91. Perajin yang bekerja mandiri	93
92. Ni Ketut Sudiasih dan hasil karyanya.....	95
93. Ekspresi akar bamboo.....	97
94. Made Welly bereksplorasi bahan.....	98
95. I Komang Putra Gunaedi dengan hasil karuanya	100
96. I Wayan Barco Wirawan denganhasil karyanya.....	101
97. I Wayan Widiasta dan karyanya	102
98. I Ketut Cedung dan karyanya	103
99. Poster Vestifal Penglipuran	104
100. Acara pembukaan Festival Penglipuran	104
101. Tari Penyambutan pada acara pembukaan Festival.....	105
102. PKK mepeed ngusung sokasi	105

103. Atraksi batang bamboo	106
104. Festival Bon Sai	106
105. Acara Pembukaan NCS Penglipuran	107
106. Tim NCS Desa Penglipuran.....	108
107. Manggala dan masyarakat Penglipuran	108
108. Menikmati suasana Penglipuran	109
109. Sembahyang di Pura Penataran Penglipuran	110
110. Tim NCS dengan Manggala dan Yowana penglipuran	110
111. Vidio Dokumentasi NCS Desa Penglipuran.....	111
112. Prasasti NCS Desa Penglipuran.....	113
113. MC Dalam peresmian prasasti.....	114
114. Laporan ketua tim dalam peresmian prasasti.....	114
115. Presentasi narasumber prasasti	115
116. Tim NCS dalam peresmian prasasti	115
117. Kelihan dinas bersama tem NCS di depan prasasti	116
118. Koordinasi rekonstruksi tari baris.....	116
119. Latihan rekonstruksi tari Baris Presi.....	120
120. Gerak Tari Baris Presi	121
121. Tari Baris dengan senjata panah	121
122. Tari Baris Presi berhias.....	122
123. Penyajian tari Baris Presi.....	122
124. Tari Baris Jojor	123
125. Tari Baris Bedil.....	123
126. Sekeha Gong Gede Penglipuran	126
127. Latihan Gong Gede iringan Baris Presi	126
128. Proses pelatihan cetak saring dan cetak resin	135
129. Hasil karya cetak resin dan cetak saring	136
130. Proses cetak sablon	139
131. Pelatihan MC	141
132. Pelatihan MC di atas panggung	142
133. Penampilan MC saat penutupan	142
134. Pelatihan menggambar.....	146
135. Bimbingan pada pelatihan menggambar	146
136. Anak-anak serius latihan menggambar.....	151
137. Anak perempuan berdesakan latihan menggambar	152

138. Ibu PKK latihan membuat sanggul.....	152
139. Cara menata rambut yang baik	153
140. Penampilan Ibu PKK setelah pelatihan sanggul.....	153
141. Latihan berbusana adat Bali yang baik.....	155
142. Latihan berbusana putra.....	156
143. Latihan menata rambut pada anak-anak	156
144. Latihan cara berjalan pada anak perempuan.....	159
145. Latihan cara berjalan pada anak laki-laki	159
146. Desain senjata Nawa Sanga	163
147. Penyerahan desain dan hasil karyanya	164
148. Desain piala lomba	165
149. Perajin maket dan hasil karyanya	166
150. Berdialog dengan pengukir bias melelo	167
151. Koordinasi pembuatan video documenter	170
152. Proses pengambilan gambar dan suara pada narasumber.....	171
Proses perancangan scenario	154.
Proses editing bersama	172
pada acara penutupan NCS.....	173
156. Prolog MC pada acara penutupan NCS	174
157. WR I dan Kelihan Adat pada acara penutupan.....	174
158. Undangan dalam acara penutupan	175
159. Menyanyikan lagu Indonesia Raya.....	175
160. Tari Penyambutan	176
161. Laporan ketua tim NCS Penglipuran	176
162. Sambutan WR I pada acara penutupan	177
163. Sambutan Ketua LP2MPP ISI Denpasar	177
164. Penyerahan Prasasti dari WR I kepada Kelihan Adat	178
165. Penyerahan piagam pada Pengelola Wisata Penglipuran	178
166. Penyerahan sertifikat pada yowana dan anak-anak	179
167. Para penabuh pada acara penutupan	180
168. Penampilan anak-anak berbusana adat Bali	180
169. Hiburan bondres pada acara penutupan	181
170. Pameran kerajinan sebagai souvenir.....	181
171. Pameran CD video dan piala lomba	182
172. Pameran lukisan anak-anak	182

173. Tim NCS dan Manggala pada acara penutupan	183
174. Tim NCS dengan para penabuh	183

I. PURWACITTA (Pendahuluan)

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan suatu wadah atau tempat yang berperan dalam mengembangkan strategi pendidikan yang sangat diperlukan dalam membangun suatu peradaban bangsa terutama bagi para generasi penerusnya. Perguruan tinggi adalah lembaga pelaksana tri dharma perguruan tinggi, yang terdiri dari pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiganya menjadi poin penting dalam mewujudkan visi dari perguruan tinggi. Ketiga hal tersebut juga menjadi tanggung jawab semua elemen yang terdapat di perguruan tinggi, di antaranya mahasiswa, dosen, serta berbagai sivitas akademika yang terlibat.

Secara umum, tri dharma perguruan tinggi merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dan dilakukan oleh setiap perguruan tinggi di Indonesia. Perguruan tinggi selayaknya melahirkan generasi terpelajar yang memiliki semangat tinggi, pemikiran kreatif, mandiri, dan inovatif. Hal tersebut tidak lepas dari orientasi agar setiap Perguruan Tinggi dapat bahu membahu bersama semua elemen lain dalam berbagai sektor pembangunan bangsa, tentunya sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap perguruan tinggi.

Pengabdian kepada masyarakat dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memajukan taraf hidup masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini membuka ruang kepada mahasiswa maupun dosen untuk berkontribusi secara langsung dan nyata dengan terjalinnya sosialisasi dengan masyarakat secara langsung sehingga masyarakat merasakan langsung dampak positif dari ilmu pengetahuan dan teknologi melalui program-program yang diadakan oleh sivitas akademika. Di sisi lain, sivitas akademika juga mampu memahami permasalahan sosial dan kebutuhan masyarakat sehingga terjalin komunikasi dua arah secara langsung di antara keduanya.

Dalam mewujudkan salah satu visi Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun 2020 yaitu untuk menjadi pusat unggulan (*centre of excellence*) seni budaya berbasis kearifan lokal berwawasan universal, ISI Denpasar melalui LP2MPP melaksanakan kegiatan pengabdian

terstruktur yang diberi nama Nata Citta Swabudaya (cita-cita yang tidak pernah berhenti) Tahun 2022. Pelaksanaan kegiatan tersebut diawali dengan kegiatan survey pendahuluan yang bertujuan untuk mendapatkan data potensi ekosistem seni di masing-masing kabupaten yang menjadi lokasi pengabdian, yaitu: 1). Kabupaten Bangli, 2). Kabupaten Karangasem, 3). Kabupaten Tabanan, dan 4). Kabupaten Buleleng. Kegiatan Nata Citta Desa Swabudaya ini diharapkan dapat menggali potensi ekosistem seni di masing-masing lokasi dengan melibatkan masyarakat setempat. Kegiatan Nata Citta Swabudaya sebagai bentuk kerjasama dengan mitra desa, tentunya memberikan keuntungan baik terhadap lembaga maupun terhadap masyarakat yang dijadikan mitra kegiatan. Hasil atau luaran dari kegiatan ini tentunya bermanfaat dalam pengembangan ekosistem seni budaya di masing-masing desa.

Program Nata Citta Swabudaya di Kabupaten Bangli dilaksanakan di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli. Desa ini terpilih dari dua desa lainnya yaitu Desa Pengotan dan Desa Bayung Gede, kerana potensi seni daerah setempat akan keberlanjutan dan sangat kaya dibanding dua desa lainnya. Selain itu desa Adat Penglipuran mudah dijangkau dengan jarak tempuh hanya 45-60 menit dari kota Denpasar. Keunggulan daerah setempat lainnya telah memenuhi kriteria sebagai daerah wisata, sehingga apapun program yang dilaksanakan akan mudah menyebar, baik secara lokal, nasional maupun internasional karena publikasi dan diseminasi daerah yg telah mendunia.

Penglipuran merupakan salah satu desa adat yang sangat unik berada di Kabupaten Bangli. Keunikannya terlihat dari struktur desa yang tertata rapi, serta bentuk bangunan kuno yang sangat khas. Penglipuran juga memiliki adat budaya tradisi yang sangat kuat dan tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya sampai saat ini. Keunikan Desa Adat Penglipuran dan didukung oleh suasana desa yang sangat bersih, indah, tenang, dan nyaman, menjadikan Desa Penglipuran sebagai destinasi objek wisata yang sangat terkenal. Dibalik indahnya desa, terselip beberapa karya seni rupa yang sangat khas seperti seni lukis dan seni kriya.



Gambar 1. Papan Nama Desa Penglipuran

Secara geografis, Desa Penglipuran terletak pada daerah pegunungan dengan suasana yang sangat tenang dan nyaman. Semilir angin yang sejuk, semerbak tumbuhan yang hijau, dan lingkungan yang indah dan bersih serta penataan bangunan yang sangat rapi memperlihatkan desa penglipuran sangat damai, tenteram, dan rukun. Kehidupan masyarakat penglipuran sangat sederhana, menjunjung tinggi kekeluargaan dan menjaga adat tradisi yang telah terwarisi sejak lama. Masyarakat sangat taat dan patuh dalam melaksanakan segala peraturan adat yang ada, sehingga segala aktivitas kemasyarakatan yang dilakukan berjalan dengan lancar.

Desa Penglipuran membentang dari utara ke selatan sepanjang lebih kurang 1 km, dengan jalan yang menurun dengan lebar jalan 4 m. Kanan kiri jalan membentang parit saluran air sepanjang wilayah desa dengan lebar 50 cm dengan sanitasi yang sangat lancar. Pekarangan rumah berjejer sebelah barat dan timur jalan yang ditata sangat rapi dengan luas tanah yang sama. Masing-masing pekarangan memiliki angkul-angkul unik sebagai pintu rumah masuk dan memiliki bentuk yang sama antara yang satu dengan yang lainnya. Bentuk angkul-angkul yang seragam dan atapnya terbuat dari tumpukan bambu merupakan identitas dari wajah desa yang sangat unik dan menarik. Bentuk badan angkul-angkul juga hampir sama dengan menggunakan bahan yang sedikit berbeda, ada yang masih menggunakan tanah popolan, dan

ada beberapa yang telah menggunakan batu padas Bangli. Walaupun bahan yang digunakan ada perbedaan, namun secara keseluruhan bentuknya masih sama dan kelihatan tetap harmoni dan menyatu dengan atap dan tembok penyengker di sampingnya. Kanan kiri angkul-angkul terdapat ambal-ambal dan ditanami tumbuhan hias yang sangat asri. Tumbuhan hias yang boleh ditaman pada ambal-ambal adalah tanaman bunga yang secara pisik tidak tinggi dan menutup tembok pekarangan.



Gambar 2. Lingkungan kampung yang sangat bersih

Desa Penglipuran memiliki aktivitas adat dan agama yang unik dan beragam, yang rutin dilaksanakan enam bulan Bali maupun setahun sekali. Aktivitas adat dan agama ini ada yang merupakan tradisi masyarakat Hindu Bali yang terlaksana pada seluruh masyarakat Bali, ada juga aktivitas adat yang khusus merupakan tradisi adat Penglipuran yang telah dikembangkan oleh leluhur terdahulu dan dilanjutkan dari generasi-ke generasi. Upacara Ngusaba Paruman adalah upacara khusus masyarakat Penglipuran sebagai persembahan pada Dewa Brahma dan Dewa Wisnu yang dilaksanakan setiap purnama kapat. Dalam pelaksanaan upacara ini masyarakat mengikuti dengan patuh sesuai dengan tahapan prosesi yang telah ditentukan. Tidak

ada masyarakat yang berani melanggar dari aturan tersebut, karena akan dapat sanksi moral dari masyarakat dan berdampak pada terjadinya malapataka.

Seperti desa adat yang lainnya, Desa Penglipuran juga memiliki Pura khayangan tiga yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Selain itu Penglipuran juga memiliki beberapa pura dadia yang disungung oleh masyarakat tertentu. Pura Desa dan Pura Puseh menjadi satu yang disebut Pura Penataran Puseh yang terletak pada ujung utara desa. Secara struktural Pura Penataran ini terletak paling tinggi dengan areal yang cukup luas dan berdiri bangunan yang sangat besar dan mewah. Jalan yang melintang dari selatan ke utara menembus Pura Penataran dengan candi kurung yang berukir sangat megah. Struktur pura dan posisi permukiman yang berada di kanan-kiri jalan memperlihatkan struktur desa yang sangat indah dan berwibawa. Kehidupan masyarakat Penglipuran sangat sederhana, menjunjung tinggi rasa kekeluargaan, saling *asah, asih, asuh, segilik, seguluk, sebayantaka* dengan masyarakat lainnya, sehingga suasananya sangat tenteram, dan damai. Masyarakat Penglipuran memiliki berbagai profesi seperti petani, peternak, pedagang, perajin, tungkang bangunan, pelaku pariwisata, dan pegawai negeri. Propesi yang beragam bermuara pada kehidupan yang rukun, karena masyarakat lainnya dirasakan sebagai keluarga dan bukan pesaing. Kerjasama dalam bentuk gotong royong masih terjalin sangat kuat, sehingga rasa kebersamaan masih terjaga dengan baik.



Gambar 3. Kedamaian Masyarakat Penglipuran

Desa Penglipuran sangat berbeda dengan desa-desa lain yang ada di Bali dan memiliki keunikan secara fisik dan non fisik, sehingga memiliki potensi yang sangat kuat sebagai destinasi Desa Wisata. Bentuk bangunan yang sangat unik dan penataan yang sangat indah serta didukung dengan aktivitas adat dan budaya yang beragam, desa Penglipuran menjadi tujuan wisata utama Bali. Berbagai penghargaan pariwisata telah diperoleh Desa Penglipuran karena pengololaannya sangat profesional. Sapta pesona sebagai urat nadi pariwisata terlaksana dengan baik, sehingga Penglipuran sangat layak untuk dikunjungi sebagai tempat rekreasi nyaman dan tenang. Masyarakat Penglipuran sangat taat untuk mengikuti segala perarem yang ada dan memiliki kesadaran wisata yang tinggi, sehingga desa sangat bersih, sejuk, nyaman, aman, dan indah.

Di balik kesohoran Penglipuran sebagai desa wisata, terdapat beberapa seniman dan perajin yang kreatif dan inovatif dalam berkarya. Mereka menghasilkan karya-karya yang sangat luar biasa dan memiliki identitas tersendiri. Karya yang diciptakan seniman ini belum dikenal oleh masyarakat seni, karena belum banyak tampil dalam event-event tertentu. Seniman ini tidak mau memperlihatkan hasil karyanya lewat pameran maupun event lainnya, karena hanya ingin menikmatinya sendiri. Terdapat juga seniman topeng yang belajar secara otodidak, menciptakan karya topeng untuk dinikmati sendiri. Beberapa bentuk barong diciptakan seperti barong ket, barong macan, topeng sidakarya, topeng serenggi, dan yang lainnya. Seniman ini akan terus berproses untuk tetap menciptakan berbagai bentuk dan jenis topeng khas Bangli.

Demikian juga dalam bidang seni kerajinan, di desa Penglipuran terpendam berbagai jenis kerajinan anyaman, ukir akar bambu, dan membuat dekorasi sarana upacara. Munculnya berbagai bentuk dan jenis sarana upacara yang dihias dengan berbagai dekorasi khas Bali tercipta di desa ini. Sarana upacara dari anyaman bambu, anyaman daun rontal, dan bubutan kayu, dihias sedemikian rupa dengan berbagai motif dan warna, sehingga terciptalah sarana upacara dengan ornamentik yang unik dan artistik. Banyak masyarakat Bali yang tertarik dengan sarana upacara ini, karena tampilannya sangat ilegan.



Gambar 4. Desa Penglipuran yang indah

B. Ruang Lingkup.

Apabila ditelusuri secara mendalam. Desa adat Penglipuran memiliki keunikan dalam segala bidang, baik kehidupan social dan ekonomi masyarakatnya, bidang pertanian, peternakan, seni budaya, adat-istiadat, pariwisata, maupun yang lainnya. Dalam penulisan monograf ini akan difokuskan pada ekosistem seni budaya desa yang menjadi salah satu keunikan desa yang mendukung desa Penglipuran sebagai desa wisata yang sangat terkenal di manca negara. Monograf ini akan menguraikan segala bentuk seni yang ada dari awal sampai perkembangannya dewasa ini. Monograf ini juga menguraikan peran masyarakat dalam mendukung segala bentuk kesenian, dan sikapnya dalam usaha menjaga dan melestarikan seni tradisi dari gempuran pengaruh globalisasi yang sangat kuat. Monograf ini juga akan menguraikan kreativitas figure-figur seniman dan perajin dengan hasil karya yang diciptakan. Selain itu juga akan diuraikan berbagai kegiatan Nata Citta Swabudaya dengan segala hasil karyanya.

C. Tujuan

Tujuan dari Program Nata Citta Desa Swabudaya (NCDS) adalah untuk menguatkan ekosistem pemajuan seni budaya di desa/kelurahan dan/atau desa adat, untuk pemenuhan indikator kinerja utama ISI Denpasar, untuk penguatan program pembelajaran merdeka belajar

- kampus merdeka, ISI Denpasar dengan skema kuliah kerja nyata tematik, dan untuk menguatkan memori masyarakat tentang ISI Denpasar. Di samping itu, program pengabdian NCDS yang dilaksanakan di Desa Penglipuran ini bertujuan untuk:

Pertama, melestariakan seni budaya Bali khususnya seni tari dan seni karawitan dengan mengadakan rekonstruksi tari Baris Presi dan gamelan iringannya, pelatihan berpakaian adat ke pura, tata rias dan sanggul, serta pembuatan film dokumenter tari Baris Jojor;



Gambar 5. Tari Baris Presi

Kedua bertujuan untuk meningkatkan usaha kecil masyarakat Desa Penglipuran dengan pembuatan *souvenir* berupa gantungan kunci dan kaos bergambarkan Desa Penglipuran serta pembuatan ornamen alat-alat upacara;



Gambar 6. *Souvenir* Khas Penglipuran



Gambar 7. Sarana Upacara Khas Penglipuran.

Ketiga bertujuan untuk mengembangkan SDM masyarakat Desa Penglipuran dengan mengadakan pelatihan berbagai bidang keahlian yang memiliki potensi untuk berkembang dan menjadi sumber kehidupan masyarakatnya.

Pengertian komunitas (community) dalam ilmu sosial sebenarnya diadaptasikan dari konsep biologi, yaitu sebuah ekosistem yang saling berhubungan dalam sebuah tempat. Atau dapat diterjemahkan sebagai "masyarakat setempat" yakni merupakan kesatuan sosial yang lebih didasarkan oleh rasa kesadaran wilayah yang tertentu atau pada ikatan tempat tinggal. Secara konkrit "masyarakat setempat" selalu menempati suatu wilayah tertentu.

Sebagai suatu kesatuan sosial, komunitas mempunyai sifat adanya rasa kesatuan yang dimiliki hampir semua kesatuan manusia lainnya, namun perasaan kesatuan dalam komunitas biasanya sangat tinggi sehingga ada perasaan bahwa kelompoknya itu memiliki ciri-ciri kebudayaan atau cara hidup yang berbeda dari kelompok lainnya. Biasanya diantara para warganya saling mengenal dan saling berinteraksi dengan frekuensi kurang atau lebih besar secara intensif.



Gambar 8. SDM Anak-anak wanita Penglipuran

Dalam ilmu sosial umumnya komunitas adat (Koentjaraningrat, 1990: 1961) menunjuk pada suatu kumpulan individu dengan beberapa ciri tertentu, diantaranya adalah:

- 1) Adanya pusat orientasi
- 2) Adanya persamaan ciri
- 3) Adanya potensi untuk interaksi
- 4) Adanya prasarana interaksi
- 5) Adanya kontinuitas
- 6) Adanya adat-istiadat serta sistem norma
- 7) Adanya identitas sosial
- 8) Adanya lokasi dan kesadaran wilayah
- 9) Adanya lembaga adat
- 10) Adanya sistem pimpinan (Pimpinan Tradisional)



Gambar 9. SDM anak laki-laki Penglipuran

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk penyusunan data tentang monografi ini adalah metode deskriptif dalam bentuk kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi atau pengamatan terlibat serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara. Observasi dilakukan secara holistic dan mendalam dengan mengelilingi Desa Adat Penglipuran secara keseluruhan, memasuki rumah-rumah penduduk, memasuki hutan bamboo, memasuki tempat suci, serta lingkungan lainnya. Wawancara dilakukan dengan semua tokoh masyarakat, seniman, perajin, dan masyarakat lainnya.

Langkah-langkah yang dilakukan meliputi tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, pengolahan data dan penyusunan laporan. Pada tahap persiapan, sebelumnya dilakukan studi kepustakaan yakni buku-buku kepustakaan sebagai data sekunder yang ada hubungannya dengan monografi komunitas adat Desa Penglipuran. Pengumpulan data di lapangan dengan cara observasi partisipasi/pengamatan terlibat serta melakukan wawancara kepada tokoh adat serta penduduk lainnya. Setelah data terkumpul, Langkah selanjutnya adalah pengolahan data hingga penyajian data pada monografi ini.



Gambar 10. Wawancara dengan penyarikan



Gambar 11. Wawancara dengan perajin



Gambar 12. Wawancara dengan Putra Pahlawan Kapten Mudita



Gambar 13. Wawancara dengan pemilik pondok kopi



Gambar 14. Wawancara dengan seniman topeng

II. NATA CITTA DESA SWABUDAYA (NCDS)

Visi dan Misi Kegiatan

Tujuan kegiatan Nata Citta Desa Swabudaya adalah untuk menguatkan ekosistem pemajuan seni budaya di desa/kelurahan dan/atau desa adat, untuk pemenuhan indikator kinerja utama ISI Denpasar, untuk penguatan program pembelajaran MBKM (Merdeka Belajar - Kampus Merdeka), ISI Denpasar dengan skema KKN-T (Kuliah Kerja Nyata Tematik), dan untuk menguatkan memori masyarakat tentang ISI Denpasar. Prinsip kegiatan ini meliputi terstruktur, berbasis proses dan keluaran, relevan, kontekstual, gotong royong, strategis dan berkelanjutan.

Pelaksanaan NCS dipayungi Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Terstruktur Nata Citta Desa Swabudaya Institut Seni Indonesia Denpasar. Visi kegiatan NCDS yaitu terwujudnya ekosistem penguatan dan pemajuan seni budaya berkelanjutan. Adapun misi kegiatan meliputi: 1). Mewujudkan ekosistem penguatan dan pemajuan seni budaya berbasis desa/desa adat; 2). Membangun iklim inovasi bidang seni, desain, dan ekonomi kreatif; 3). Mewujudkan desa/desa adat sebagai laboratorium seni budaya berkelanjutan.

Prinsip kegiatan NCS yakni: terstruktur, berbasis proses dan keluaran, relevan, kontekstual, gotong royong, strategis dan berkelanjutan. Adapun tahapan pelaksanaan NCDS di Kabupaten Bangli diawali dengan survei yang dilaksanakan oleh tim NCDS ISI Denpasar beranggotakan Dr. I Wayan Suardana, Dr. I Ketut Garwa, I Wayan Budiarsa, S.Sn., M.Si., I Nyoman Kariasa, S.Sn., M.Sn., I Gusti Ngurah Ardika, berangkat bersama dari kampus menuju Bangli pada tanggal 19 Pebruari 2022 untuk melaksanakan penjajagan awal. Penjajagan awal merupakan tahapan pengamatan langsung di lapangan untuk dapat mengetahui potensi, permasalahan, daya dukung/ sarana prasarana, dan alternatif pemecahan masalah pada suatu lokasi. Ada tiga desa yang disurvei yaitu Desa Penglipuran, Desa Pengotandan Desa Bayung Gede. Berdasarkan hasil survei pada masing-masing desa diperoleh beberapainformasi terkait pelaksanaan NCDS yaitu :

Pertama, Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kab. Bangli, tim diterima oleh Bapak I Negah Moneng selaku pengelola desa wisata setempat. Desa yang sangat indah dan sejuk, dan tim survei merasa betah berlama-lama di desa tersebut. Sebelum pemaparan dari narasumber, tim NCDS terlebih dahulu menyampaikan maksud dan tujuan sebagaimana petunjuk teknis pelaksanaan Nata Citta Swabudaya ISI Denpasar 2022. Dari hasil survei dan wawancara diperoleh informasi tentang potensi seni budaya yang sangat kaya dan sangat beragam yang mencakup seni pertunjukan dan seni rupa. Dalam bidang seni pertunjukan terdapat bidang seni tari/ drama tari, seni karawitan, seni wayang pedalangan. Sedangkan untuk bidang seni rupa meliputi seni lukis, seni ukir, seni patung, pembuat topeng, kerajinan, anyaman, ukir, dan lain sebagainya. Di bidang kuliner, terdapat banyak warung-warung yang menjual berbagai jenis makanan dan minuman khas Desa Penglipuran, terdapat pula kedai kopi, penjual pakaian, dan lainnya. Organisasi adat seperti banjar, sekaa truna, sekaa Baris, sekaa gong, pasraman, semuanya terorganisir dengan baik oleh klian adat bersinergi dengan klian dinas. Desa Penglipuran juga mempunyai seni sakral yang sampai saat ini masih dilestarikan, yaitu tari Baris Jojor, Baris Bedil, Baris Presi, dan Rejang Renteng. Segala kegiatan kesenian diwadahi oleh Desa adat. Dari pengamatan tim pada saat survei awal terlihat aktivitas masyarakatnya yang sangat memegang teguh konsep gotong-royong, dan sangat bijak dalam menjaga aset-aset desanya walau sebagai objek wisata.



Gambar 15. Survei Awal NCDS di Kabupaten Bangli

Kedua, setelah survei di Desa Penglipuran, tim survei langsung menuju Desa Pengotan, dan diterima oleh bapak Jro Bendesa Pengotan dan seniman I Nengah Gunawan, S.Sn. Tim juga memaparkan maksud dan tujuan kedatangan ke lokasi terkait program NCDS tersebut. Desa Pengotan adalah desa yang sudah menerapkan teknologi digital dalam pelayanan administrasi masyarakatnya. Data yang diperoleh di desa ini mencakup keberadaan senipertunjukan dan seni rupa, yaitu tari topeng, karawitan, wayang, calonarang, wayang wong, seni anyaman, ukir, dan sebagainya. Kegiatan seni budaya diwadahi dengan keberadaan beberapa sekaa adat dan perorangan. Terdapat seni tari wali/ sakral yang sampai kini masih disajikan dalam konteks upacara di desa setempat, yakni tari Baris jangkang, Baris Juntal, dan Baris Tumbak.



Gambar 16. Survey Awal NCDS di Kabupaten Bangli



Gambar 17. Survey Awal NCDS di Desa Pengotan Kabupaten Bangli

Ketiga, Desa Bayung Gede-Kintamani-Bangli adalah tujuan tim survei yang terakhir. Di desa ini tim diterima oleh Jro bendesa setempat di rumah kediamannya. Salah satu daya tarik wisata desa ini adalah objek Setra Ari-ari/ setra Pengutangan Kau. Ari-ari anak yang baru lahir tidak dikubur di area rumah seperti masyarakat Hindu umumnya, namun di gantung khusus di salah satu area dengan dibungkus dengan batok kelapa. Terkait program NCDS ISI Denpasar, dari hasil wawancara diketahui terdapat kekayaan seni budaya yang sangat beragam, yang masih lestari dan juga yang sudah punah. Seni pertunjukan yang dimiliki oleh Desa Bayung Gede di antaranya adalah tari Baris Gede, Rejang, topeng, calonarang, arja, gamelan gong gede, gong kebyar, geguntangan, pesantian, dan sekaa adat yang masih eksis sampai sekarang. Hanya seni Arja yang pernah muncul kini tidak ada generasinya, namun sarana dan prasarannya (gelungan dan gamelan) masih tersimpan dikomplek pura setempat.



Gambar 18. Survey Awal NCDS di Desa Bayung

Penetapan lokasi NCDS Kabupaten Bangli merupakan tahapan seleksi lokasi pelaksanaan NCDS ISI Denpasar yang didasarkan atas kriteria relevansi, kontekstual dan strategis. Berdasarkan hasil survey pada ketiga desa tersebut dan setelah melaksanakan rapat persamaan persepsi maka ditetapkan lokasi yang menjadi tempat NCDS, pengabdian kepada masyarakat ISI Denpasar adalah Desa Penglipuran-Kubu-Bangli karena telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebagai mitra untuk dapat bekerja sama dengan ISI Denpasar dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh Desa Penglipuran dalam hal seni pertunjukan.



Gambar 19. Survey Awal NCDS di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli

Penetapan program kegiatan ditentukan berdasarkan potensi, permasalahan dan daya dukung desa, menuju pemajuan seni budaya pada lokasi yang ditetapkan. Potensi yang dimiliki oleh Desa Penglipuran merupakan desa terbersih di Bali, dan mengandalkan sektor sumber daya alam sebagai objek wisata internasional seperti rumah penduduk, hutan bambu, makanan dan minuman khas Penglipuran, dan sebagainya.

Penyelenggaraan NCDS ISI Denpasar dilaksanakan oleh unit yang menangani kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ISI Denpasar dalam hal ini adalah Koordinator Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat LP2MPP dengan membentuk Tim Pengabdian dengan susunan keanggotaan berdasarkan kebutuhan kegiatan melalui Keputusan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 214/IT5.4/PP/2022 tentang Pengangkatan Tim Pelaksana Program Nata Citta Desa Swabudaya Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun Anggaran 2022. Luaran Kegiatan NCDS meliputi karya seni/desain, artikel, hak kekayaan intelektual, publikasi media massa, buku monografi, video kegiatan, video dokumenter, video promosi, dan souvenir berupa gantungan kunci serta alat-alat upacara. Adapun tim NCDS ISI Denpasar di Desa Penglipuran, Kelurahan Kubu Kecamatan Bangli adalah sebagai berikut.

1. Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn,
2. Dr. I Ketut Garwa, SSn., M.Si
3. Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum
4. I Wayan Budiarsa, S.Sn., M.Si.,
5. Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP., M.Si.,
6. Tjokorda Istri Putra Padmini SST,M.Sn.
7. Dr. Drs. I Wayan Karja, M.FA,
8. Gede Basuyoga Prabhawita, S.Sn., M.Sn,
9. Ida Bagus Ketut Trinawindu, S.Sn., M.Erg.,
10. Nyoman Dewi Pebriyani, ST., MA., PhD.
11. I Gusti Ngurah Putu Ardika, S.Sos
12. Ni Putu Ari Aprilia, SE



Gambar 20. Desa Adat Penglipuran ditetapkan sebagai Naticitta Swabudaya

Program kegiatan NCDS ISI Denpasar di Desa Penglipuran-Bangli meliputi kegiatan rekontruksi tari Baris Presi, pelatihan gamelan iringan tari Baris, pelatihan tata rias dan sanggul, pelatihan berbusana adat ke pura, pembuatan video dokumenter dan video promosi, penulisan buku monografi, pelatihan melukis, pelatihan MC, pelatihan pembuatan merchandise melalui cetak resin dan cetak saring, dan pelatihan ornamen sarana upacara.

Pelaksanaan NCDS di Desa Penglipuran diawali dengan acara pembukaan yang dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2022 bertempat di Balai Banjar Desa Penglipuran dan dihadiri oleh seluruh tim NCDS ISI Denpasar dan prajuru adat, teruna-teruni, pasraman dan juga sekaa gong dan sekaa Baris Desa Penglipuran. Dalam pertemuan ini terjadi dialog yang cukup panjang untuk menyambungkan kopotensi seni yang dibawa ISI Denpasar dan kebutuhan pengembangan seni yang ada di Penglipuran. Dalam dialog ini melahirkan kesepakatan program yang akan dilaksanakan, peserta yang akan mengikuti, dan sasaran capaian yang diinginkan. Sasaran yang ingin dicapai dalam program ini adalah untuk mendukung desa Penglipuran sebagai destinasi desa wisata. Desa penglipuran sebagai destinasi wisata telah memiliki berbagai perangkat untuk mendukung pengembangan pariwisata tersebut . Branding

promosi pariwisata Penglipuran telah tergarap secara lengkap seperti brosur, video potensi desa, digital marketing, serta yang lainnya. Telah tersedianya fasilitas promosi pariwisata dengan memadai, program yang perlu dilaksanakan adalah produk untuk mendukung fasilitas tersebut yaitu dengan mengadakan program pembuatan cindramata dengan teknik cetak resin dan sablon. Untuk program vidiodrafi diarahkan pada pelatihan para yowana teknik vidiografi yang baik dan benar, serta membuat film documenter tentang tari sacral yaitu baris jojor. Dalam bidang seni kriya, program yang dilaksanakan adalah pembinaan dengan berkomunikasi pada para perajin berkaitan dengan pengembangan motif hias yang digunakan dalam dekorasi sarana upacara. Dalam bidang seni lukis dan desain mode difokuskan pada pembinaan pada anak-anak pasraman yaitu pelatihan menggambar di lapangan dan pelatihan berbusana adat yang baik. Dalam bidang seni pertunjukan, program yang ditawarkan oleh prajuru penglipuran adalah pementasan drama tari yang mengangkat ceritera sejarah desa Penglipuran yang nantinya akan dijadikan paket wisata pementasan sendratari untuk mendukung desa wisata Penglipuran.

Dalam prosesnya, semua program yang telah dicanangkan berjalan lancar sesuai dengan jadwal dan materi yang telah ditentukan. Semua peserta mengikuti program pelatihan secara serius, sehingga hasil yang dicapai dalam setiap minggu selalu mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Terjadi sinergi dan komunikasi yang sangat harmonis antara pembimbing dan peserta, sehingga suasana sangat akrab dan bersahabat. Terdapat sedikit perubahan pada program seni pertunjukan, yang awalnya membuat drama tari, karena proses ini memerlukan waktu panjang dan pendukung yang sangat kuat, dan dianggap tidak akan tercapai, maka programnya diganti dengan rekonstruksi Tari Baris Presi. Rekonstruksi ini juga sangat diharapkan oleh masyarakat, karena pementasan tari baris presi tidak utuh. Program rekonstruksi akhirnya berjalan dengan lancar dengan menambahkan adegan tarian dengan iringantabuhnya.



Gambar 21. Acara Pembukaan NCS Desa Penglipuran



Gambar 22. Koordinasi pelaksanaan program dan penentuan jadwal

Pelaksanaan upacara *nuwasen* di hari suci Pagerwesi, wuku Sinta, sasih Kedasa, Rabu, tanggal 30 Maret 2022 yang dihadiri oleh semua tim NCDS ISI Denpasar, Pembimbing KKN-T mahasiswa di Desa Penglipuran beserta semua unsur perangkat desa adat dan desa dinas Desa Penglipuran yang bertempat di utama mandala yaitu di pura Penataran Bale Agung - Penglipuran. Tujuan dari *nuwasen* adalah agar pelaksanaan kegiatan Nata Citta Swabudaya berjalan lancar, tanpa kendala suatu apapun. Permulaan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik pula sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Setelah upacara *nuwasen*, dilanjutnya koordinasi antara Pembina dan peserta pelatihan dengan menentukan jadwal, tempat kegiatan, proses pelaksanaan dengan segala material yang perlu dipersiapkan.



Gambar 23. Sembahyang acara *Nuwasen* kegiatan



Gambar 24. Tem dan Yowana Penglipuran

Sebagian besar masyarakat Penglipuran dilibatkan dalam kegiatan ini, dari anak-anak yang tergabung dalam pesraman, para muda-mudi, ibu PKK, Sekehe gong, sekehe baris, seniman, dan perajian. Masyarakat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini karena ingin mendapatkan suatu ketrampilan, pengalaman, dan pengetahuan seni. Selain kegiatan pelatihan dan pembinaan seni, program lain yang dilakukan adalah penulisan monograf Desa Adat Penglipuran. Dalam menulis monograf harus dilakukan eksplorasi yang mendalam tentang desa adat Penglipuran, karena akan menguraikan segala sesuatu yang ada terutama dengan kehidupan social, seni, dan budaya masyarakat. Ketika program praktikum terlaksana pada suatu tempat, penulis monograf selalu berkeliling desa mengadakan observasi dan mengadakan wawancara pada masyarakat untuk menggali sedalam-dalamnya tentang desa adat Penglipuran



Gambar 25. Wawancara dengan tokoh masyarakat dan yowana

Dalam perjalanan kegiatan, tem NCS ISI Denpasar diajak oleh masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan upacara Dewa Yadnya di desa Tanggahan Gunung yaitu tetangga dari desa adat Penglipuran. Sejak dahulu, desa adat Tanggahan Gunung dengan Desa Adat Penglipuran terjalin hubungan sekala niskala, sehingga setiap ada upacara besar di antara kedua desa adat selalu saling berkunjung (lunga tedun) masyarakat maupun sesuhunannya. Tem NCS diajak untuk menyaksikan pementasan tari sacral desa adat Penglipuran yang dipentaskan disana yaitu tari baris Jojor, Tari baris Bedil, tari baris Presi, dan Rejang Renteng. Upacara Dewa Yadnya di Pura Penataran Bale Agung Tanggahan Gunung sangat khusuk dan khidmat. Suasana religius sangat kental dilaksanakan oleh masyarakat yang tumpah ruah ke Pura.



Gambar 26. Sesuhunan Desa Adat Penglipuran



Gambar 27. Sesuhunan Barong dan Rangda Desa Adat Penglipuran



Gambar 28. Suasana Upacara di Pura Penataran Bale Agung Tanggahan Gunung



Gambar 29. Tari Baris Jojor Penglipuran



Gambar 30. Tari Baris Bedil Penglipuran



Gambar 31. Tari Baris Presi Penglipuran



Gambar 32. Tari Rejang Renteng Penglipuran



Gambar 33. Tari Rejang Pemendak Lanang Penglipuran



Gambar 34. Sekaha Gong Gede Penglipuran

Pada upacara Dewa Yadnya di Pura Dalem Monumen, yang sekalian peresmian wantilan, Keluarga ISI Denpasar juga diharapkan ngayah mengisi acara balih-balihan yang dilaksanakan tanggal 17 juni 2022.

Pelaksanaan Monev

Semua program kegiatan berjalani sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, untuk mengetahui semua progress yang telah dilakukan oleh tem NCS pada semua desa, maka pimpinan lembaga mengadakan monev pada masing desa. Bapak Rektor bersama SPI ISI Denpasar melakukan monitoring langsung ke lapangan dengan mengunjungi desa yang telah dijadikan objek NCDS. Tujuan monitoring ini adalah ingin melihat langsung pelaksanaan program dan hasil yang telah didapatkan, dan juga dengan progress penggunaan anggaran.

Monitoring untuk di desa adat Penglipuran dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2022. Bapak Rektor, ketua LP2MPP, ketua SPI, Sekretaris SPI mendatangi desa adat Penglipuran untuk melihat perkembangan dan hasil program yang telah dicapai oleh tem NCDS Bangli. Bapak rector beserta rombongan diterima di Bale Desa Adat oleh semua prajuru adat dan dinas Penglipuran, serta anak-anak dan masyarakat peserta kegiatan. Setelah diterima di Bale Adat, rombongan melihat-lihat kegiatan proses cetak resin, juga menyaksikan langsung pelatihan menggambar yang dilaksanakan di Monumen pahlawan Anak Agung Anom Mudita.



Gambar 35. Sambutan Bapak Rektor dalam acara Monev



Gambar 36. Sambutan Kelihan Dinas pada acara Monev



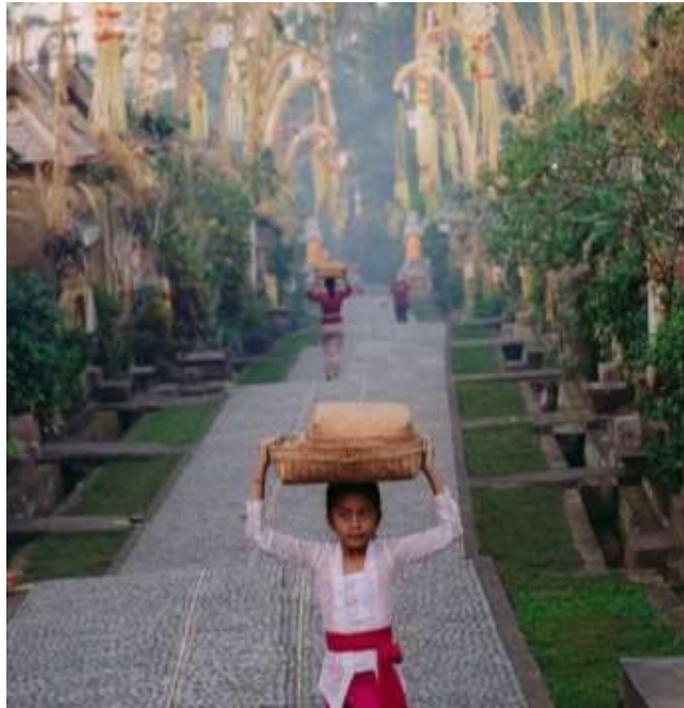
Gambar 37. Monev Bapak Rektor dan SPI ISI Denpasar

Bapak rector dan rombongan sangat senang melihat progress NCS di desa adat Penglipuran, semua berjalan dengan baik, dan masyarakat menerima dengan baik segala kegiatan yang dilakukan. Perjalanan selanjutnya semua kegiatan berjalan sebagai mana mestinya dengan mengembangkan pelatihan dan pembinaan dengan menggunakan waktu semaksimal mungkin untuk mengejar capaian sebelum penutupan dilakukan. Semua program dapat mencapai hasil sesuai dengan program awal yang telah dicanangkan.

Waktu terus berlalu, tanpa terasa akhirnya pertemuan harus diakhiri dan diadakan penutupan. Semua pelaksanaan kegiatan merasa berat hati untuk mengakhiri kegiatan, karena antara pelatih, Pembina, dan peserta sudah merasa bersatu dalam satu ikatan emosional untuk berkarya seni, menciptakan karya-karya terbaru. Namun demikian peserta telah sepakat untuk melanjutkan apa yang telah dipelajari untuk pengembangan seni lebih lanjut.

III. SASTRA DESA (SEJARAH/SELAYANG PANDANG DESA)

Berdasarkan penuturan sesepuh/tetua atau *pengelingsir* desa konon Desa Penglipuran sudah ada sejak 700 tahun silam. Penglipuran merupakan serpihan dari Desa Bayung Gede dan sebagian besar leluhur penduduk Desa Penglipuran berasal dari Desa Bayung Gede yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Hal ini konon terjadi karena pada jaman kerajaan, penduduk Desa Bayung Gede sering ditugaskan oleh raja Bangli untuk ikut berperang dan kegiatan lainnyadi kerajaan. Desa Bayung Gede terletak jauh dari pusat kerajaan atau kota Raja Bangli yakni sekitar 30 km serta perjalanan pada jaman dulu hanya dengan jalan kaki atau naik kuda sehingga raja memberikan tempat peristirahatan prajurit/benteng di daerah Kubu. Tanah pemberian raja tersebut berjarak 4,5 km dari Kota Bangli sehingga raja lebih mudah berkomunikasi dengan penduduk Bayung Gede yang dibutuhkan oleh raja pada setiap kegiatan kerajaan. Tanah tersebut adalah lokasi Desa Adat/Desa Pakraman Penglipuran sekarang.



Gambar 38. Suasana Penglipuran pada Hari Raya Galungan

Seiring berjalannya waktu warga di tempat peristirahatan prajurit/benteng yang diberikan Raja Bangli terus bertambah banyak sehingga tempat tersebut memenuhi syarat menjadi sebuah desa. Sebelum bernama Penglipuran, menurut prasasti yang tersimpan di Pura Ratu Pingit di desa adat Penglipuran, desa ini disebut desa Kubu Bayung yang artinya orang Bayung yang tinggal di wilayah Kubu. Namun dalam setiap kegiatan dan kewajiban di desa Bayung Gede, warga Kubu Bayung ini masih ada ikatan seperti biaya-biaya dan kewajiban ngayah. Penduduk yang terus bertambah membuat warga sepakat untuk membuat suatu desa baru dan terlepas dari kewajiban desa asalnya (Bayung Gede), dan membuat Pura Tri Kayangan serta pura lainnya (Pura Dang Kayangan). Namun dalam penataan pola tata ruang desanya mengambil konsep desa leluhurnya yang ada di Desa Bayung Gede, sehingga pola tata ruang desa Penglipuran, adat/budaya fisik maupun non fisik yang diterapkan disesuaikan dengan Desa Bayung Gede. Hal ini dimaksudkan untuk mengingat Pura yang ada di desa Bayung Gede.



Gambar 39. Pura Dalem Pingit

Menurut penuturan para tokoh masyarakat desa Penglipuran, “Penglipuran” secara etimologi berasal dari kata:

- a. Penglipuran berasal dari kata *pengeling* atau *eling* yang berarti ingat/mengingat dan kata *pura* yang berarti tempat/benteng/tanah leluhur menjadi kata *penglipuran* yang berarti “ingat kepada tanah leluhur/tempat asal mulanya”. Masyarakat Penglipuran membangun pura seperti di desa Bayung Gede untuk mengingat yang ada di desa Bayung Gede dan untuk mengingat pura leluhurnya.
- b. Penglipuran berasal dari kata *pelipur* dan *lara* yang apabila digabung dapat diartikan bahwa Penglipuran merupakan tempat menghibur di kala duka (lara). Konon, pada jaman kerajaan dulu, Raja Bangli sering pergi ketempat ini untuk menghibur diri/menenangkan pikiran beliau, dimana penduduknya
- c. sering dapat tugas menghibur Raja pada saat-saat Raja menghadapi berbagai permasalahan. Dari hal tersebut juga diyakini nama Penglipuran itu muncul.
- d. Penglipuran berasal dari kata *pangling* dan kata *pura* yaitu bahwa barang siapa ke Penglipuran akan melewati Pura di empat penjuru yaitu di timur, selatan, barat dan utara.

Desa Penglipuran terletak di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali yang secara astronomis terletak pada $08^{\circ} 08' 30''$ - $08^{\circ} 31' 07''$ Lintang Selatan dan $115^{\circ} 13' 43''$ - $115^{\circ} 27' 24''$ Bujur Timur. Secara administratif, desa ini mempunyai batas-batas wilayah di sebelah utara yaitu dengan Desa Adat Kayang, di sebelah barat dengan Desa Adat Cekeng, di sebelah selatan dengan Desa Adat Cempaga, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Adat Kubu. Desa Penglipuran juga mempunyai batas alam yaitu sebelah utara dan barat terdapat hutan bambu, ladang dan Sungai Sangsang, di sebelah selatannya adalah kuburan dan perkebunan/ladang dan di sebelah timur juga merupakan perkebunan/ladang milik masyarakat setempat. Desa Penglipuran mempunyai luas kurang lebih 112 Ha dengan penggunaan wilayah berupa:

1. Lahan Pertanian

Lahan seluas \pm 50 Ha dimanfaatkan untuk lahan pertanian berupalahan kering atau tegalan dengan tanaman pangan seperti ubi kayu, ubi jalar, cabe, bayam, talas. Sedangkan hasil perkebunan berupa buah- buahan seperti: jeruk, manggis, salak, pepaya, durian, pisang kelapa dan kopi.



Gambar 40. Perkebunan kopi

2. Kawasan Hutan

Desa Penglipuran memiliki hutan bambu yang luasnya kurang lebih 45 ha yang masih sangat alami dan memiliki sekitar lima belas jenis macam bambu seperti Bambu Petung, Bambu Jajang, Bambu Talang dan masih banyak lagi. Hutan bambu itu diperkirakan sudah ada sejak abad XI yang dibuktikan dengan adanya bangunan suci (*pelinggih*) *Ratu Sakti Mas Pahit* di sekitar Desa Penglipuran. Menebang bambu di Desa Penglipuran tak bisa sembarangan. Sebelum menebang bambu harus mendapat izin dari pemangku atau *prajuru* adat setempat. Hutan bambu merupakan salah satu aset milik desa ini selain arsitektur bangunan dan pola tata

ruang tradisional. Keberadaan hutan bambu memberikan perlindungan dari bencana seperti banjir ataupun tanah longsor. Keberadaannya membuat masyarakat setempat dapat secara berkelanjutan melestarikan bangunan tradisional yang dimiliki karena bahannya yang mayoritas berasal dari bambu. Selain itu, masyarakat setempat yang berprofesi sebagai pengrajin bambu tentunya bergantung pada keberadaan hutan bambu.



Gambar 41. Hutan Bambu



Gambar 42. Pelinggih Ratu Sakti Mas

3. Pemukiman

Pemukiman yang terletak di tengah-tengah wilayah Desa Penglipuran memiliki luas sekitar 9 Ha yang terdiri dari 76 pekarangan dengan arah utara ke selatan atau *kaja-kelod*, yang terbagi dua pada jalur barat dan timur atau *kangin-kauh*. Desa Penglipuran membentang dari utara ke selatan sepanjang lebih kurang 1 km, dengan jalan yang menurun dengan lebar jalan 4 m. Kanan kiri jalan membentang parit saluran air sepanjang wilayah desa dengan lebar 50 cm dengan sanitasi yang sangat lancar. Pekarangan rumah berjejer sebelah barat dan timur jalan yang ditata sangat rapi dengan luas tanah yang sama. Masing-masing pekarangan memiliki angkul-angkul unik sebagai pintu rumah masuk dan memiliki bentuk yang sama antara yang satu dengan yang lainnya. Bentuk angkul-angkul yang seragam dan atapnya terbuat dari tumpukan bambu merupakan identitas dari wajah desa yang sangat unik dan menarik. Bentuk badan angkul-angkul juga hampir sama dengan menggunakan bahan yang sedikit berbeda, ada yang masih menggunakan tanah popolan, dan ada beberapa yang telah menggunakan batu padas Bangli. Walaupun bahan yang digunakan ada perbedaan, namun secara keseluruhan bentuknya masih sama dan kelihatan tetap harmoni dan menyatu dengan atap dan tembok penyengker di sampingnya. Kanan kiri angkul-angkul terdapat ambal-ambal dan ditanami tumbuhan hias yang sangat asri. Tumbuhan hias yang boleh ditanam pada ambal-ambal adalah tanaman bunga yang secara fisik tidak tinggi dan menutup tembok pekarangan.

Ukuran pekarangan rumah penduduk penglipuran sangat kecil dan kurang memenuhi standar rumah adat Bali yang ideal sesuai dengan aturan Asta Bumi dan Asta Kosala-kosali, yang terdiri dari Bale Dauh, Bale Dangin, Bale Daja, Paon, dan Sanggah. Semua bentuk bangunan bisa didirikan, namun ukurannya relatif kecil dan denahnya kurang ideal. Dengan kondisi ini, masyarakat tetap membangun sesuai dengan aturan adat, karena masing-masing bale memiliki fungsi tersendiri dalam pelaksanaan upacara adat.

4. Tempat Suci

Tempat suci di Desa Penglipuran seluas 4 Ha secara simbolis dibagi menjadi tiga ruang/bagian yang dikenal dengan konsep Tri Mandala yaitu Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala. Seperti desa adat yang lainnya, Desa Penglipuran juga memiliki Pura khayangan tiga yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Selain itu Penglipuran juga memiliki beberapa pura dadia yang disungsung oleh masyarakat tertentu. Pura Desa dan Pura Puseh menjadi satu yang disebut Pura Penataran Puseh yang terletak pada ujung utara desa. Secara struktural Pura Penataran ini terletak paling tinggi dengan areal yang cukup luas dan berdiri bangunan yang sangat besar dan mewah. Jalan yang melintang dari selatan ke utara menembus Pura Penataran dengan candi kurung yang berukir sangat megah. Struktur pura dan posisi permukiman yang berada di kanan-kiri jalan memperlihatkan struktur desa yang sangat indah dan berwibawa.



Gambar 43. Tempat suci di Penglipuran

5. Fasilitas Umum

Fasilitas umum yang terdapat di Desa Penglipuran antara lain balaibanjar (1 buah balai banjar adat dan 1 buah balai banjar untuk kegiatan- kegiatan lainnya) lengkap dengan tempat parkir serta sekolah yakni SD N 2 Kubu yang terletak disebelah barat dari Taman Tugu Pahlawan Penglipuran.



Gambar 44. Informasi Fasilitas umum Desa Adat Penglipuran

Kehidupan masyarakat Penglipuran sangat sederhana, menjunjung tinggi rasa kekeluargaan, saling *asah, asih, asuh, segilik, seguluk, sebayantaka* dengan masyarakat lainnya, sehingga suasananya sangat tenteram, dan damai. Masyarakat Penglipuran memiliki berbagai profesi seperti petani, peternak, pedagang, perajin, tukang bangunan, pelaku pariwisata, dan pegawai negeri. Propesi yang beragam bermuara pada kehidupan yang rukun, karena masyarakat lainnya dirasakan sebagai keluarga dan bukan pesaing. Kerjasama dalam bentuk gotong royong masih terjalin sangat kuat, sehingga rasa kebersamaan masih terjaga dengan baik.



Gambar 45. Masyarakat sangat ramah pada pendatang

Topografi dan Iklim

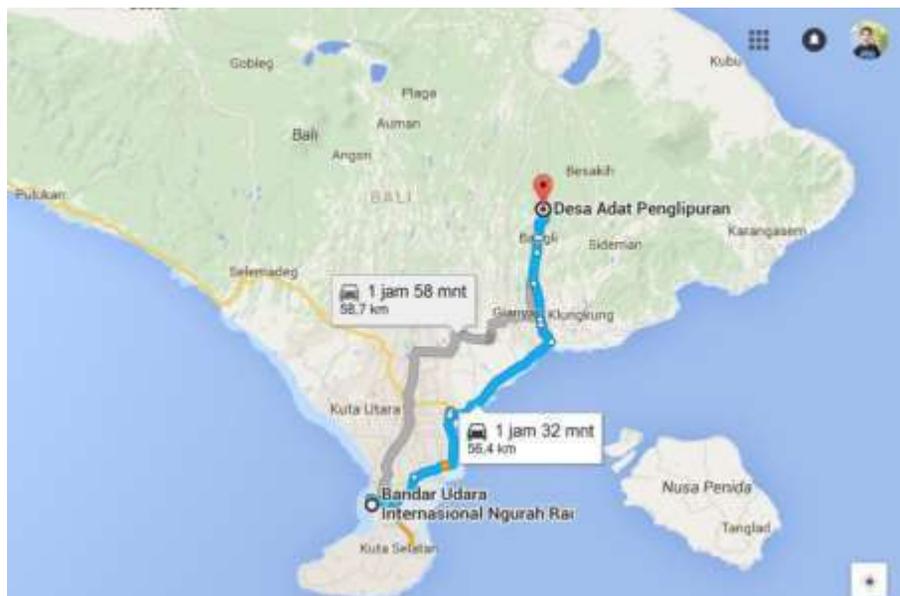
Desa Penglipuran terletak di ketinggian 600 m DPL sehingga tempat ini termasuk dataran tinggi yang mempunyai suhu yang cukup sejuk. Kondisi tanah di Desa Penglipuran merupakan tanah laktosol coklat yang umumnya merupakan hasil dari pelapukan atau rombakan dari batuan vulkanik muda asal Gunung Batur dan Gunung Agung. Tekstur tanah yang ada berupa pasir dan struktur tanahnya termasuk struktur tanah gembur. Hal ini membuat tanah di desa ini tergolong subur dan dapat ditanami berbagai macam tanaman namun yang paling cocok adalah kopi, salak, kelapa serta bambu.

Desa Penglipuran merupakan tempat yang melereng yaitu di utara adalah tempat tertinggi dan melereng ke selatan. Untuk suhu udara di Desa Penglipuran rata-rata pertahunnya berkisar dari 26°-28° C dengan suhu maksimum jatuh pada bulan Januari, sedangkan suhu minimum jatuh pada bulan Agustus. Sebagai tempat yang terletak di dataran tinggi, Desa Penglipuran memiliki curah hujan yang tinggi yaitu berkisar 2000-2500 mm dan tentunya memiliki tanah yang subur serta cocok untuk lahan pertanian. Desa Penglipuran mempunyai iklim tropis yang dipengaruhi oleh angin musim yang berganti setiap enam bulan sekali. Musim kemarau berkisar antara bulan April sampai dengan bulan Oktober dan musim hujan antara bulan Oktober sampai dengan April serta diselingi dengan musim pancaroba.

Desa Penglipuran pada Juni 2022 terhitung memiliki total penduduk 1.028 jiwa yang tergabung dalam 280 KK. Penduduk Desa Penglipuran memiliki beragam mata pencaharian diantaranya yakni sebagai petani, pengrajin bambu, buruh bangunan, tukang kayu, pedagang, pegawai negeri, wiraswasta, dan banyak juga masyarakat yang berprofesi sebagai tenaga kerja di luar negeri. Masyarakat Desa Penglipuran juga cukup banyak yang memiliki industri kreatif rumahan seperti kerajinan khas dari bambu, industri makanan minuman diantaranya minuman *loloh cemcem*, *loloh kunyit*, *loloh teleng*, kelepon ketela ataupun donat yang berbahan dari ketela. Selain itu, perkembangan pariwisata di Bali khususnya di Desa Penglipuran membuat banyak masyarakat beralih ke sektor pariwisata seperti penjual cinderamata, makanan minuman ataupun penyediaan sarana akomodasi. Dari segi pendidikan, penduduk Desa Penglipuran

memiliki tingkat pendidikan yang sudah mulai maju dimana mayoritas setidaknya merupakan tamatan SMP. Bahkan, cukup banyak penduduk setempat bersekolah ke kota-kotabesar seperti Denpasar, Singaraja, ataupun Badung bahkan hingga ke luar Bali untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Desa Penglipuran terletak cukup strategis karena berada di jalur wisata Gianyar-Kintamani serta terletak tidak jauh dari titik-titik strategis. Desa Penglipuran dengan ibukota kecamatan dan kabupaten berjarak ± 5 km atau memakan waktu kurang lebih 10 menit sedangkan dari Kota Denpasar sebagai ibukota provinsi berjarak ± 45 km atau sekitar 1 jam 10 menit. Dari titik-titik pintu masuk Bali, Desa Penglipuran berjarak ± 60 km dengan estimasi waktu sekitar 1 jam 30 menit dari Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai, dari Pelabuhan Bena berjarak ± 60 km atau sekitar 1 jam 40 menit, dari Pelabuhan Gilimanuk berjarak ± 154 km yang memakan waktu sekitar 4 jam dan dari Pelabuhan Padangbai berjarak ± 39 km atau sekitar 1 jam. Peta Akses menuju Desa Penglipuran bisa dilihat di gambar 2.1 berikut.



Gambar 46. Peta Akses ke Desa Penglipuran

Masyarakat Desa Penglipuran secara keseluruhan menganut kepercayaan Hindu dengan wadah kemasyarakatan yang bernama banjar adat yang di dalamnya terdapat banyak kegiatan yang berhubungan dengan agama, lingkungan dan sosial. Hal ini membuat Desa Penglipuran sangat menjunjung tinggi adat, nilai gotong royong, asas kekeluargaan, dan musyawarah mufakat dalam kesehariannya.

Desa Penglipuran memegang teguh ajaran agama Hindu yang berlandaskan pada konsep keharmonisan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari. *Tri Hita Karana* dapat diartikan sebagai tiga cara untuk mencapai kesejahteraan lahir dan bathin yang terdiri atas:

- (a) *Parhyangan*, keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa;
- (b) *Pawongan*, keharmonisan hubungan manusia dengan sesama manusia; dan
- (c) *Palemahan*, keharmonisan manusia dengan alam semesta/lingkungan sekitarnya.

Selain *Tri Hita Karana* sebagai landasan hidup, tatanan kehidupan masyarakat Desa Penglipuran terikat dalam *awig – awig* atau peraturan adat yang harus ditaati oleh masyarakatnya.



Gambar 47. Desa Penglipuran yang sangat religius

Sebagai desa yang memiliki kepercayaan dan adat yang kuat, sistem pemerintahan di Desa Penglipuran dapat digolongkan menjadi dua yakni:

1. Lembaga Adat (Desa Adat Penglipuran)

Desa Penglipuran menggunakan sistem pemerintahan *hulu apad*. Pemerintahan desa adatnya terdiri dari *prajuru hulu apad* dan *prajuru apad*. *Prajuru hulu apad* terdiri dari *jero kubayan, jero kubahu, jero singgukan, jero cacar, jero balung* dan *jero pati*. *Prajuru hulu apad* otomatis dijabat oleh mereka yang paling senior dilihat dari usia perkawinan tetapi yang belum *ngelad*. *Ngelad* atau pensiun terjadi bila semua anak sudah kawin atau salah seorang cucunya telah kawin. Mereka yang baru kawin duduk pada posisi yang paling bawah dalam tangga keanggotaan desa *apad*.

Lembaga adat Desa Penglipuran dipimpin oleh seorang *bendesa* adat dan dibantu oleh dua orang *penyarikan*. Lembaga adat adalah lembaga otonom yang tidak ada hubungan struktural dalam pemerintahan. Secara tradisional, lembaga adat dirinci atas struktur vertikal pemerintahan desa adat dan secara horizontal terdiri atas kelompok-kelompok profesi/fungsional tertentu seperti *Sekaa Gong* yakni kelompok yang berfungsi atau bertugas sebagai pemain gambelan pada saat upacara keagamaan, *Sekaa Baris* yakni kelompok penari, *Sekaa Mebat* yakni kelompok tukang masak, *Sekaa Pecalang* yakni kelompok yang bertugas menjaga keamanan, *Sekaa Truna Truni* yakni kelompok pemuda Desa Penglipuran. Fungsi dari lembaga adat berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan adat (*yadnya*) serta dalam pembangunan dan pemeliharaan tempat suci ibadah (pura). Tugas dan kewajiban warga desa adat dimuat dalam *awig-awig* Desa Adat Penglipuran.



Gambar 48. Manggala Desa Adat Penglipuran

2. Lembaga Dinas (Lingkungan Penglipuran)

Desa Penglipuran secara administratif merupakan bagian dari wilayah Kelurahan Kubu dan termasuk salah satu dari ketiga lingkungan yang ada di kelurahan tersebut. Sebagai wilayah lingkungan, maka Desa Penglipuran dipimpin oleh seorang Kepala Lingkungan dan dibantu oleh seorang wakilnya. Kepala Lingkungan bertugas dan berfungsi memberikan pelayanan administrasi kepada warganya di samping juga merupakan perpanjangan tangan pejabat pemerintah.



Gambar 49. Komunikasi dengan Kepala Lingkungan

Desa Penglipuran dalam upaya melestarikan budaya, adat-istiadat yang masih relevan dengan perkembangan jaman, tata ruang dan bangunan yang ramah lingkungan seperti *angkul-angkul*, *umah paon* atau dapur dan *bale sakaenam* yang beratapkan bambu, para tokoh/pemuka masyarakat Penglipuran bekerja sama dengan mahasiswa KKN Universitas Udayana Denpasar, berinisiatif merancang Desa Penglipuran menjadi Desa konservasi pada tahun 1990.

Inisiatif ini muncul ketika Desa Penglipuran ikut serta dalam Lomba Desa Pekraman pada tahun 1990. Awalnya awak media menayangkan bentuk dan keadaan Desa Penglipuran di televisi, dari tayangan tersebut para awak media berpendapat jika Penglipuran layak dikembangkan sebagai Desa Tradisional. Pada tahun 1990, para wisatawan tampak berkunjung akan tetapi saat itu wisatawan belum dikenakan biaya masuk. Upaya ini disambut baik oleh masyarakat demikian juga Pemerintah Kabupaten Bangli di bawah Pimpinan Bupati Bangli saat itu, Drs. Ida Bagus Gede Agung Ladip, SH. Berbagai kebijakan dan penataan fisik maupun non fisik serta berbagai promosi yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten akhirnya membuat Desa Penglipuran mulai dilirik dan dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun wisatawan asing

Atraksi atau daya tarik wisata di Desa Penglipuran dapat dibagi menjadi dua yakni atraksi atau daya tarik wisata yang bernilai fisik dan non-fisik. Nilai fisik di Desa Penglipuran yang menjadi atraksi atau daya tarik bagi wisatawan diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Pola Tata Ruang dan Arsitektur Bangunan Tradisional

Desa Penglipuran memiliki suasana pedesaan yang asri serta penduduknya yang harmonis dengan adat istiadatnya yang masih terjaga. Desa Penglipuran juga memiliki arsitektur bangunan tradisional yang sama satu dengan lainnya yakni *angkul-angkul* atau gerbang rumah yang terbuat dari tanah dengan sedikit atap dari bambu, pintu pun hanya selebar orang dewasa berkacak pinggang dengan tinggi sekitar dua setengah meter. Ada 76 *angkul-angkul* yang berasal dari 76 pekarangan rumah yang berjajar rapi dari ujung utara hingga selatan desa. Keseragaman *Angkul- angkul* Desa Penglipuran dapat dilihat pada gambar.



Gambar 50. Angkul-angkul khas Penglipuran

Selain keseragaman *angkul-angkul*, masing masing rumah keluarga memiliki bangunan seragam di dalamnya mulai dari bangunan suci (*merajan*), *umah paon* atau dapur, hingga *bale saka enam*. Antara satu rumah dengan rumah lainnya, terdapat sebuah lorong yang menghubungkannya sebagai tanda keharmonisan mereka hidupbermasyarakat. Di samping itu, seluruh rumah masyarakat Desa Panglipuran bahan bangunannya mayoritas bermaterialkan dari bambu yang bertujuan untuk membentuk keserasian dan kebersamaan antar warga. Selain itu, hal tersebut bertujuan untuk menghargai alam sehinggabisa terus bersahabat dengan alam. Keseragaman *angkul-angkul* di Desa Penglipuran ditambah dengan zonasi perumahan yang teratur dan rapi sehingga sangat indah dilihat dari sudut manapun di sepanjang jalan setapak di Desa Penglipuran.

Selain keseragaman *angkul-angkul*, masing masing rumah keluarga memiliki bangunan seragam di dalamnya mulai dari bangunan suci (*merajan*), *umah paon* atau dapur, hingga *bale saka enam*. Antara satu rumah dengan rumah lainnya, terdapat sebuah lorong yang menghubungkannya sebagai tanda keharmonisan mereka hidupbermasyarakat. Di samping itu, seluruh rumah masyarakat Desa Panglipuran bahan bangunannya mayoritas bermaterialkan dari bambu yang bertujuan untuk membentuk keserasian dan kebersamaan antar warga. Selain itu, hal tersebut bertujuan untuk menghargai alam sehinggabisa terus bersahabat dengan alam. Keseragaman *angkul-angkul* di Desa Penglipuran ditambah dengan zonasi perumahan yang teratur dan rapi sehingga sangat indah dilihat dari sudut manapun di sepanjang jalan setapak di Desa Penglipuran.



Gambar 51. Dapur Khas Penglipuran



Gambar 52. Tempat memasak di dapur

Zonasi perumahan di Desa Penglipuran merupakan pengalaman konsep Hindu yaitu *Tri Mandala* yang mirip pembagian tubuh manusia yang masih terus berusaha dipertahankan oleh masyarakat lokal baik di masing-masing lingkungan atau pekarangan rumah warga (mikro) maupun di desa secara keseluruhan (makro). Zona ini terbagi tiga bagian, yaitu zona *Utama Mandala* (hulu/kepala), zona *Madya Mandala* (badan), dan zona *Nista Mandala* (kaki). Zona *Utama Mandala* merupakan daerah suci dibandingkan zona lainnya. Secara makro, zona ini merupakan wilayah tertinggi tempat sembahyang bersama seluruh warga Desa Penglipuran bernama Pura Penataran yang berada di ketinggian sekitar 600 meter dari permukaan laut. Sedangkan secara mikro, zona ini beradadi bagian timur lingkungan atau pekarangan rumah masing-masing warga dimana *Sanggah* yang merupakan tempat sembahyang keluarga berdiri. Zona *Utama Mandala* Desa Penglipuran dapat dilihat pada gambar berikut

Zona *Madya Mandala* adalah zona untuk manusia dan merupakan daerah tempat tinggal penduduk. Secara makro, zona ini terdiri atas rumah tinggal di bagian barat (*kauh*) dan timur

(*kangin*). Kedua bagian *kauh* dan *kangin* dipisahkan oleh *rurung gede* yang berupa jalan setapak berundag-undag selebar tiga meter yang membujur dari utara menurun ke selatan. Pada *rurung gede* ini terdapat aturan oleh pihak adat dimana penghuni atau pengunjung tidak diizinkan menggunakan kendaraan bermotor untuk memasuki kompleks pemukiman. Bebas kendaraan itu untuk memberikankan kesan nyaman, sekaligus tidak mengganggu pengunjung yang berkunjung dari satu rumah ke rumah lain. Untuk kendaraan bermotor sudah disiapkan jalan lewat belakang di masing-masing rumah. Sama persis dengan *Madya Mandala* di kawasan desa (makro), zona *Madya Mandala* secara mikro merupakan tempat tinggal sang penghuni serta sebagai tempat dalam melakukan kegiatan atau aktivitas sehari - hari.



Gambar 53. Lingkungan Madya Mandala Penglipuran

Terakhir adalah zona *Nista Mandala* yang merupakan wilayah yang dianggap paling tidak suci. Secara makro, zona ini berada di bagian paling selatan desa yang merupakan kawasan perkebunan warga serta kuburan. Sedangkan secara mikro, zona ini terletak di bagian belakang lingkungan atau pekarangan warga yang disebut *teben*. *Teben* biasanya digunakan untuk beternak, membuang sampah, serta untuk membersihkan diri.



Gambar 54. Lingkungan Nista Mandala Penglipuran

b. Taman Tugu Pahlawan Penglipuran

Bagian selatan Desa Penglipuran berdiri sebuah taman yang tertata dengan rapi bernama Taman Tugu Pahlawan Penglipuran. Tugu ini dibangun untuk memperingati serta mengenang jasa kepahlawanan rakyat Bangli yang dipimpin Kapten Anak Agung Gede Anom Mudita atau yang lebih dikenal dengan nama Kapten Mudita bersama 18 anggotanya. Kapten Mudita gugur melawan NICA atau penjajah Belanda pada tanggal 20 November 1947. Taman Tugu Pahlawan Penglipuran dibangun oleh masyarakat Desa Penglipuran sebagai wujud bakti dan hormat mereka kepada sang pejuang. Bersama segenap rakyat Bangli, Kapten Mudita berjuang tanpa pamrih demi martabat dan harga diri bangsa sampai titik darah penghabisan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Monumen yang bertingkat sembilan didirikan pada tahun 1959 di atas daerah seluas 1,5 ha dengan arsitektur Bali dilengkapi dengan areal parkir, lapangan upacara dan bangunan Cura Yudha.



Gambar 55. Tugu Pahlawan Kapten Mudita



Gambar 56. Upacara di Monumen Kapten Mudit

Nilai Non-Fisik

Nilai non-fisik Desa Penglipuran yang menjadi atraksi atau daya tarik bagi wisatawan adalah adat istiadat dan kebudayaan berlandaskan pada nilai-nilai Hindu yang masih terus dijaga hingga saat ini. Nilai non-fisik tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Konsep *Tri Hita Karana*

Masyarakat Desa Penglipuran memegang teguh konsep Hindu yakni *Tri Hita Karana* yang berarti keharmonisan dengan sang pencipta, keharmonisan dengan sesama manusia, serta keharmonisan dengan alam sekitar. Tidak heran, selain keunikan budayanya, Desa Penglipuran juga memiliki alam yang terjaga dengan baik oleh masyarakatnya karena penduduk setempat yang sebagian besar merupakan petani, peternak maupun perajin bambu mengandalkan alam dalam mencari nafkah.



Gambar 57. Sembahyang mendekatkan diri pada Tuhan

b. Aturan Adat atau *Awig-awig*

Desa Penglipuran memiliki sejumlah aturan adat atau *awig-awig* dan tradisi unik lainnya. Salah satunya adalah pantangan bagi kaum lelakinya untuk beristri lebih dari satu atau berpoligami. Lelaki Penglipuran diharuskan menerapkan hidup monogami yakni hanya memiliki seorang istri. Pantangan berpoligami ini diatur dalam peraturan *awig-awig* desa adat. Dalam bab perkawinan (*pawos pawiwahan*) *awig awig* itu disebutkan, “*krama Desa Adat*

Penglipuran tan kadadosang madue istri langkung ring asiki". Artinya krama Desa Adat Penglipuran tidak diperbolehkan memiliki istri lebih dari satu. Jika ada lelaki Penglipuran yang telah menikah berniat memperistri wanita lain lagi, maka cintanya harus dikubur sedalam-dalamnya. Sebab kalau melanggar aturan ini, akan dikenakan sanksi adat. Sanksinya adalah berupa lelaki tersebut akan dikucilkan di sebuah tempat yang diberi nama *Karang Memadu*. *Karang* artinya tempat dan *Memadu* artinya berpoligami. Jadi *Karang Memadu* merupakan sebutan untuk tempat bagi orang yang berpoligami.

Karang Memadu merupakan sebidang lahan kosong di ujungselatan desa. Penduduk desa akan membuatkan si pelanggar itu sebuah gubuk sebagai tempat tinggal bersama istrinya. Pelanggar hanya boleh melintasi jalan-jalan tertentu di wilayah desa. Pelanggar hanya boleh melintasi jalan di selatan *bale kulkul* (bangunan tinggi tempat kentongan) desa dan dilarang melintasi jalan di sisi utara *bale kulkul*. Artinya, suami-istri ini ruang geraknya di desa akan terbatas. Tak cuma itu, pernikahan orang yang berpoligami itu juga tidak akan dilegitimasi oleh desa atau upacaranya pernikahannya tidak dipimpin oleh *Jero Kubayan* yang merupakan pemimpin tertinggi di desa dalam pelaksanaan upacara adat dan agama. Implikasinya, karena pernikahan itu dianggap tidak sah maka orang tersebut juga dilarang untuk bersembahyang di pura-pura yang menjadi *emongan* (tanggung jawab) desa adat. Mereka hanya diperbolehkan sembahyang di tempat mereka sendiri.

Melihat hukuman yang menakutkan yang akan diterima oleh lelaki yang bermaksud berpoligami ini, sampai sekarang tidak ada lelaki Penglipuran yang berani melakukan poligami. *Karang Memadu* yang disiapkan oleh desa tetap tidak berpenghuni dan hanya ditumbuhi semak-semak dan segelintir pohon pisang. Menurut keyakinan warga Penglipuran, tanah Karang Memadu itu berstatus *karang leteh* (tempat yang kotor). Karenanya, orang yang tinggal di sana dianggap kotor.

Begitupun tetanaman yang dihasilkan di atas tanah *Karang Memadu* dianggap tidak suci sehingga tak bisa dihaturkan sebagai bahan *upakara* (sesaji). Tidak jelas sejak kapan sejatinya larangan berpoligami bagi lelaki Penglipuran ini mulai dibuat. Namun, menurut Jero Kubayan

Mulih, lahirnya pantangan berpogami ini karena dulu kerapnya pemimpin desaini mengurus orang bertengkar dalam keluarga karena masalah adanya istri baru. Karena itulah, *mekele* (pemimpin desa) dulu membuat aturan yang melarang lelaki Penglipuran untuk *ngemaduang*. Tentu saja, aturan itu disepakati seluruh krama desa sehingga akhirnya bisa dilaksanakan hingga kini.



Gambar 58. Karang Memad

Destinasi Desa Wisata

Seiring dengan perkembangan kunjungan wisatawan maupun pejabat atau tamu pemerintahan dan mengingat Desa Penglipuran memiliki potensi yang cukup besar sebagai daya tarik wisata yang memiliki keunikan dan ciri khas yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), maka pada tahun 1992 Desa Penglipuran ditetapkan sebagai salah satu tujuan wisata oleh Pemerintah Kabupaten Bangli dan dikembangkan sebagai Desa Tradisional berdasarkan SK Bupati No.115 pada tahun 1993.

Dengan dijadikannya Desa Penglipuran sebagai daerah tujuan wisata, maka terdapat pengembangan-pengembangan lainnya untuk mendukung penyelenggaraan kepariwisataan di Desa Penglipuran. Pada 15 Desember 2012, Desa Penglipuran resmi dideklarasikan sebagai desa wisata oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia setelah melakukan penataan fisik dan sumber daya manusia.

Di dalam Desa Penglipuran, terdapat jalan setapak yang berupa jalan berpaving blok yang lebarnya kurang lebih 3 m yang dimulai dari ujung utara sampai dengan ujung selatan desa dengan panjang sekitar 1 km sehingga memudahkan bagi para pengunjung untuk menikmati daya tarik wisata ini. Jalan setapak juga dapat ditemukan di Hutan Bambu Penglipuran yang juga berupa paving blok mengitari hutan di utara desa seluas 45 Ha tersebut.



Gambar 59. Sapta Pesona



Gambar 60. Informasi Covid 19 untuk wisatawan



Gambar 61. Candi Kurung sebagai objek wisata



Gambar 62. Yowana mendampingi wisatawan asing



Gambar 63. Wisatawan asing berkunjung ke Penglipuran



Gambar 64. Wisatawan domestik yang berkunjung ke Penglipuran

Desa Penglipuran memiliki dua jenis akomodasi yang ditawarkan yakni *guest house* serta *homestay*. Perbedaannya adalah *homestay* menawarkan wisatawan pengalaman bermalam dengan penduduk setempat karena wisatawan akan tinggal bersama dengan tuan rumah sedangkan *guesthouse* menawarkan privasi lebih kepada wisatawan karena penduduk setempat tidak tinggal di area yang sama. Total akomodasi yang ada di Desa Penglipuran berjumlah 22 buah, dimana 3 diantaranya merupakan *guest houses* sedangkan sisanya merupakan *homestay*. Namun pada waktu tertentu apabila dibutuhkan, rumah penduduk lain yang kebetulan sedang lowong juga bersedia untuk dimanfaatkan sebagai *homestay* seperti misalnya kunjungan mahasiswa/siswa dalam jumlah besar.



Gambar 65. *Home Stay* di Penglipuran

Untuk wisatawan yang ingin mendapatkan pengalaman *way of life* dan berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat, *homestay* merupakan pilihan terbaik. *Homestay* di Desa Penglipuran terbagi menjadi tiga tipe yakni *Homestay* Tipe A, Tipe B dan Tipe C. Perbedaannya hanya pada fasilitas dan harga yang ditawarkan dimana *Homestay* Tipe A yang dibanderol Rp. 375.000/malam menawarkan fasilitas yang lebih baik dari *Homestay* Tipe B yang dibanderol Rp. 275.000/malam ataupun *homestay* Tipe C yang disewakan sebesar 200.000/malam. Sedangkan *Guest House* yang menawarkan privasi lebih kepada wisatawan serta fasilitas yang relatif lebih baik dari *homestay* penduduk setempat dibanderol dengan harga Rp. 500.000/malam.



Sumber: *Tim*

Gambar 66. Kamar *Home Stay* Penglipuran

Di Desa Penglipuran cukup mudah ditemui restoran/rumah makan ataupun warung biasa yang seluruhnya dimiliki oleh penduduk setempat. Salah satunya memiliki interior yang penuh dengan bambu yang sangat cantik.



Gambar 67. Café di Penglipuran



Gambar 68. Menu di Warung Makan di Desa Penglipuran

Restoran/rumah makan di Desa Penglipuran menjual masakan Indonesia, Eropa maupun China serta makanan-makanan khas Desa Penglipuran dan Bali seperti kelepon, godoh, pisang rai dan sebagainya, *snack*ingan, ataupun minuman dingin. Selain itu di Desa Penglipuran bisa dengan mudah ditemui minuman khas asli Desa Penglipuran yakni Loloh Cemcem, Loloh Kunyit, Loloh Bunga Teleng dan berbagai macam minuman organik olahan rumah.



Gambar 69. Sumping Ketela Ungu di Desa Penglipuran



Gambar 70. Klepon Ketela Ungu dan Laklak Penglipuran



Gambar 71. Loloh Kuning dan Cemcem Desa Penglipuran



Gambar 72. Loloh Cemcem Desa Penglipuran



Gambar 73. Pondok Kopi di Desa Penglipuran

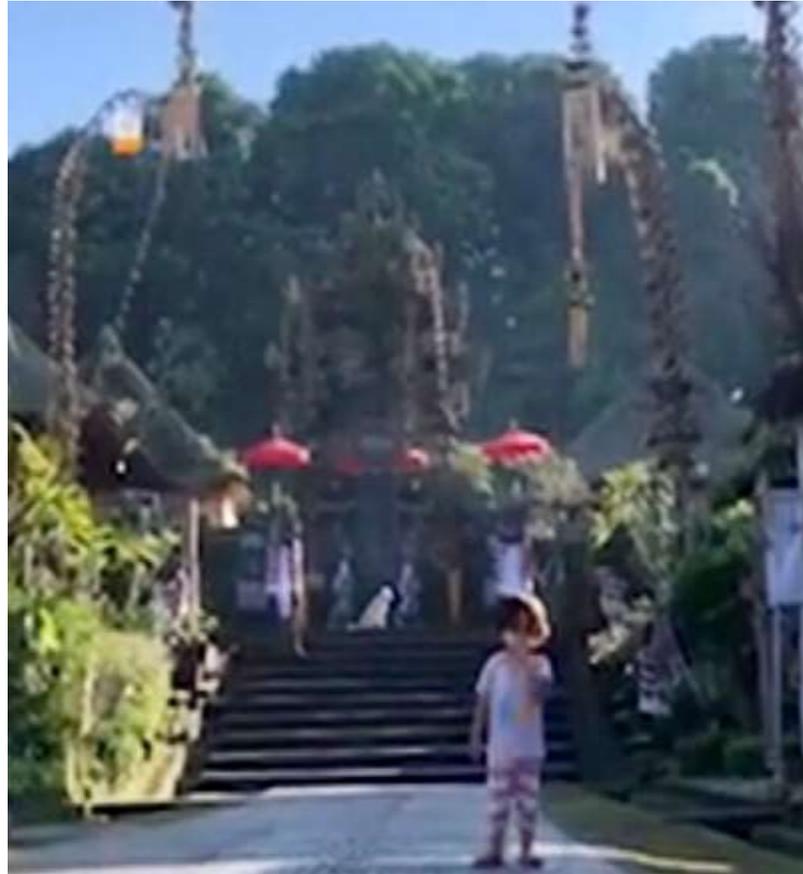
Hampir di setiap rumah di sepanjang jalan setapak Desa Penglipuran terdapat kios-kios atau toko cinderamata yang menjual berbagai macam jenis souvenir khas Bali seperti topeng, kain hingga kamen ataupun kerajinan daribambu seperti miniatur bangunan tradisional Desa Penglipuran yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 74. Souvenir/Cinderamata khas Desa Penglipuran

Kepengelolaan kepariwisataan di Desa Penglipuran pada awalnya dikelola oleh pihak desa adat. Namun, mengingat beban prajuru desa adat yang begitu berat berkaitan dengan kegiatan dan permasalahan adat yang begitu kompleks, sedangkan pengelolaan kepariwisataan perlu dikelola secara profesional sejalan dengan peningkatan kunjungan serta permasalahan yang semakin kompleks, maka pada 1 Januari 2012 dalam Surat Keputusan:556/557/DISBUDPAR/2012 ditetapkan untuk pengelolaan kepariwisataan Desa Penglipuran diserahkan kepada sebuah kelompok pengelola yang disebut juga dengan POKDARWIS dengan jumlah anggota 23 orang.

Seluruh anggota kelompok tersebut merupakan masyarakat asli Desa Penglipuran. Lembaga pengelola wisata ini merupakan lembaga baru dibawah naungan desa adat dan bertanggung jawab penuh kepada desa adat yang mempunyai kedudukan sejajar dengan lembaga adat lainnya seperti: *Sekaa Baris, Sekaa Gong, Sekaa Peratengan, Sekaa Pecalang* dan *Sekaa Teruna* dan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang artinya daya tarik wisata ini bukan dimiliki oleh sebuah kelompok, namun dikelola oleh desa yang mempunyai perpanjangan tangan yaitu pengelola wisata itu sendiri. Meskipun mendapat mandat khusus dalam pengelolaan kepariwisataan, kebijakan-kebijakan yang akan diambil tetap diputuskan atas persetujuan bersama yang melalui proses rapat adat dimana dihadiri oleh 78 *krama pangarep* yang merupakan perwakilan seluruh masyarakat Desa Penglipuran



Gambar 75. Suasana Pagi Desa Penglipuran

Perkembangan pariwisata Desa Penglipuran yang begitu masif diiringi juga oleh berbagai kegiatan/*event* serta penghargaan yang diperoleh oleh Desa Penglipuran misalnya seperti terselenggaranya 6 kali Penglipuran Village Festival, dan program Penglipuran Berbunga yang secara rutin dilaksanakan setiap tahunnya tepatnya pada bulan desember. Disisi lain, Desa Penglipuran juga sudah memperoleh banyak penghargaan diberbagai bidang yakni diantaranya (a) Penghargaan Kalpataru tahun 1995; (b) Citra Pesona Wisata (CIPTA) Award pada tahun 2013 dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Budaya Berwawasan Lingkungan Tingkat Nasional; (c) Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA) pada tahun 2017 sebagai

Pemenang Hijau Emas - Kategori Pelestarian Budaya; (d) Kampung Iklim Utama oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan; (e) Peringkat II Pengelola Desa Wisata pada tahun 2014 oleh Kementerian Pariwisata; dan (f) ASEAN Tourism Standard untuk kategori *Homestay* pada tahun 2016-2018 dan kategori ASEAN Community Based Tourism pada tahun 2017-2019.



Gambar 76. Penari Rejang Desa Penglipuran

Desa Penglipuran yang telah menjadi daya tarik wisata semenjak tahun 1992 menjadi salah satu tumpuan Kabupaten Bangli dalam memperoleh pendapatan di sektor pariwisata selain kawasan Kintamani. Untuk retribusi pendapatan kepariwisataan di Desa Penglipuran terbagi menjadi dua dimana 60 persen disetorkan ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangli sedangkan sisanya sebesar 40 persen dikelola oleh Desa Penglipuran. Pendapatan yang diterima desa terbagi lagi dimana 20 persen untuk pengelolaan

kepariwisataan misalnya untuk membayar petugas tiket, petugas keamanan, petugas kebun dll dan untuk 20 persen lainnya masuk ke kas desa. Namun, mulai dari 2021, terjadi perubahan pembagian retribusi dimana 60 persen dikelola oleh Desa Penglipuran sedangkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangli menerima 40 persen. Hasil retribusi tersebut didapatkan dari hasil penjualan tiket masuk ke Desa Penglipuran yakni Rp.30.000 untuk warga asing dewasa, Rp 25.000 untuk warga asing anak-anak, Rp. 15.000 untuk warga Indonesia dewasa, dan Rp 10.000 untuk warga Indonesia anak-anak. Namun, semenjak masa pandemi COVID-19, Desa Penglipuran tidak memberlakukan tiket bagi wisatawan yang berkunjung tetapi hanya memunggut donasi sukarela.



Gambar 77. Anak-anak Desa Penglipuran

IV. KAWIKON KAWI-WIKU

Dibalik kesehoran Penglipuran sebagai desa wisata, terdapat beberapa hasil karya seni yang sangat terkenal, baik dalam bidang seni rupa maupun seni pertunjukan, dan telah berkembang sejak lama. Dalam seni pertunjukan, selain terdapat beberapa seni sakral seperti Tari baris Jojor, Baris Bedil, dan Baris Presi, juga telah berkembang seni Arja, Joged Bumbang, dan Drama Gong. Semua hasil karya seni pertunjukan ini, tidak saja tumbuh dan berkembang, tetapi juga sangat terkenal di wilayah Bangli dan sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan tampilnya karya seni pertunjukan penglipuran di beberapa daerah Bangli untuk menghibur masyarakat.

Dalam bidang seni rupa, Penglipuran telah memiliki seniman dan perajin yang kreatif dan inovatif dalam berkarya. Mereka menghasilkan karya-karya yang sangat bagus dan memiliki identitas tersendiri. Karya yang diciptakan seniman ini belum dikenal oleh masyarakat seni, karena belum banyak tampil dalam event-event tertentu. Seniman ini tidak mau memperlihatkan hasil karyanya lewat pameran maupun *event* lainnya, karena hanya ingin menikmatinya sendiri. Terdapat juga seniman topeng yang belajar secara otodidak, menciptakan karya topeng untuk dinikmati sendiri. Beberapa bentuk barang diciptakan seperti Barong Ket, Barong Macan, Topeng Sidakarya, Topeng Serenggi, dan yang lainnya. Seniman ini akan terus berproses untuk tetap menciptakan berbagai bentuk dan jenis topeng khas Bangli.

Demikian juga dalam bidang seni kerajinan, di Desa Penglipuran terpendam berbagai jenis kerajinan anyaman, ukir akar bambu, dan membuat dekorasi sarana upacara. Munculnya berbagai bentuk dan jenis sarana upacara yang dihias dengan berbagai dekorasi khas Bali tercipta di desa ini. Sarana upacara dari anyaman bambu, anyaman daun rontal, dan bubutan kayu, dihias sedemikian rupa dengan berbagai motif dan warna, sehingga terciptalah sarana upacara dengan ornamentik yang unik dan artistik. Banyak masyarakat Bali yang tertarik dengan sarana upacara ini, karena tampilannya sangat elegan.

Seni Pertunjukan Penglipuran

Masyarakat Penglipuran adalah masyarakat seni, berbagai karya seni pertunjukan tumbuh dan berkembang dengan subur sebagai hiburan masyarakat. Tahun 1950-an telah berkembang *sekaa* joged bumbung yang sangat terkenal di daerah Bangli. Tarian ini sering menghibur masyarakat, tidak saja di Penglipuran, tetapi juga di desa lainnya di sekitar lingkungan Bangli. Selain joged bumbung juga terdapat kesenian gandrung yaitu tarian joged yang dimainkan oleh laki-laki. Iringan yang digunakan adalah rindik bambu yang dimainkan oleh penabuh sebanyak 12 orang. Tarian ini murni seni hiburan yang banyak digemari oleh anak-anak muda dan lebih sering dipentaskan pada acara *manusa yadnya*. Kisaran tahun yang sama, Penglipuran juga memiliki kesenian Arja yang sangat terkenal. Awalnya pemain arja dilakukan oleh para laki-laki yang sangat ahli dalam menari dan metembang. Penggemar tari arja kebanyakan para orang dewasa yang tidak saja menikmati kelincahan menari dan nyaringnya tembang, tetapi juga menikmati lakon yang dipentaskan. Lintasan peristiwa kerajaan yang didalamnya bermuatan berbagai nilai kehidupan dan berbagai pendidikan kebajikan yang harus dilakukan oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Tarian ini tidak saja sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan yang memberi petunjuk-petunjuk positif dan ajaran agama yang harus dipatuhi dalam menjalankan dharma. Pertunjukan yang penuh dengan nilai-nilai kebajikan, bukan berarti tanpa humoris, Unsur lucu tetap menjadi bagian di dalamnya, tetapi ditampilkan dengan santun. Tidak ada kata-kata vulgar, semua terbungkus dalam kata yang bermakna namun tetap dapat dinikmati oleh penonton. *Sekaa* arja ini juga sering menghibur masyarakat yang ada di luar Penglipuran di lingkungan wilayah Bangli.

Tahun 1969 berdiri *sekaa* janger Penglipuran, yaitu tarian pergaulan muda-mudi yang sangat lincah dan dinamis. Pada saat ini tarian janger menjamur di beberapa desa yang ada di Bali, hampir setiap banjar membentuk *sekaa* janger yang berfungsi sebagai hiburan. Para *yowana* sangat senang dengan tarian janger ini yang penuh dengan kegirangan dan keceriaan dalam bermain. Romantisme antara muda mudi bercengkrama tergarap dalam gerakan tari yang saling merangkul. Semua tergarap secara artistik dan sopan, sehingga tampilannya sangat

elegan. Kombinasi antara gerakan yang menggoda dan lirik nyanyian yang menyindir emosi bermuara pada ritme permainan yang dinamis dan ceria. Sebuah karya seni pertunjukan yang sangat meriah dengan iringan tetabuhan kerawitan yang dinamis pula. Seruling merupakan instrumen utama dalam kerawitan sebagai pengantar melodi, sehingga memberi kesan tabuh yang sangat manis dan bergelora. Beberapa penari janger dan kecak yang umurnya sudah tua saat ini yaitu: I Nengah Sudibya, Ni Nyoman Cindri, Ni Nyoman Asri, Nengah Harum, Nyoman Nyampuh.

Penglipuran juga memiliki kesenian Calonarang yang sangat terkenal sejak tahun 1959. Lakon yang sering dipentaskan dalam drama tari Calonarang ini adalah kisah Maya Denawa. Calonarang ini sering pentas di luar Penglipuran yang berada di wilayah Bangli. Pemain yang sangat terkenal pada waktu itu adalah I Nengah Moneng, I Wayan Perten, I Nyoman Longob, I Wayan Moning, dan I Wayan Songkog. Calonarang merupakan seni pertunjukan kombinasi antara tari sakral dan *bali-balihan*. Nilai sakral terlihat kental ketika *sesuhunan tedun* untuk *napak pertiwi*, dan *balih-balihannya* adalah alur cerita yang dimainkan yang diselipkan dengan penampilan yang humoris. Kombinasi antara sakral dan profan menjadikan seni pertunjukan calonarang dapat perhatian yang besar dari masyarakat. Dalam tari calonarang juga sering dipertunjukkan kemampuan seseorang sebagai orang yang sakti dan teguh dalam penampilan “Bangke Matah” yaitu adegan orang yang meninggal dengan prosesi upacara yang lengkap. Sangat jarang orang mampu menampilkan pertunjukan ini, karena resikonya sangat besar, yaitu nyawa sendiri. Namun demikian, tidak setiap pertunjukan calonarang harus dibarengi dengan penampilan *bangke matah*, tergantung pada kesiapan masyarakat untuk *ngayah* memerankan adegan tersebut. Calonarang dengan adegan *bangke matah* sangat menyeramkan dan mengerikan, karena suasana orang meninggal dibuat sangat mencekam yang dikaitkan dengan ilmu mejik, dengan mengundang “Leak”. Belakangan ini pertunjukan calonarang selalu menampilkan *bangke matah* untuk menambah daya tarik pertunjukan tersebut. Penampilan *bangke matah* terkadang tidak satu orang, tetapi lebih, bahkan sampai banyak. Penampilan

bangke matah juga sering dikemas sangat artistik seperti diusung dengan *bade*, sehingga kesan angker menjadi berkurang.

Seni pertunjukan calanarang yang ditampilkan Desa Penglipuran sangat sederhana, dengan lebih mengutamakan alur cerita dan keharmonisan tarian dan iringan kerawitan. Calonarang ini berkembang hamper 10 tahun lebih, dan tahun 1972 berdiri *sekaa* drama gong “Jaya Mudita”. Nama *sekaa* ini diambil dari nama tokoh pahlawan yang dikubur di sana yaitu Anak Agung Anom Mudita. Pada tahun ini seni pertunjukan drama gong sedang populer, terutama di Kabupaten Bangli. Di beberapa desa berdiri *sekaa* drama gong yang dipentaskan di desanya masing-masing sebagai hiburan. Drama gong ini banyak digemari masyarakat dari berbagai kalangan, karena sangat mudah untuk dinikmati oleh masyarakat. Kombinasi antara seni teater rakyat dengan iringan karawitan yang manis, menjadikan drama gong sangat komunikatif. Romantisme percintaan yang dibarengi dengan unsur-unsur humoris para pelawak menjadi fokus dalam pertunjukan ini dan banyak digemari oleh kaum muda-mudi. Drama gong Penglipuran sangat populer pada zamannya dan sering menghibur masyarakat luar di wilayah Bangli. Para pemainnya adalah I Wayan Jebot, Ni Nengah Harum, Ni Nyoman Cindri, I Wayan Perten, I Nengah Moneng, I Wayan Tirta, Ni Nyoman Asri, I Wayan Goblig, I Wayan Nolik, I Nengah Madra, dan I Wayan Cekug. Para penabuhnya adalah I Nengah Munju, I Wayan Monyer, I Wayan Kumpul, I Nyoman Gatri, dan Nanang Dirton.

Semua masyarakat Penglipuran, dalam mendukung aktivitas adat dan agama memiliki peran sesuai dengan potensi yang dimiliki, yang terbagi menjadi 4 amongan yaitu, penari baris sakral, penabuh, *peratengan*, dan pecalang. Sebagai seorang penari dan penabuh adalah kewajiban yang harus dijalankan oleh masyarakat secara kolektif. Dalam hal ini peran individu sebagai seniman tidak menonjol, mereka selalu melakukan secara kolektif. Masyarakat yang memiliki potensi seni tari dan pernah mengikuti pendidikan akademik adalah I Wayan Santika. Santika masuk dalam amongan tari baris sakral yang sering membimbing teman-temannya untuk menari baris dengan sikap dan komposisi yang benar. Wayan Santika menjadi penari baris presi yang selalu menempati posisi di depan.



Gambar 78. Tari Baris Presi I Wayan Santika

Dalam generasi yang lebih muda, terdapat seorang seniman yang sangat berbakat dan multi talenta yaitu I Wayan Reno Sudiarsana, yang memiliki kemampuan melukis, membuat topeng, menyanyi, dan menari bapang barong ket. Reno sering mengikuti lomba bapang dan menyanyi dan mendapat juara I lomba bapang barong di Bangli, juara III lomba bapang barong di Undiknas, Juara II lomba lagu pop Bali di BNI Festival, Juara II Lomba bapang barong PKB, 10 besar karya topeng sidakarya terbaik se-Bali.



Gambar 79. Reno dan Pialanya

Keunikan Karya Seni Rupa Penglipuran

Penciptaan karya seni rupa tidak bisa dilepaskan dengan aktivitas adat dan agama yang ada di Bali. Demikian juga yang terjadi di Penglipuran, banyaknya aktivitas adat dan agama memerlukan berbagai karya seni rupa yang unik sebagai pendukungnya. Untuk mendukung kegiatan ini, dari awal perpindahan masyarakat Bayung Gede ke Penglipuran, raja telah menyertakan rakyatnya yang memiliki keahlian seni untuk menetap di Penglipuran. Dari beberapa masyarakat baru tersebut terdapat seorang *sangging* yang multi talenta dan sangat mumpuni. *Sangging* adalah seorang ahli seni yang memiliki keahlian dalam segala bidang seni, baik dalam seni rupa maupun seni pertunjukan. Besarnya peran *sangging* dalam kehidupan masyarakat, sehingga *sangging* selalu disegani dan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dihadapan raja. *Sangging* yang ikut serta pada masyarakat Penglipuran, adalah seorang *sangging* yang sangat cerdas dan kreatif. *Sangging* tidak saja memiliki kemampuan dalam menciptakan karya secara fisik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menentukan langkah-langkah dan aturan dalam proses tersebut. *Sangging* memiliki kekuatan batin yang tinggi dalam mencipta, sehingga karyanya memiliki roh, jiwa, dan taksu yang sangat dalam.

Sangging berperan sangat penting dalam segala penataan budaya fisik dan non fisik di desa Penglipuran. Konsep penataan desa dan berbagai bentuk bangunan suci maupun profan ditata sangat baik dan terstruktur dengan rapi. Pembagian pekarangan memiliki luas yang merata antara yang satu dengan yang lainnya dengan konsep *hulu teben* yang terarah. Konsep utara dan timur sebagai tempat terbitnya matahari dan gunung merupakan wilayah hulu yang suci dan selatan tempat laut sebagai wilayah *teben*. Ujung utara sebagai tempat yang paling tinggi berdiri Pura Penataran Bale Agung dan di selatan tempat yang rendah berdiri Pura Dalem Pelapuhan.

Karya Seni Lukis

Peninggalan karya seni lukis kuno yang ada pada bangunan suci maupun perumahan di Penglipuran boleh dikatakan tidak ada, namun demikian, bukan berarti desa Penglipuran tidak memiliki seniman lukis. Di balik keindahan desa, di Penglipuran juga memiliki seniman yang kreatif dan sangat terkenal di Bali. I Ketut Mayun adalah seorang seniman seni lukis yang karyanya sangat khas dan memiliki karakteristik yang sangat kuat. Ketut Mayun menekuni seni lukis tradisi sejak kecil, ketika duduk di sekolah dasar kelas IV atas dorongan guru kelas bapak Arimbawa dari Tegallalang. Mayun sering diberikan buku *Satwa Bali* yang berisi ilustrasi lukisan tradisi Bali. Dari gambar-gambar ini Mayun belajar sendiri yang diawali dengan meniru apa yang telah ada. Mayun memiliki bakat seni yang tinggi terutama tentang seni lukis, apa yang dilukisnya, hasilnya sangat bagus. Mayun sangat tertarik untuk menggambar bentuk-bentuk wayang dekoratif dengan berbagai cerita Ramayana dan Mahabrata. Dari hasil karyanya, Mayun sering mengikuti berbagai lomba berskala lokal, nasional, maupun internasional. Tahun 1984, Mayun telah memenangkan lomba internasional dan mendapat juara II di Jerman, dan juara I di Jepang. Karya seni lukis yang diikuti lomba berjudul Rama Mencari Sita dengan media kertas dan warna cat air. Keberhasilan Mayun meraih juara internasional mendorong motivasi untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melukis. Mayun selalu gelisah untuk belajar terus, mencari hal-hal baru dalam melukis, tidak saja tentang tema, tetapi

juga bentuk maupun teknik. Mayun tidak sombong dan selalu rendah hati, dan ingin terus belajar untuk menemukan hal yang baru.



Gambar 80. Seniman I Ketut Mayun

Bakat seni yang dimiliki Mayun menurun dari leluhurnya yang merupakan seorang *sangging* yang multi talenta, menguasai segala macam seni, baik seni rupa, arsitektur, maupun seni pertunjukan. Kumpi Mider adalah seorang dalang yang sangat tersohor, yang tidak saja ahli memainkan wayang dan menguasai ceriteranya, tetapi juga dapat membuat wayangnya sendiri. Kumpi Mider membuat wayang sendiri untuk dipentaskan dengan menggunakan kulit sapi. Dari proses awal membersihkan kulit sapi, membuat pentangan, mengeringkan, dan mengetamnya sampai halus dikerjakan Kumpi Mider sendiri. Kulit sapi yang digunakan Kumpi Mider semuanya berasal dari Penglipuran sendiri, karena setiap tahun masyarakat memotong sapi sampai 7 ekor yang dagingnya digunakan untuk sarana upacara. Setelah upacara selesai, kulit sapi diamankan Kumpi Mider untuk dijadikan wayang kulit.

Kumpi Mider tidak saja mementaskan wayang gedog, tetapi juga wayang kelir, sehingga sering diundang *ngayah* di berbagai desa di Bangli, oleh sebab itu Kumpi Mider sangat terkenal di masyarakat. Selain ahli membuat wayang dan mementaskannya, Kumpi Mider juga ahli di

bidang seni lainnya, seperti mengukir, membuat topeng, membuat pretima, dan membuat bangunan. Sebagai seorang *sangging*, Kumpi Mider tidak saja dapat mewujudkan karya secara fisik, tetapi juga mampu untuk memimpin upacara *penguripnya*. Kumpi Mider memiliki kekuatan bathin yang kuat, karena sangat senang belajar sastra, terutama yang berkaitan dengan ajaran-ajaran kebajikan.

Generasi berikutnya adalah Kaki Kodok juga seorang *sangging* yang memiliki keahlian tidak jauh berbeda dengan Kumpi Mider. Kaki Kodok mewarisi segala kemampuan Kumpi Mider dalam berbagai hal, juga segala artepak yang telah ditinggalkan. Wayang yang telah rusak diperbaiki dengan tekun, sehingga jumlahnya tetap utuh dan dapat digunakan untuk pentas. Gender sebagai iringan pentas wayang, juga dibuat oleh Kaki Kodok dengan pelawah yang sangat unik. Kaki Kodok juga ahli dalam membuat topeng, ukiran, pretima, dan bangunan tradisional. Ketut Gederan adalah generasi berikutnya yang memiliki keahlian seni cukup tinggi. Wayang kulit tetap masih tetap dilanjutkan, karena banyak berkaitan dengan seni ritual untuk upacara. Gederan juga sangat ahli membuat wayang kulit dan mulai dijual pada dalang yang membutuhkan. Untuk membuat tangkainya, Gederan sampai mencari negara dengan berjalan kaki. Gederan sering menjual wayang tidak saja pada dalang, tetapi pada orang yang sangat suka pada tokoh-tokoh wayang tertentu. Merasa mampu membuat wayang sendiri, Gederan tidak sadarkan diri, akhirnya wayang hasil karya kakeknya dijual pada wisatawan dari Jerman. Harganya cukup tinggi, tetapi hasil karya peninggalan yang berharga telah hilang dan tidak akan kembali lagi.

Sesuai dengan perkembangan kesenian yang ada di Bali, Selain seni sakral, Gederan juga mengembangkan seni hiburan yaitu seni Arja, drama gong dan joded bumbung. Seni hiburan ini berkembang sangat pesat, pentas dimana-mana di daerah Bangli dan sekitarnya. Masyarakat sangat menyukai seni hiburan, karena sangat enak untuk dinikmati dan memberi kepuasan. Semaraknya seni perunjukan, di beberapa desa lainnya, berdiri *sekaa-sekaa drama gong* yang menampilkan berbagai ceritera yang berbeda. Untuk memberi daya Tarik tersendiri pada penampilan *drama gong*, Gederan membuat tenda yaitu lukisan yang berada di belakang adegan

pementasan. Dalam hal ini seni lukis mulai menjadi perhatian untuk mendukung daya Tarik pementasan *drama gong* sesuai dengan adegan ceriteranya. Lukisan taman, hutan, desa, istana, menjadi objek lukisan yang dibuat secara naturalis.

Dari tiga generasi ini telah menurunkan bakat yang kuat pada Mayun menjadi pelukis yang andal. Didasari oleh keinginan untuk terus belajar, akhirnya Mayun telah menemukan identitas karyanya sendiri. Ketut Mayun memiliki identitas karya yang sangat khas yaitu karakter wajah yang dinamis, teguh, kuat, dan tanpa menyerah. Hal ini dapat dilihat dari tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam karyanya dengan mulut yang menganga, gerakan tangan dan kaki yang dinamis, dan tonjolan anatomis yang sangat kuat. Mayun juga memiliki kekuatan dalam membuat detail bulu yang berkecamuk dan menambah kuatnya karakter yang dimunculkan



Gambar 81. Lukisan Bima dan Hanoman dengan karakter keras.

Tokoh pewayangan yang memiliki karakter teguh, kuat, dan bengis sering diangkat sebagai sumber ide penciptaannya seperti tokoh Hanoman, Bima, Kumbakarna, Rewana, dan yang lainnya. Figur tokoh-tokoh ini dilukis dengan gerakan yang dinamis, tangan menggepal, mencekik, kaki menerjang, mencekam, mulut menganga, taring runcing dan tajam. Anatomi dibuat sangat menonjol yang dimunculkan pada tangan, kaki, dada, perut, dan pipi. Mata dibuat mendelik, melotot, menyorot tajam, seakan membakar hangus, mulut menganga sadis, seakan mau mencabik-cabik, merobek-robek, tangan dan kaki mencengkram seakan mengoyak-ngoyak musuh yang ada di depan mata. Semua tampilan ini memunculkan karakter yang galak, bengis, namun tetap jujur dan bijaksana.

Mayun sangat tertarik dengan tokoh-tokoh pewayangan, tetapi tidak ingin menampilkan karya dekoratif seperti wayang kulit. Mayun lebih suka menampilkan tokoh-tokoh tersebut secara realis dalam artian bervolume dan hidup bernyawa, bergerak sesuai dengan gerak-gerik manusia. Penggambaran dari tokoh yang dimunculkan adalah seorang manusia yang berhias sesuai dengan tokoh yang dimunculkan. Jadi tokoh-tokoh yang dimunculkan diangkat dari bentuk-bentuk penari yang memerankan tokoh-tokoh pewayangan, yaitu seorang manusia yang berbusana tari sesuai dengan tokoh yang diperankan. Penari yang telah menggunakan atribut secara lengkap akan kelihatan sangat artistik dan sangat tepat dijadikan objek lukisn.

Selain Mayun memiliki kekuatan anatomi sebagai identitas karyanya, juga memiliki kekuatan dalam membuat perspektif dan draveri. Kekuatan perspektif bukan yang berada pada latar belakang objek lukisan, tetapi dapat dimunculkan pada bentuk tokoh itu sendiri. Hal ini dapat dilihat bagaimana penggambaran bentuk tangan tangan dan kaki 40 % dari depan, sementara badan dan kepalanya dari samping. Sangat sulit memperlihatkan penggambaran ini, tanpa memiliki kemampuan perspektif yang kuat. Kemampuan ini selalu dikejar untuk menunjukkan bahwa karya yang diwujudkan adalah realis, bukan dekoratif. Kemampuan draveri diperlihatkan pada lipatan-lipatan kain pada busana dibuat secara detail apa adanya. Mayun tidak mau membuat lipatan kain secara dekoratif dan kelihatan sangat datar. Sangat sulit untuk

membuat draveri kain yang tepat dan wangun yang bervolume walau digambarkan pada bidang datar.



Gambar 82. Lukisan Dewi dengan karakter halus

Tidak selamanya Mayun suka pada karakter yang sangar dan bengis, di balik itu tokoh-tokoh pewayangan yang cantik-cantik dari India juga sering diangkat sebagai objek lukisannya. Bentuk dewa-dewi yang cantik gemah gemualai dilukis bergaya realis. Dalam hal ini bukan Mayun meniru gambar yang ada, tetapi berimajinasi menciptakan seorang tokoh yang menjadi panutan. Wajah India yang lembut dan manis, kulit putih yang mulus, mata lentik dan hidung mancung sering menjadi objek lukisannya. Hal yang berbeda dalam lukisan India ini adalah tidak adanya anatomi, karena objeknya kebanyakan seorang wanita. Draveri menjadi dominal dalam melukis India dengan lekukan-lekukan busana yang sangat rumit. Pembuatan hiasan juga menjadi perhatian yang besar dalam karya Mayun yang dikerjakan dengan teliti dan rapi. Motif ukiran yang tertera dalam mahkota, hiasan tangan, badan dan kaki dikerjakan sangat detail dengan penyinaran yang tearah. Kerumitan ornamen pada hiasan yang dibuat dengan detail, memperlihatkan kemampuan teknis yang sangat kuat. Ornamen ini tidak saja muncul sebagai

hiasan tokoh, tetapi juga banyak diterapkan pada gambaran perlengkapan lainnya seperti gapura, candi, istana, kereta dan yang lainnya.

Kemampuan realis tidak saja ditunjukkan dalam membuat manusia maupun tokoh imajinatif lainnya, Mayun juga sangat kuat dalam membuat alam natural. Istana, taman, dan keindahan alam lainnya sering menjadi objek lukisannya, ketika memunculkan topik lukisan dengan adegan ceritera. Adegan dalam ceritera Ramayana dan mahabrata sering menjadi objek lukisan dengan penggambaran beberapa tokoh berada dalam istana maupun di alam terbuka. Karya ini merupakan imajinasi total yang mengkombinasikan tokoh-tokoh yang berada pada alam terbuka. Alam imajinatif menjadi latar belakang tokoh-tokoh yang menjadi *centre of interest* dalam lukisan. Objek alam juga dibuat secara realis yang terwujud dalam bentuk pohon, tebing, gunung, laut, awan, langit, dan yang lainnya.



Gambar 83. Rama Memanah Kijang

Dalam berkarya, Mayun tidak hanya memikirkan visual saja yang berkaitan dengan bentuk dan teknik, tetapi juga memikirkan isi (kontens) dari karya tersebut. Diawali bereksplorasi tentang konsep karya yang akan diciptakan dengan melakukan perenungan menggali berbagai ceritera yang akan dijadikan acuan konsep karyanya. Walaupun karya yang diciptakan tokoh tunggal, tetap berlandaskan pada konsep yang jelas, nilai apa yang tersirat dalam karya tersebut.

Mayun sangat rajin untuk membaca sastra dan filsafat keagamaan, mengupas secara mendalam isinya dan ditranfomasikan dalam wujud karya visual. Dalamnya konsep yang tertuang dalam sebuah karya, dibarengi dengan curahan jiwa yang total dalam proses penciptaannya, sehingga karya memiliki roh dan aura yang sangat tinggi. Walaupun hanya seorang tokoh yang divisualisasikan dalam karya, namun konsep yang mengiringi di dalamnya cukup luas. Demikian juga halnya dalam karya yang ada adegan ceriteranya, landasan konsep yang diangkat memiliki nilai yang sangat dalam. Bentuk dan isi memiliki kekuatan yang seimbang dalam karya, sehingga karya sangat berbobot.

Pencapaian seni telah berada di puncak, namun Mayun masih tetap rendah hati, menyatakan masih perlu belajar banyak berbagai hal, baik berkaitan dengan bentuk, teknik, dan konten karya. Proses belajar ini dilakukan dengan membuat sket-sket secara kontinyu dengan mengadakan berbagai eksperimen gerak, anatomi, perspektif, draveri, komposisi, wajah tokoh, adegan ceritera, dan yang lainnya. Bereksperimen secara kontinyu menghasilkan sket yang cukup banyak dan tersimpan cukup rapi. Sket banyak tercipta dengan teknik atsir dan blok dan menggunakan pensil dan tita cina. Garis dan goresannya sangat kuat dan tajam yang menandakan bahwa Mayun memiliki kemampuan teknik yang tinggi. Ekspresi sapuan kuas yang berani dan kekuatan garis yang tajam memperlihatkan hasil karya yang sempurna.



Gambar 84. Sketsa I Ketut Mayun

Sampai sekarang sikap rendah hati Mayun masih diperlihatkan, tidak mau menonjolkan diri dan selalu menyatakan terus belajar untuk mendapatkan hal yang baru. Mayun sangat suka bereksplorasi sendiri, dengan mendatangi beberapa seniman yang diajak untuk bertukar pikiran tentang karya seni, baik yang berkaitan dengan konsep, bentuk, teknik dan yang lainnya. Dari hasil obrolan ini akan memberi dorongan untuk bereksperimen dengan membuat sket-skets pada kertas. Sket-skets yang dianggap baik dan tepat dengan konsep yang ingin diwujudkan menjadi karya, langsung divisualisasikan di atas canvas.

Mayun tidak hanya puas menciptakan karya seni lukis, tetapi juga sering bereksperimen untuk membuat topeng, barong, patung, dan karya seni rupa lainnya. Barong ketet, rangda, adalah dua topeng yang paling sering dikerjakan dari proses awal sampai finishing. Mayun memiliki kemampuan memahat yang sangat bagus, sehingga topeng yang diciptakan dapat dibentuk dengan cepat. Dalam proses mewarnai topeng, Mayun mengerjakan dengan sangat tekun, sehingga hasilnya sangat detail dan rapi. Kemampuan Mayun membuat topeng dan barong adalah hasil dari senangnya melihat-lihat dan bukan belajar pada seorang guru. Topeng barong itu terus diperhatikan, dilihat struktur bentuknya, jarak antara elemen satu dengan yang lainnya diukur secara teliti, kemudian dicoba untuk membentuknya, akhirnya jadilah bentuk apa yang dia inginkan. Mayun selalu mencoba, kegagalan dijadikan pengalaman dan guru sendiri untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada. Didasari oleh bakat seni yang kuat, Mayun dapat dengan cepat untuk mampu menciptakan karya seni di berbagai bidang, dan apa yang dikerjakan hasilnya cukup bagus.



Gambar 85. Barong Bangkal dan Barong Ketet

Mayun memiliki dua generasi yang juga aktif berkecimpung di seni rupa yaitu I Wayan Agustina dan I Nyoman Padma Buana. Wayan Agustina telah menamatkan pendidikan S1 pada Prodi Seni Murni, FSRD ISI Denpasar. Dua generasi ini selain aktif melukis di atas canvas, juga melukis kober dan umbul-umbul untuk kebutuhan sarana upacara. I Nyoman sangat konsen untuk melukis, tetapi lebih banyak untuk menerima pesanan terutama yang berkaitan dengan lukisan sarana upacara. Lukisan *kober*, *umbul-umbul*, *parba*, dan *ider-ider* sudah sering dikerjakan dan pesanan dari masyarakat luar. Lukisan sarana upacara yang dikerjakan Nyoman sangat berbeda dengan lukisan sarana upacara yang dikerjakan orang lain. Nyoman mengerjakannya secara serius, hasilnya hampir sama dengan karya seni murni. Apa yang dipersembahkan, seharusnya yang terbaik karena merupakan wakil dari perasaan yang terdalam. Harga yang dipatok Nyoman cukup bersahabat, sesuai dengan kualitas karya yang dia berikan.



Gambar 86. Padma Buana dan hasil karyanya

I Wayan Agustina juga memiliki bakat seni yang kuat, selain belajar pada ayahnya, juga mengikuti pendidikan formal seni di ISI Denpasar. Agustina telah menamatkan pendidikan S1 pada program studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Inonesia Denpasar tahun 2017. Setelah lulus, Agustina aktif melukis, dan juga aktif mengikuti pameran.

Belakangan ini aktivitas melukis Agus mulai menurun, karena dipercaya oleh masyarakat sebagai kelian dinas sejak tahun 2020.



Gambar 87. I Wayan Agustina dan hasil karyanya

Karya Seni Kerajinan

Penglipuran juga memiliki berbagai jenis seni kerajinan yang unik dan menarik seperti kerajinan anyaman, ukir akar bambu, ukir pasir belelo, dan dekorasi sarana upacara. Seni kerajinan ini sebagai pekerjaan rumah tangga (*home industry*) yang ditekuni oleh anggota keluarga. Mereka mengerjakan seni kerajinan sambil mengurus keluarga dan dapat aktif mengikuti aktivitas adat dan agama. Menekuni pekerjaan seni kerajinan sangat tepat dilakukan oleh masyarakat yang desanya memiliki aktivitas adat dan agama yang padat. Waktu kerja yang bebas dan ada di rumah sendiri, sangat memungkinkan untuk dapat bekerja dan mendatangkan penghasilan sambil ikut bermasyarakat.

Seni kerajinan yang telah berkembang sejak lama dan masih produktif saat ini adalah seni kerajinan dekorasi sarana upacara. Seni kerajinan ini telah tumbuh dari tahun 1982 yang diawali dengan membuat finishing kerajinan kayu dengan titik-titik warna membentuk bunga atau motif lainnya. Ketrampilan membuat hiasan dengan teknik pointilisme dikembangkan pada produk anyaman bambu yang berfungsi sebagai tempat jajanan. Warna yang digunakan

kebanyakan warna cerah, karena diambil dari warna primer tanpa campuran. Motifnya sangat sederhana bentuk bunga dan daun dengan bidang yang sangat lebar. Produk ini banyak peminatnya dan dieksport ke luar negeri dalam kapasitas yang cukup besar.



Gambar 88. Dekorasi Sarana Upacara Karya I Nyoman Purwita

Berawal dari membuat dekorasi pada produk anyaman yang dieksport ke luar negeri, Nyoman Purwita mencoba membuat dekorasi pada anyaman sarana upacara yang banyak dibutuhkan masyarakat Bali. Sejak tahun 2003, Purwita telah menekuni membuat dekorasi sarana upacara yang awalnya melanjutkan teknik cecek dengan warna kontras dan berjalan cukup lama sampai tahun 2009. Peminat mulai seni, purwita mencoba mengubah styl dengan menempel kain kebaya sebagai hiasan sarana upacara. Motif hiasan pada kain ditempel pada anyaman yang disesuaikan dengan motif hias dan warna kain, hasilnya cukup artistic. Peminatnya sarana upacara cukup banyak, sehingga terus dikembangkan dengan model yang lebih bervariasi. Model ini berkembang cukup lama sampai tahun 2014 mulai menurun karena kain kotor sulit untuk dicuci. Menurunnya permintaan, Purwita mulai mengubah dekorasinya dengan menggunakan aluminium yang ditatah dengan motif hias ornament Bali. Tatahan aluminium ini ditempel pada bagian-bagian tertentu pada sarana upacara dan kelihatan sangat menarik. Styl ini tidak berjalan lama karena tempelannya menonjol dan sering lepas.



Gambar 89. Studio I Nyoman Purwita

Purwita mengembangkan kreativitasnya dengan mencoba mengangkat motif hias Bali sebagai motifnya seperti *Patra Cina*, *Patra Sari*, *Keketusan*, dan yang lainnya. Motif hias tersebut digambar secara manual pada anyaman yang akan dihias. Pada bidang besar dihias dengan *pepatran*, sedangkan pada hiasan pinggir diisi dengan hiasan *keketusan*. Teknik pengerjaannya seperti teknik seni lukis tradisi, diawali dengan membuat sket (*ngorten*), ngontur (*nyawi*), dan mewarna. Semua dikerjakan dengan teknik manual yang dikerjakan satu-persatu produk yang mau dihias. Pekerjaan manual sangat menghambat produksi dan memerlukan ongkos produksi yang tinggi, Akhirnya Purwita bereksperimen menggunakan teknik sablon dalam desain motifnya. Eksperimen yang diadakan cukup berhasil, *ngorten* dan *ngontur* dapat digunakan dengan teknik sablon. Desain motif dibuat berbagai jenis dan ukuran disesuaikan dengan besar kecilnya bidang yang akan dihias, dibuat dalam skren dan tinggal nyablon pada anyaman. Desain motif menjadi sangat rapi, walaupun motifnya sama. Ada beberapa sudut yang tidak bisa disablon, dikontur secara manual. Proses selanjutnya adalah mewarnaai menggunakan warna akrilik dan dikerjakan secara manual. Teknik pewarnaan dilakukandengan teknik sungging dan teknik abur. Ada beberapa bentuk bunga diwarna dengan teknik sungging, dan daum diwarna dengan teknik abur. Warna yang diterapkan sangat cerah dan kontras, warna pink, warna hijau, dan warna coklat. Warna-warna kontras, cerah ini banyak disenangi oleh masyarakat umum karena kesannya sangat meriah.

Pembuatan desain motif telah dapat dilakukan dengan teknik sablon, yang menandakan pengembangan motif dapat dilakukan lebih kreatif. Motif wayang mulai dikembangkan untuk diterapkan pada anyaman. Beberapa tokoh pewayangan diangkat menjadi motif hias, dalam bentuk tunggal maupun adegan berceritera. Tokoh-tokoh wayang dibuat dalam bentuk setengah badan, agar wayang kelihatan lebih focus. Wayang dibuat dalam bentuk badan, kepala dan gerak tangan dengan hiasan yang cukup detail. Ada beberapa bentuk wayang yang dibuat secara utuh, baik bentuk tunggal maupun bentuk adegan yang digunakan untuk menghias bidang yang besar, biasanya di atas tutup sokasi. Stail wayang dibuat adalah model wayang seni lukis Ubud yaitu bentuk manusia yang memakai hiasan pewayangan. Motif wayang juga dibuat warna kontras dan cerah, kombinasi antara warna pink, merah, kuning, hijau, dan coklat. Sebagai hiasan seni kerajinan, wayang yang ditampilkan bergaya populer yang artistik. Karakteristik wayang sebagai seni klasik telah mengalami perubahan menjadi karya populer masa kini, namun demikian sarana upacara yang dihiasi wayang menunjukkan identitas lokal yang sangat kental. Tidak semua seni kerajinan ini dibuat warna kontras, tetapi ada juga yang dibuat warna klasik kecoklatan, tetapi permintaan ini sangat terbatas pada masyarakat yang memiliki apresiasi seni yang tinggi.



Gambar 90. Berbagai jenis dekorasi anyaman

Terdapat berbagai sarana upacara yang dikerjakan di Laskar Bambu, seperti *tokasi* dari berbagai ukuran, *bokoran anyaman*, *paket lampid dan tokasi*, tas jinjing, *pemuspan*, tempat dupa, dan yang lainnya. Sarana upacara ini ada yang bahannya daun lontar, ada juga dari anyaman bambu yang didatangkan dari berbagai daerah yaitu dari Buleleng, Karangasem, dan Bangli sendiri. Model anyaman sangat beranekaragam, yaitu anyaman kasar, anyaman halus, anyaman besar, dan anyaman kecil. Beranekaragamnya model anyaman ini menyebabkan karakter anyaman yang berbeda dan berdampak pada proses pengerjaan yang berbeda pula. Anyaman halus dan kecil, karakternya sangat halus dan datar, sehingga proses kerjanya sangat mudah. Motif yang diterapkan juga bisa agak rumit karena permukaannya datar dan mudah untuk dikerjakan. Kuaitas gambar sangat bagus apabila dibandingkan gambar pada anyaman yang kasar, karena tekstur permukaan tidak rata.

Sentra seni kerajinan dekorasi sarana upacara Laskar Bambu ini sangat produktif, selalu banyak permintaan, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas pada masyarakat lainnya. Beberapa pemuda desa telah menenkuni ketrampilan ini yang bekerja langsung di studio, dan ada beberapa ibu muda yang mengambil barang di studio dan mengerjakan di rumahnya. Masyarakat jadi produktif, bisa mendapatkan penghasilan, dan dapat membantu suaminya mencari uang tambahan dan dapat mengurus keluarga. Sebuah peluang yang cukup menjanjikan, pekerjaan sudah ada pada lingkungan sendiri, tinggal mengembangkannya untuk lebih produktif dan mendapatkan peluang pasar yang lebih luas.



Gambar 91. Perajin yang bekerja mandiri

Nyoman Purwita seorang perajin yang sangat kreatif dan inovatif dalam berkarya dan telah memiliki pengalaman yang panjang tentang seni kerajinan, oleh sebab itu sering diundang oleh Dinas Perindustrian tingkat Kabupaten maupun Provinsi menjadi instruktur untuk memberikan pembinaan pada perajin lainnya, baik pada perajin pemula maupun pada perajin lama yang ingin mengembangkan produknya. Perajin sangat senang mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan baru untuk mengembangkan produk kerajinan yang telah digeluti. Purwita juga dengan sungguh-sungguh untuk memberikan pelatihan, tidak takut untuk menyaingi pasar yang telah dimiliki. Persaingan justru akan memacu kemajuan untuk lebih kreatif dalam menciptakan produk-produk baru yang belum ada di pasaran. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah menjaga kualitas yang baik agar tetap dicari pasar.

Seni Kerajinan Anyaman Bambu

Selain seni kerajinan dekorasi anyaman, di Penglipuran juga ada seni kerajinan anyaman bambu, yang menciptakan berbagai sarana upacara juga perabotan rumah tangga lainnya. Anyaman bambu ini ditekuni oleh Ni Ketut Sudiasih seorang ibu rumah tangga yang memiliki keahlian menganyam. Dari kecil telah menekuni anyaman, karena dari lingkungan asalnya sebagian besar masyarakatnya menggeluti anyaman bambu. Tanggan Peken adalah asal asli ibu Ni Ketut Sudiasih yaitu desa tetangga Penglipuran yang masyarakatnya banyak berkecimpung bidang seni kerajinan anyaman. Setelah menikah ke Penglipuran, ibu Sudiasih tetap melanjutkan ketrampilannya menganyam bambu membuat berbagai produk kerajinan fungsional. Awalnya produk yang dikerjakan masih sangat kasar yang lebih banyak membuat produk kebutuhan perabotan rumah tangga seperti *sok gede*, *bodag*, *lampid*, dan yang lainnya. Ketrampilan yang digeluti Ibu Sudiasih ini sangat didukung oleh banyaknya pohon bambu yang ada di lingkungan Penglipuran, sehingga bahan tidak menjadi masalah dalam produksinya. Ketrampilan yang ditekuni Ibu Sudiasih tidak ada diikuti oleh ibu-ibu lainnya, karena kebanyakan mereka telah memiliki kesibukan lainnya.

Berjalannya waktu dan meningkatnya gaya hidup masyarakat, tidak saja dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan profan, tetapi juga untuk kebutuhan spiritual. Untuk mendukung

aktivitas adat dan agama, masyarakat mulai untuk memilah-milah dalam penggunaan perabotannya. Sarana untuk pelaksanaan upacara selalu dipilih perabotan yang memiliki nilai seni tinggi, selain juga memenuhi nilai fungsional. Sarana upacara yang indah dan menarik mulai dikejar oleh masyarakat untuk mendukung penempilannya dalam melakukan upacara *yadnya*. Sarana upacara yang terbuat dari anyaman yang dulunya sangat sederhana dan hanya memenuhi fungsional, mulai dikembangkan menjadi sarana yang lebih indah dan menarik dengan membuat motif hias tertentu pada produk yang dikerjakan. Motif hias itu muncul dari teknik anyaman yang telah diatur pada produk tersebut. Untuk memunculkan motif hias, bahan dasar bambu mulai diwarnai dengan cat minyak. Sebitan bambu yang kecil-kecil, setengah dari panjangnya diberi warna merah, hitam, dan krem. Permainan dari anyaman tersebut akan memunculkan motif hias seperti bunga, daun, atau garis geometris lainnya. Merah, hitam, dan krem menjadi warna pokok, tetapi ada juga masyarakat yang memesan warna lainnya seperti seperti warna hijau dan biru. Awalnya pembuatan model ini sangat sulit, karena harus memperhitungkan anyaman dengan penerapan warna yang digunakan agar sesuai dengan motif hias yang ingin dicapai. Dengan perhitungan yang matang sebitan itu dianyam dengan rapid an munculah motif yang diinginkan. Menganyam dengan warna ini memerlukan ketekunan dan kesabaran untuk mendapatkan hasil yang rapi. Model anyaman warna langsung telah banyak dikuasai oleh penganyam lainnya, sehingga persaingan di pasar sangat ketat. Bagi penganyam yang kreatif akan selalu berusaha untuk mengembangkan motif baru dalam produknya. Motif-motif baru yang berbeda akhirnya bermunculan dan menjadi identitas karya penganyamnya.



Gambar 92. Ni Ketut Sudiasih dan hasil karyanya.

Hasil karya anyaman Bu Ketut Sudiasih sangat indah dan rapi, sehingga banyak yang meminatinya, terutama oleh ibu-ibu yang ada di Penglipuran, oleh sebab itu pemasaran tidak menjadi masalah. Penglipuran sebagai objek kunjungan wisata, membuka pasar yang luas, Karena banyak juga wisatawan yang membeli hasil karyanya sebagai souvenir untuk dibawa pulang ke negaranya. Minat wisatawan pada hasil anyaman Bu Sudiasih cukup tinggi, sehingga kewalahan untuk mengerjakan. Untuk memenuhi permintaan, akhirnya anyaman hasil karya orang lain diambil untuk dipasarkan di Penglipuran. Belakangan ini Bu Sudiasih kurang dapat menekuni secara total pekerjaannya, karena sambil berjualan di warung depan rumahnya.

Dalam membuat anyaman, hal yang lama dikerjakan adalah menyiapkan sebitan anyaman itu sendiri. Membuat sebitan bambu yang kecil dan halus memerlukan waktu yang cukup lama, dari memotong bambu, membelah, menyebit, dan meraut. Semua proses ini dilakukan dengan tangan secara manual dengan peralatan yang sederhana. Proses manual ini sangat menghambat produksi, memerlukan waktu cukup banyak untuk menyelesaikan satu produk, dan biaya produksi menjadi mahal. Yang menjadi permasalahan adalah, apabila dijual tinggi tidak ada yang membelinya, dan apabila dijual rendah ongkos produksi sangat rendah.

Seni Kerajinan Akar Bambu

Desa Penglipuran dikelilingi oleh hutan bambu, sehingga akar bambu banyak berserakan setelah batangnya diambil. Tidak semua hutan bambu tanahnya milik Desa Adat Penglipuran, ada beberapa tanah milik pribadi masyarakatnya. Bambu milik masyarakat pribadi dapat dijual secara bebas dengan catatan tidak sampai habis. Pohon bambu yang telah berumur tua dapat ditebang untuk digunakan sendiri, maupun untuk dijual pada yang membutuhkan. Batang bambu yang telah ditebang, akarnya akan ditinggalkan dan dapat dibongkar untuk dijadikan kayu bakar. Bagi pemilik bambu, akar-akar yang masih tertanam akan dibersihkan agar bambu muda bisa tumbuh dengan cepat. Akar bambu ini dapat dijadikan karya seni dengan membuat bentuk topeng-topeng, atau bentuk karya seni lainnya.



Gambar 93. Ekspresi akar bambu

Akar bambu yang tidak berguna menggugah inspirasi I Made Welly Butsianto Abdi untuk mengolahnya menjadi karya seni. Akar bambu yang ada akhirnya dicoba dipahat untuk dijadikan hiasan dengan berbagai bentuk topeng, wajah binatang yang galak dan lucu. Dalam penciptaan karya seni ini, Made Welly belajar sendiri yang diawali dengan melihat-lihat karya kriyawan akar bambu I Kadek Manco dari Kayuamba Bangli. Made Welly sangat tertarik melihat karya akar bambu yang unik dan artistik. Sangat sayang akar bambu yang berserakan dibuang begitu saja dan ingin memberi nilai barang yang tidak berguna menjadi berguna.

Made Welly memiliki bakat yang sangat kuat, dengan niat yang dalam dan ketekunan yang tinggi terus menerus menggempur akar bambu yang semerawut, mencabik-cabik bagian-bagian tertentu menjadi mata, hidung, mulut, dagu, pipi, jidat, akhirnya jadilah bentuk tersendiri, baik wajah manusia maupun wajah binatang. Pada bagian-bagian tertentu, akar bambu dibiarkan utuh semerawut seperti pada bagian alis, kumis, jenggot, cabang, rambut, jadilah karya wajah yang memiliki karakter yang sangat angker dan menyeramkan. Karakter akar bambu yang kasar dan semerawut sangat mudah untuk memunculkan ekspresi dalam karya.

Tidak semua akar bambu dapat dengan mudah untuk dijadikan karya seni, tetapi harus tetap dipilih agar karya yang akan diciptakan sesuai dengan ide dan gagasan yang dikehendaki. Serabut akar yang lebat dan panjang sangat sulit untuk mencarinya, tidak bisa dibongkar dengan alat manual biasa, karena akar akan terpotong oleh alat yang digunakan. Akar yang lebat dan utuh biasanya digali dengan alat besar yaitu bulldozer, yang dibongkar dari bawah, sehingga akar akan tercerabut dari bawah. Akah bambu ini sangat sulit untuk mencarinya kecuali ada ada pembongkaran tanah, atau serumpun bambu tumbang karena tempatnya di pinggir jurang. Pemilihan ini merupakan bagian eksplorasi bahan untuk mendukung ide dan gagasan yang telah terpendam dalam emosi kriyawan. Eksplorasi ini dilakukan dengan berkeliling wilayah, jalan-jalan menyusuri hutan, bahkan sampai sungai untuk mendapatkan material yang bermutu. Tanpa disadaran ekspresi emosi telah tersembul kuat ketika eksplorasi material ini. Proses estetika telah berawal ketika bereksplorasi dan bukan hanya ketika mengeksekusi material yang telah ada. Setelah melihat material, perenungan terjadi, wujud apa yang tepat dimunculkan dari bentuk material yang telah ada.



Gambar 94. Made Welly bereksplorasi bahan

Karya seni Topeng

Terdapat dua orang yang menekuni seni pembuatan topeng yang berbentuk barong, rangda, dan topeng lainnya. Kedua orang ini menekuni pembuatan topeng karena kecintaannya pada karya seni tradisi Bali yang ada. Mereka belajar sendiri, tanpa guru yang sesungguhnya membimbing mereka. Mereka lebih banyak belajar dari hasil bereksplorasi untuk menggali apa yang mereka ingin pelajari. Mereka tidak memiliki dasar seni yang memadai, dan mulai terjun setelah dewasa.

I Komang Putra Gunaedi menekuni membuat topeng secara sungguh-sungguh setelah dunia dilanda virus covid 19 akhir tahun 2019. Kopotensi yang dimilikinya adalah pariwisata dan telah bekerja di kapal pesiar sejak tahun 2002. Keluarga dari keturunan sangging Kumpi Mider, bakat Gunaedi pada penciptaan karya seni sangat kuat, dan sering bermain-main ke rumah pamannya Ketun Mayun untuk melihat karya seni yang ada, baik lukisan maupun topeng barong. Setiap pulang dari kapal pesiar, selain melakukan pekerjaan yang lain, Gunaedi selalu berkunjung ke rumah pamannya untuk melihat karya-karya baru yang ada disana. Dari apa yang telah dilihatnya dimasukkannya dalam rasa dan pikirannya dan menjadi inventaris rasa seni dalam hatinya. Gunaedi juga sering bereksplorasi mendatangi pembuat barong yang ada di Sukawati untuk mendapatkan pengetahuan baru tentang bentuk dan pembuatan barong. Banyak hal yang bisa didapat dari eksplorasi tersebut, terutama tahapan-tahapan membuat topeng barong, skala ukuran yang harus dipatuhi dari awal pencarian kayu, tahapan pengerjaan sampai selesai. Pengetahuan itu merupakan teori yang didapat hasil dari ngobrol-ngobrol secara langsung dengan tukang barong yang sudah terkenal. Semua teori itu dimasukkan dalam perut, dan sampai dirumah dimuntahkan pada material yang ada. Setiap ada upacara yang selalu diiringi barong, hatinya selalu bergetar dan masuk dalam jiwanya, pikiran bawah sadarnya telah larut dalam barong tersebut seakan telah menyatu dengan dirinya. Barong ditelisik secara mendalam, secara visual apa kelebihan dan kekurangan barong tersebut. Dari hasil pengamatan yang mendalam pada berbagai bentuk barong, akhirnya dapat menemukan identitas masing barong yang dilihatnya.



Gambar 95. I Komang Putra Gunaedi dan karyanya.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara bentuk barong Gianyar dan Bangli yang masyarakat umum tidak mengetahuinya. Masyarakat umum hanya bisa membedakan besar dan kecil bentuk barong, serta warna yang digunakan, pada hal antara yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan yang sangat jelas sekali. Barong Bangli dalam pembagian standar bentuknya dibagi tiga (*dum telu*), baik depan belakang maupun kesamping. Dari pembagian ini, bentuk barong menjadi sedikit pendek (napel), dan jarak mata kanan dan kiri sama dengan besarnya mata, dan kumis samping kelihatan dari depan. Gunaedi sangat tertarik dengan seniman barong terkenal Bangli yaitu I Dewa Pekak Ngambyar dari Puri Tanggu Kawan sulahan Bangli. Karya Dewa Pekak Ngambyar telah banyak disungsung, disucikan, dan dikeramatkan oleh masyarakat yang ada di bangli seperti di desa adat Sulahan sendiri, Kikian, Kebon, Mundung, Kayubii, Jehem, Bonyoh, Demulih, dan tempat lainnya. Selain itu bentuk topeng rangda Bangli berbeda dengan bentuk topeng rangda daerah lain yaitu hanya memiliki dua taring dari atas, tidak ada taring melengkung dari bawah. Karakter topeng rangda kurang galak, namun tetap metaksu.

Selain Gunaedi, masyarakat Penglipuran yang yang membuat topeng barong adalah I Wayan Barco Wirawan. Membuat barong adalah bagian dari hobinya dan lebih berorientasi pada nilai estetikanya. Hasil karya yang sangat unik adalah barong ketet yang bermata tiga.



Gambar 96. I Wayan Barco Wirawan dan karyanya

Karajinan Pasir Melelo

Masyarakat Penglipuran juga ada yang memiliki keahlian membuat ukiran pasir belelo yang bernama I Wayan Widiassa. Berbagai bangunan telah diselesaikannya, baik perumahan, perkantoran, maupun tempat suci. Teknik ukir bias belelo sangat berbeda dengan teknik ukir batu padas maupun ukir kayu. Bentuk ukiran kelihatan kaku, tetapi sangat mudah untuk membuat tonjolan dalam seni ukir. Proses pengerjaan harus cepat biar pasirnya tidak cepat kering. Pasir yang digunakan adalah pasir laut yang halus khusus didatangkan dari Negara dan Buleleng. Campuran yang ideal untuk mendapatkan kualitas yang baik dan cpat bisa dikerjakan adalah pasir 3 dan semen 1, ada juga yang mencampur 5:2. Motif hias yang digunakan lebih banyak motif hias tradisional Bali seperti *Papatran*, *Kekarangan*, *Keketusan*, dan *Pewayangan*.



Gambar 97. Seni ukir Bias Melelo

Kerajinan Maket Rumah Tradisional Penglipuran

I Ketut Cedung adalah seorang perajin yang menekuni pembuatan maket rumah tradisional Penglipuran yaitu rumah *Paon* dan *Bale Saka Enam*. Bermula dari ditetapkannya desa adat Penglipuran sebagai destinasi desa wisata, Ketut Cedung ingin membuat souvenir yang memiliki identitas Penglipuran, dan akhirnya mencoba untuk mengerjakan maket rumah tradisional. Selain itu secara fisik Ketut Cedung merasa tidak kuat untuk menjadi kuli bangunan, dan ingin bekerja di rumah dan bisa mendatangkan hasil. Didasari sebagai tukang bangunan, membuat maket rumah tradisional tidaklah sulit, karena telah mengetahui secara mendalam bentuk dan struktur bangunannya. Karyanya sangat unik dan banyak digemari oleh wisatawan. Setiap wisatawan yang mau membeli, Ketut Cedung menjelaskan secara detail karyanya dan fungsi-fungsi ruang yang ada pada bangunan. Dalam proses penciptaannya, yang menjadi persoalan adalah bahannya memang murah, tetapi ongkos kerja yang mahal, sehingga apabila dijual dengan harga tinggi, tidak ada yang membeli, kalau dijual dengan harga rendah, ongkos produksi tidak menutupi. Namun demikian, Ketut Cedung masih tetap menekuni pekerjaan ini, karena yakin akan ada wisatawan yang akan membelinya.



Gambar 98. Ketut Cedung dan karyanya

Event Desa Adat Penglipuran

Sebagai objek desa wisata yang sangat terkenal, Penglipuran memiliki berbagai *event*, seperti Festival Penglipuran, Festival Bonsae, dan Festival tanaman hias. Festival Penglipuran merupakan event yang paling besar dan meriah yang dilaksanakan pada setiap bulan Desember. Dalam festival ini diadakan berbagai atraksi, lomba, pameran, dan workshop. Segala hasil kesenian yang bersifat hiburan ditampilkan pada acara ini dan diisi oleh seniman dari Bangli dan daerah lainnya. Tujuan festival ini adalah untuk lebih memperkenalkan Desa Penglipuran sebagai desa wisata yang sangat bersih dan nyaman, serta memiliki berbagai hasil karya seni yang sangat menarik. Berbagai lomba diadakan seperti lomba tari, lomba busana, lomba kerajinan, lomba kuliner, lomba melukis, dan yang lainnya. Lomba ini terbuka untuk umum dan dapat diikuti oleh berbagai daerah yang ada di Bali. Selain festival Penglipuran, juga terdapat festival Bonsae dan tanaman hias yang biasanya dilaksanakan pada bulan September. Festival ini sebagai atraksi wisata yang penataannya dibuat di pinggir jalan dan menghiasi sepanjang perkampungan. Banyak tanaman hias yang hidup subur dan banyak digemari oleh wisatawan.



Gambar 99. Poster Festival Penglipuran



Gambar 100. Acara Pembukaan Festival Penglipuran



Gambar 101. Tari Penyambutan pada acara pembukaan festival



Gambar 102. PKK Mepeed Ngusung Sokasi



Gambar 103. Atraksi batang bambu



Gambar 104. Festival Bonsai

V. SWABUDAYA KERTHI

Kegiatan NCS di Desa Penglipuran dimulai dari acara pembukaan, *nuasen*, dan dilanjutkan dengan kegiatan oleh masing-masing tim NCS. Kegiatan masing-masing tim NCS yang melibatkan berbagai komponen masyarakat Desa Penglipuran, dijelaskan di Bab ini secara ringkas dan jelas.

A. Acara Pembukaan

Acara pembukaan NCS Desa Penglipuran dilaksanakan pada hari Redite, Manis, Langkir 19 Maret 2022 bertempat di Balai Banjar Desa Penglipuran yang dihadiri oleh seluruh tim NCS Desa Penglipuran, prajuru dan perangkat Desa Penglipuran, dan teruna-teruni Desa Penglipuran. Setelah acara pembukaan, diadakan rapat pembahasan kegiatan NCS Desa Penglipuran yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok seni pertunjukan dan seni rupa.



Gambar 105. Acara pembukaan NCS di Penglipuran.



Gambar 106. TIM NCS Desa Penglipuran



Gambar 107. Manggala dan masyarakat Penglipuran pada acara pembukaan.



Gambar 108. Menikmati suasana setelah pembukaan.

B. NUASEN

Acara *nuasen* kegiatan NCS Desa Penglipuran dilaksanakan di Pura Penataran, Pura Desa-Puseh Penglipuran pada hari suci Pagerwesi, Buda Kliwon Sinta, Rabu, 30 Maret 2022 dengan terlebih dahulu menghaturkan sarana sesajen *pejati jangkep* oleh *pemangku*. Kegiatan *nuwasen* dimaknai sebagai hari baik untuk memulai suatu pekerjaan, agar program-program dapat berjalan dengan lancar, selamat, sukses, dan mendapat anugrah Hyang Widhi Wasa.



Gambar 109. Sembahyang di Pura Penataran Penglipuran.



Gambar 110. Tim NCS dengan Manggala dan *yowana* Penglipuran.

C. PROGRAM NCS DESA PENGLIPURAN

1. Sasmita Desa

Video Dokumentasi Kegiatan NCS Desa Penglipuran

<https://youtu.be/3MtISth9eaQ>



Gambar 111. Video Dokumentasi NCS Desa Penglipuran

2. Swabudaya Patra (Prasasti NCS)

Prasasti adalah piagam atau dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama. Penemuan prasasti pada sejumlah situs arkeologi, menandai akhir dari zaman prasejarah, yakni babakan dalam sejarah kuno Indonesia yang masyarakatnya belum mengenal tulisan, menuju zaman sejarah, di mana masyarakatnya sudah mengenal tulisan. Ilmu yang mempelajari tentang prasasti disebut Epigrafi.

Di antara berbagai sumber sejarah kuno Indonesia, seperti naskah dan berita asing, prasasti dianggap sumber terpenting karena mampu memberikan kronologis suatu peristiwa. Ada banyak hal yang membuat suatu prasasti sangat menguntungkan dunia penelitian masa lampau. Selain mengandung unsur penanggalan, prasasti juga mengungkap sejumlah nama dan alasan mengapa prasasti tersebut dikeluarkan.

Dalam pengertian modern di Indonesia, prasasti sering dikaitkan dengan tulisan di batu nisan atau di gedung, terutama pada saat peletakan batu pertama atau peresmian suatu proyek pembangunan. Dalam berita-berita media massa, misalnya, kita sering mendengar Presiden, Wakil Presiden, Menteri, atau Kepala Daerah meresmikan gedung A, gedung B, dan seterusnya dengan pengguntingan pita dan penandatanganan prasasti. Dengan demikian istilah prasasti tetap lestari hingga sekarang.

Prasasti NCS Desa Penglipuran diresmikan pada tanggal 5 Juni 2022 oleh ketua tim NCS Desa Penglipuran dan dihadiri oleh prajuru Desa Adat Penglipuran dan seluruh tim NCS Desa Penglipuran. Dalam sambutannya, ketua tim NCS Desa Penglipuran menguraikan tentang makna prasasti.

Kata prasasti berasal dari bahasa Sanskerta. Kurang lebih secara harfiah artinya adalah “pujian”. Pada perkembangannya, prasasti dapat merujuk kepada piagam, maklumat, surat keputusan, undang-undang, atau tulisan yang dikeluarkan oleh seorang raja atau pemerintahan yang berkuasa. Epigrafi adalah ilmu yang mempelajari prasasti. Ada beberapa istilah lain untuk prasasti. Dalam bahasa Latin, prasasti disebut inskripsi. Di Bali, istilah yang sering dipakai adalah “batu bersurat” atau “batu bertulis”.

Meski maknanya lebih mudah ditangkap, tetapi pengertiannya lebih sempit daripada “prasasti”, karena tidak semua prasasti disuratkan di bebatuan. Di masa lalu, Indonesia pun sering memakai istilah “batu bertulis”, misalkan dalam kasus Batutulis di Bali, sampai namanya dipakai menjadi nama sebuah jalan. Batu prasasti diciptakan untuk mengenang sebuah tulisan yang ada di media batu granit supaya nantinya bisa dipulikasikan di tempat-tempat umum untuk menjadi daya tarik wisatawan. Teknik yang digunakan dalam pembuatan batu prasasti yaitu dengan teknik realis, memvisualkan karya seni menjadi karya nyata dan sama persis dengan batu aslinya.



Gambar 112. Prasasti NCS Desa Penglipuran

Batu Prasasti diciptakan melalui ide-ide yang unik meniru batu alam menjadi batu buatan tangan manusia agar menjadi daya tarik untuk masyarakat yang melihat batu prasasti, ide dalam pembuatan batu prasasti yaitu untuk menjadikan simbol kenangan atau sejarah yang akan datang sehingga pembuatan batu prasasti ini dibutuhkan keterampilan yang serius sehingga menjadi karya seni yang indah. Maka dari itu proses pembuatan batu prasasti berawal dari sebuah sketsa yang mana sketsa dibuat sedetail mungkin dan akan dituangkan ke dalam media beton menjadi sebuah acuan penciptaan batu prasasti.\

Peresmian Prasasti

Acara penutupan kegiatan NCDS di Desa Penglipuran yang bertempat di Bale Banjar Desa Penglipuran pada hari Kamis, tanggal 16 Juni 2022 dihadiri oleh seluruh tim NCDS, masyarakat Desa Penglipuran, undangan serta Wakil Rektor ISI Denpasar. Acara Penutupan dimeriahkan dengan menampilkan beberapa hasil pelatihan program NCS ISI Denpasar serta hiburan tari-tarian dan bondres.

Sebelum acara penutupan dilaksanakan, didahului dengan pemasangan prasasti Nata Citta Swabudaya Institut Seni Indonesia Denpasar yang bertujuan untuk memperkenalkan ISI Denpasar pada masyarakat nasional maupun internasional. Pemasangan prasasti dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2022 yang dihadiri oleh seluruh prajuru adat dan dinas desa adat Penglipuran dan semua tim NCS ISI Denpasar.



Gambar 113. MC dalam peresmian prasasti.



Gambar 114. Laporan Ketua Tim dalam peresmian prasasti.



Gambar 115. Presentasi narasumber prasasti.



Gambar 116. Tim NCS Penglipuran dalam peresmian prasasti.



Gambar 117. Kelian Dinas bersama tim NCS di depan prasasti.

3. Dharma Adhilango (Rekonstruksi)

Kegiatan rekonstruksi dalam program NCS Desa Penglipuran terdiri dari dua kegiatan, yaitu rekonstruksi tari Baris Presi dan tabuh iringannya. Kedua kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 118. Koordinasi rekonstruksi Baris

POTENSI MASYARAKAT DESA PENGLIPURAN YANG MENGIKUTI PELATIHAN REKONSTRUKSI TARI BARIS GEDE PRESI

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar pada semester genap tahun 2021/2022 melaksanakan program Nata Citta Desa Swabudaya (NCDS) yang bertujuan untuk bermitra dengan desa-desa yang memiliki potensi seni budaya yang dapat bekerjasama bersinergi membangun pemajuan seni budaya, khususnya Bali. Desa Penglipuran adalah salah satu desa dari beberapa desa yang menjadi tempat pelaksanaan NCDS ISI Denpasar tahun 2022. ISI Denpasar melalui program Nata Citta Swabudaya dan bergandengan dengan program KKN Tematik mahasiswa FSP ISI Denpasar di Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan berbagai pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan desa ini. Kegiatan Nata Citta Swabudaya bidang seni pertunjukan melaksanakan pelatihan/ rekonstruksi tari Baris Gede Presi dan iringannya, selain itu menggarap fragmen tari, dan dolanan anak-anak.

Desa Penglipuran termasuk Kelurahan Kubu, Kabupaten Bangli telah terkenal sebagai objek desa wisata dalam skala nasional maupun internasional. Dari pertumbuhan masyarakatnya, terdapat banyak potensi seni yang terdapat di lingkungan desanya, baik seni pertunjukan maupun seni rupa. Bidang seni pertunjukan, Rejang Renteng, Baris Jojor, Baris Bedil, dan Baris Presi merupakan jenis tarian yang telah lama berkembang sejak jaman lampau. Warisan seni yang adi luhung tersebut sampai kini masih dapat kita jumpai penyajiannya dalam sebuah upacara keagamaan. Tempat pertunjukannya biasanya di Pura Penataran, Pura Desa-Puseh setempat. Tarian tersebut disajikan bertepatan dengan hari suci *puinama kapat* dan *puinama kadasa* dengan sistem *ngayah*. Selain mewarisi seni wali Baris Gede (Jojor, Bedil, Presi), dan Rejang Renteng, Desa Penglipuran juga terdapat jenis seni wali Topeng Sidhakarya. Biasanya Seni yang tergolong wali ini disajikan bersamaan dengan jalannya upacara pada sebuah pura di lingkungan desa setempat. Jenis seni yang tergolong *bebali* yakni kesenian yang berfungsi sebagai pengiring upacara dapat kita temui adanya dramatari calonarang, dan seni *balih-balihan* yang berfungsi sebagai hiburan atau tontonan dapat pula kita temui di desa wisata tersebut.

Jenis tarian *balih-balihan* di antaranya tari Panyembrama, Pendet, Puspa Wresthi, Sekar Jagat, Oleg Tambulilingan, Baris Tunggal, Jauk Keras, Jauk Manis, Wirayudha, Gopala, Margapati, Truna jaya, dan lain sebagainya. Menurut penuturan Bapak I Wayan Santika seniman desa setempat sekaligus alumni STSI (ISI) Denpasar Jurusan Tari, untuk mendukung seni pertunjukan tersebut semua pelaku-pelaku atau penarinya berasal dari Desa Penglipuran

Masyarakat Desa Penglipuran juga memiliki ikatan kekerabatan (*banuan*) dengan Desa Batur, Desa Tanggahan Gunung, Desa Malet, yang tercermin pada pelaksanaan upacara piodalan di Pura Penataran, Pura Desa, dan Pura Puseh di Desa Tanggahan Gunung dengan menyajikan semua jenis tarian tersebut saat upacara *purnama jiyestha* yakni pada hari Sabtu, tanggal 16 April 2022 dan pada hari Senin, tanggal 18 April 2022, pukul 16.00 Wita sampai selesai. Ikatan kekeluargaan/ banuan sudah diwarisi secara turun temurun, dan hingga kini masih tetap terjaga.

Adapun struktur penyajian tarian wali saat upacara tersebut adalah:

- 1) Baris Jojor dengan jumlah penari 16 orang
- 2) Baris Bedil dengan jumlah penari 16 orang
- 3) Baris Presi dengan jumlah penari 8 orang yakni; 4 orang penari membawa senjata Presi, dan 4 orang penari membawa senjata panah.
- 4) Rejang Renteng yang dibawakan oleh remaja putri dengan jumlah tidak terbatas.

Proses Pelatihan Baris Presi

Sebelum menentukan tempat pelaksanaan program Nata Citta Swabudaya ISI Denpasar, tim NCS ISI Denpasar Kabupaten Bangli terlebih dahulu melaksanakan survei ke Desa Penglipuran, Desa Pengotan, dan Desa Bayung Gede. Setelah sesuai pertimbangan lembaga dan tim, akhirnya dipilihlah Desa Penglipuran sebagai tempat pelaksanaan program tersebut. Awal pertemuan dilaksanakan dengan pematangan program, serta pertemuan dengan tokoh-tokoh Desa Penglipuran, yang salah satu informan kunci agenda rekonstruksi Baris Presi adalah Bapak I Nengah Moneng.

Kesepakatan akan program yang ditawarkan oleh ISI Denpasar dengan pihak Desa Penglipuran, serta agar dapat berjalan dengan baik dilaksanakan persembahyangan bersama di Pura Penataran, Pura Desa-Puseh Penglipuran pada hari suci Pagerwesi, Rabu 30 Maret 2022 yang terlebih dahulu menghaturkan sarana sesajen *pejati jangkep* oleh pemangku setempat. Kegiatan ini menurut kepercayaan Hindu disebut dengan *nuasen*, berdasarkan baik buruknya suatu hari untuk dapat mulai suatu pekerjaan. Sehingga ditentukan hari baik, agar program-program dapat berjalan dengan lancar, selamat, sukses, dalam anugerah Hyang Widhi Wasa.

Selanjutnya proses rekonstruksi dapat kami uraikan sebagai berikut.

1. Pertemuan pertama, membentuk, merampakkan bagian *papeson* dengan gerakan *gayal-gayal*, *angsel*, *ngalih pajeng*, dan *opak lantang (nguseh)*.
2. Pertemuan kedua, memaksimalkan, merampakkan bagian gerakan *bapang* terutama pada frase gerakan *omang* dan *milpil*.
3. Pertemuan ke tiga, memaksimalkan gerakan *pangawak*, terutama merampakkan gerakan *nyilat arep*.
4. Pertemuan ke empat, memaksimalkan gerakan *ngindang*. Gerakan yang dilakukan secara bergantian, masing-masing 4 penari pembawa properti presi, dan 4 penari lagi yang membawa properti panah.
5. Pertemuan ke lima, membentuk pola gerak dan pola rantai bagian *ngaras* sesuai musik iringannya. bagian ini ditata dengan posisi penari berpasangan yakni kelompok presi duduk bersila, sedangkan kelompok panah posisi berdiri.
6. Pertemuan ke enam, memaksimalkan gerakan bagian *pasiat* dan *pakaad* dengan posisi berpasangan. Unsur gerak yang terdapat antara lain gerakan *ngeteb sliwah*, *nuding*, *malpal*, *memanah*, *angked pala*, *angsel wuri ngruguh*, mematangkan ekspresi penari, *malpal pakaad*.
7. Pertemuan ketujuh dan kedelapan, mematangkan, memaksimalkan seluruh struktur *papeson* tari Baris Presi sesuai musik iringannya sehingga rekonstruksi telah memperoleh hasil yang maksimal dan telah disajikan.



Gambar 119. Latihan rekonstruksi tari Baris Presi.

Beberapa hambatan yang didapat dari beberapa kali latihan sesuai program rekonstruksi NCS ISI Denpasar diantaranya; *pertama*, sulitnya mengatur waktu latihan karena kegiatan masyarakat Penglipuran sangatlah padat, baik terkait kegiatan upacara adat, kegiatan desa dinas, maupun desa sebagai tujuan wisata yang secara langsung melibatkan masyarakatnya. *Kedua*, kurangnya dasar gerak tari (*agem, tandang, tangkis*) beberapa penari sehingga dalam menuangkan materi mengalami kesulitan karena beberapa penari tidak mampu memaksimalkan gerakannya. Namun secara umum kekompakan dapat dicapai dengan kesepakatan semua penari.

Nama-nama Penari Baris Presi

I Nengah Sudibia

I Wayan Santika

I Kadek Tino

I Komang Artadana

I Nyoman Purwita

Gede Supadma Yasa Putra

I Komang Ami Prasetya

I Wayan Murdika



Gambar 120. Gerak Tari Baris



Gambar 121. Tari Baris dengan senjata panah.



Gambar 122. Penari Baris Presi berias.



Gambar 123. Penyajian Baris Presi



Gamabr 124. Tari Baris Jojor



Gambar 125. Tari Baris Bedil

Khusus tari Baris Gede Presi sebagai objek rekonstruksi NCS 2022, kegiatannya dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Struktur tariannya terdiri dari: *papeson*, *bapang*, *pangawak*, *ngaras*, *pasiat*, dan *pakaad*.

- 2) Tata busana yang dikenakan jenis *awiran*, dengan mengenakan gelungan jenis gegunungan. Adapun busananya terdiri dari: celana panjang putih, stewel, kamen putih, angkeb paha, *awiran*, *lamak*, *simping*, badong kulit, baju putih lengan panjang, gelang kana, semayut, keris.
- 3) Tata rias: gecek putih diantara kedua alis, dan pelipis.
- 4) Properti: presi/tamiang, dan panah.

Beberapa ragam gerak yang terdapat dalam Baris Presi yakni:

Gandang-gandang. gayal-gayal, omang, malpal, milpil arep, mentang hulu, nayog, nuding, makelid, nyilat arep, nguaseh, ngindang, ngaras, masiat, angked pala, angsel wuri ngruguh, angsel ngawan, angsel kiwa, manah, arep ngawan nayog, arep kiwa nayog.

vokal: *yakkk dan ughhhhhhh,,,,,*

b. Potensi Karawitan Desa Adat Penglipuran

Di samping keindahan alam, Desa Adat Penglipuran didukung oleh seni dan budayanya. Berbagai seni berkembang secara pesat baik kaitannya dengan ritus ritual keagamaan, hiburan, maupun dalam atraksi wisata. Untuk mendukung segala aktivitas bidang seni pertunjukan misalnya Desa Adat Penglipuran memiliki tiga barungan gamelan antara lain: Gamelan Gong Gede (lima nada), Barungan Gong Kebyar dan Barungan Bebarongan. Ketiga barung gamelan inilah yang dipergunakan oleh masyarakat setempat sebagai media pendukung kaitannya dalam aktivitas sosial kemasyarakatannya. Gamelan Gong Gede khusus diperuntukkan dalam kegiatan upacara *dewa yadnya /piodalan* baik di Pura Penataran, Pura Dalem, Pura Puseh maupun di Pura Taman Pahlawan. Gamelan Gong Kebyar dipergunakan khusus untuk kegiatan pementasan tari kreasi, Calonarang, penyambutan tamu maupun ada kegiatan *ngayah* di tempat-tempat suci lainnya di luar desa adat. Sedangkan gamelan Gong Bebarongan khusus dipergunakan untuk sajian musik pengiring ketika Ida Betara Ratu Gede *mesolah*.

Untuk menjalankan aktivitas tersebut di atas, *krama* adat memiliki empat generasi yang terhimpun dalam organisasi internal yang disebut dengan *sekaa* gong. Ada empat kelompok *sekaa* yang aktif yaitu: *sekaa* gong anak-anak, remaja, dewasa dan *sekaa* gong *lingsir* (generasi tua). Penabuh anak-anak terhimpun dalam bentuk pasraman adat yang aktif setiap hari Minggu secara rutin melakukan latihan menabuh dengan dibina oleh kakak-kakak seniornya yang menguasai tentang gamelan. Sebagai media ungkapannya adalah gamelan Gong Kebyar. Pelatihan ini lebih mengarah pada penguasaan dasar-dasar menabuh gamelan, baik sikap, cara memegang alat pemukul (*panggul*), pengenalan teknik (motif- motif *gagedig*, *gagulet* maupun *incep-incepan*) maupun lagu-lagu yang sifatnya sederhana seperti *gegilangan*, *selisir*, *bapang*, dan sebagainya dengan harapan memberikan pemahaman secara dini tentang gamelan karena media ini sangat penting untuk mereka dan keberlangsungan kaitannya dengan kehidupan dalam masyarakat. *Sekaa* remaja dan dewasa lebih ditekankan pada penguasaan lagu-lagu kreasi, baik untuk pementasan seni pertunjukan sesuai kebutuhan upacara keagamaan maupun kaitannya Desa Adat Penglipuran sebagai daerah destinasi wisata (musik tari, instrumental, pragmen tari, sendratari dan lain-lain) atau yang disebut dalam komodifikasi pariwisata. Media gamelan yang dipergunakan adalah gamelan Gong Kebyar. *Sekaa* ini juga menguasai gending-gending bebarongan dengan media gamelan Gong Bebarongan ketika Ida Betara *tedun masolah* ataupun pementasan seperti pentas calonarang. Penabuh *lingsir* (generasi tua) khusus *ngamong* gamelan Gong Gede dengan penguasaan *gending-gending lelamabatan* klasik dan iringan tari (baris, rejang, topeng), kebutuhannya dalam upacara *dewa yadnya*. Tempat pementasan oleh *sekaa* gong *lingsir* antara lain: Pura Puseh, Dalem, Penataran, termasuk upacara di taman pahlawan maupun *katuran ngayah* di luar desa adat pakraman. Begitu besar potensi kesenian khususnya seni karawitan di Desa Adat Penglipuran, penulis sempat menanyakan kepada nara sumber, bagaimana halnya dengan kegiatan upacara *pitra yadnya*?, gamelan atau musik pengiring apa yang dipergunakan ketika ada prosesi ritual tersebut?. Dari nara sumber memberikan informasi bahwa untuk upacara *pitra yadnya* tidak mempergunakan gamelan karena system masyarakat setempat menganut

sisten “*Biye Tanem*”. Jadi prosesi ritual yang dijalankan tidak seperti masyarakat lainnya di luar Desa Adat Penglipuran adanya gamelan *angklung klentangan* untuk mengiringinya.



Gambar 126. Sekaha Gong Gede Penglipuran



Gambar 127. Latihan Gong Gede Iringan Baris Presi

Demikian sekelumit paparan potensi seni gamelan yang dimiliki dan dipergunakan sebagai sarana dan wahana menjaga keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat Desa Adat Penglipuran. Penulis sebagai salah satu peserta program pengabdian kepada masyarakat Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar yang dikoordinir dan dijalankan oleh LP2MPP ISI Denpasar, melakukan rekonstruksi tari Baris Presi pada bagian *ngaras*. Hal ini dilakukan atas permintaan masyarakat setempat, akibat tari baris ini “dianggap” terlalu panjang, maka ketika tampil bagian *ngaras* tidak dipertunjukkan. Situasi ini telah berlangsung lama, bahkan para penabuh telah lupa, bagaimana gending iringan tari baris bagian *ngaras* dimaksud. Berdasarkan *panglingsir* penabuh gong gede setempat, maka gending *ngaras* dimaksud dinyanyikan secara oral, selanjutnya penulis menuangkannya ke dalam gamelan Gong Gede dan menyesuaikan dengan kebutuhan tari. Baris Presi yang ada di Desa Adat Penglipuran, iringannya tidak jauh berbeda dengan musik iringan tari Baris Tunggal, hanya saja sebelum bagian *pakaad* ada lagu untuk mengiringi paperangan antara baris tamiang dengan baris panah dengan motif lagu *Kale*. Adapun gending musik Baris Presi dimaksud setelah diadakan rekonstruksi dapat dijabarkan sebagai berikut.

Kawitan: *Papeson*: diawali oleh instrumen Kendang *Cedugan* berpasangan (*lanang-wadon*) dengan teknik *gagulet*.

Kendang Lanang : P[^]P[^]. . . ppkpkpkpkp. [^] kpkpkp. [^] kpkpkp.
[^] kpkpkp. [^] pkp. . . [^]o[^]o[^]o[^]o[^] (1)
.3 5 4 5 3 4(1)

Bagian ini, gong pertama dimainkan secara kebyar (secara simultan), dilanjutkan motif lagu gegilakan dengan ukuran delapan ketuk meneliti dalam satu gongan. Pola lagu dimainkan dengan *angsel-angsel* yang dipimpin oleh instrumen kendang sesuai kebutuhan tari. Seluruh bagian ini dikomando oleh penari. Kapan motif *angsel* dimainkan tergantung penari. Jadi sebagian besar tari baris

merupakan sajian pementasan “tari mendominir musik/gamelan. Instrumen kendang dimainkan dengan mempergunakan alat pemukul/panggul.

Bapang:

Bagian ini, lagu dimainkan dalam tempo cepat, dengan instrumen kendang dimainkan tanpa panggul (*gupekan*). Lagu ini berukuran delapan ketuk meneliti dalam satu gongan. Notasi lagu:

(5) 7175747(5)

Pangawak:

Bagian ini lagu dimainkan dalam tempo lambat. Fungsi kendang sebagai pemurba irama dimainkan dalam permainan pupuh kendang tunggal sesuai kebutuhan tarinya. Pola-pola *bebaton* dimainkan oleh pangendang sesuai rasa subjektif kemandirian, namun tidak keluar dari pakem-pakem pola *gagedig* kakendangan tunggal. Mengingat tempo lagu lebih lambat dari pola *papeson* maka pangendang bisa lebih leluasa memainkan pola-polakakendangan tunggal sesuai kebutuhan tari yang diinginkan.

Notasi lagu :

(5) ...71751...7.175
...13173...7.17(5)

Transisi *Ngaras*:

Setelah lagu *pengawak* dimainkan, baris panah akan keluar bersamaan. Bagian ini diiringi oleh lagu dengan ukuran lagu delapan ketuk dalam satu gongannya dengan tempolambat. Baris Presi dalam keadaan duduk digoda oleh pasukan baris Panah. Lagu pengiring memberikan aksentuasi yang sangat jelas sebelum *ngaras* dilakukan.

Notasi lagu: (5) ...5.1.5.3.5.3.(5)

Pangecet

Ngaras:

Baris Presi menggoda pasukan Baris Presi dengan mendekatinya memakai gerakan mencubit.

Notasi lagu:(3) ..345717 ..517545
 ..345717 ..517545
 .7.5.4.3 .4345717
 .1.7.5.4 .3.1371(3)

Pakaad:

Paperangan antara Baris Panah dan Baris Presi. Akibat perang tersebut salah satu penari baris Presi terkena kakinya, maka jalannya menjadi tidak seimbang. Musik tari ini mempergunakan pola gending *gilak* motif *Kale*

Notasi lagu:(5) 555(5)555(5)

Penabuh Gong Gede Desa Adat Penglipuran

1	I Wayan Kutil/Nang Simpen
2	I Wayan Nyamod/Nang Widnyana
3	I Nyoman Dana
4	I Nyoman Mulih/ Nang Budiana
5	I Ketut Bawa/Nang Parwata
6	I Ketut Sumita/NangSumiartini
7	I Wayan Sudira/Nang Purnianti
8	I Wayan Sukarta/Nang Suwitra
9	I Nengah Subrana/Nang Vetry
10	I Nyoman Jasi/Nang Floris
11	I Nyoman Arsa/NangSemara
12	I Wayan Sadar/Nang Pastika
13	I Wayan Sarjana/Nang Sutarjana
14	I Nengah Sabar/Nang Yudi
15	I Nyoman Sukarya/Nang Nopa
16	I Wayan Subawa/Nang Giri
17	I Nengah Seneng/Nang Widy
18	I Ketut Niruta/Nang Frendi
19	I Nengah Darsana/Nang Bayu (Mon)
20	I Nengah Sutapa/Nang Gede Ame
21	I Ketut Mayun/Nang Agustina
22	I Wayan Suarna/Nang Satia
23	I Wayan Suratdana/Nang Lisa
24	I Nyoman Sutena/Nang Esti
25	I Wayan Ardana/Nang Arjun

26	I Ketut Suena/Nang Ayu
27	I Wayan Sukur/Nang Devi
28	I Ketut Warsa/Nang Rasmini
29	I Ketut Simpen/Nang Luh Mita
30	I Ketut Sukarma/Nang De Bawa
31	I Ketut Astika/Nang Bayu (Lempod)
32	I Wayan Suartika/Nang Kartika
34	I Nengah Suara Mahardika/Nang Valdi
34	I Ketut Widana/Nang Gd Ari
35	I Gede Adyasa/Nang Mos

4. Swagina Adhikara (Produk Inovatif)

Potensi masyarakat Desa Penglipuran yang mengikuti pelatihan pembuatan *merchandise* melalui cetak resin dan cetak saring.

ISI Denpasar dalam kegiatan Nata Citta Swabudaya di Desa Penglipuran Bangli memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan berbagai pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan desa ini. Desa Penglipuran memiliki nama besar di mata dunia sebagai kawasan desa terbersih di dunia dan memiliki *brand* yang sudah dikenal dunia. Untuk mendukung *brand* desa ini agar tetap bisa bertahan, maka diperlukan sebuah gagasan yang dapat melengkapi *branding* yang sudah ada yaitu dengan mengajak masyarakat untuk menciptakan produk-produk baru seperti *merchandise* atau souvenir yang dapat menjadi media promosi desa mereka.

Pada kegiatan Nata Citta Swabudaya ini, pelatihan yang diberikan di bidang desain komunikasi visual kepada masyarakat Desa Penglipuran adalah pelatihan pembuatan *merchandise* dengan dua teknik cetak yaitu teknik cetak resin dan teknik cetak saring. Kegiatan diawali pertemuan dengan para tokoh pemuda dan masyarakat yang ada di Desa Penglipuran, membahas tentang program yang akan dilaksanakan yaitu pengenalan tentang bagaimana membuat *merchandise* atau souvenir.

Pada pelatihan cetak resin dan cetak saring ini diikuti oleh pemuda dan masyarakat. Pelatihan teknik cetak resin dimulai diawal pertemuan karena teknik cetak yang lebih susah untuk dipahami oleh peserta yang baru pertama kali mengikuti kegiatan seperti ini. Resin adalah eksudat (getah) yang dikeluarkan oleh beberapa jenis tumbuhan, terutama pada jenis-jenis pohon konifer, resin jenis ini disebut dengan resin alami. Selain resin alami, ada pula resin yang terbuat dari bahan-bahan kimia yang diproduksi oleh pabrik dalam skala besar untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan. Kerajinan resin telah lama ditemukan, bahkan kerajinan resin ini dapat diperjual-belikan dan bisa menghasilkan keuntungan bagi pengerajin.

Materi awal yang diberikan adalah menjelaskan bahan dan alat yang digunakan saat pelatihan. Bahan dan alat yang diperlukan yaitu epoxy resin, epoxy *hardener* atau katalis, *silicon rubber* untuk membuat cetakan, cetakan silikon, wadah untuk mengaduk, misal mangkok, sendok atau sumpit, gelas ukur, bisa menggunakan pinset jika hanya membuat sedikit, kuas untuk meratakan cetakan, tinner, *talk powder*, *pigment* dan lap. Sedangkan langkah membuat souvenir resin yaitu sebagai berikut. Setelah semua alat dan bahan siap, peserta pelatihan diajak untuk mengikuti langkah-langkah berikut ini yaitu ambil mangkok, tuangkan resin dan katalis dengan perbandingan 10:1 (10 resin : 1 katalis). Jangan mengukur bahan dalam gelas atau pinset yang sama karena jika menggunakan gelas yang sama resin yang ada digelas tersebut akan mengeras. Aduk hingga larutan agak mengeras dan tunggu hingga gelembung di dalamnya berkurang. Tuangkan ke dalam cetakan silikon dan tunggu hingga kering. Biasanya dalam waktu 24 resin sudah mengering sempurna.

Pada pelatihan teknik cetak resin untuk merchandise ini telah disiapkan model untuk dijadikan master oleh salah satu masyarakat untuk souvenir Desa Penglipuran yaitu replika *angkul-angkul* khas Desa Penglipuran. Selain model replika *angkul-angkul*, pada kesempatan ini dicetak pula media lainnya. Produk souvenir lain yang dicetak menggunakan teknik cetak resin adalah gantungan kunci, tempat foto, ukiran dan souvenir lainnya. Berikut ini adalah beberapa foto pelatihan dan hasil proses cetak resin yang diikuti oleh peserta.





Gambar 128. Proses pelatihan cetak saring dan cetak resin.



Gambar 129. Hasil karya cetak saring dan cetak resin.

Pelatihan tahap kedua adalah pelatihan teknik cetak saring. Materi awal yang diberikan adalah menjelaskan bahan dan alat yang digunakan saat pelatihan cetak saring. Alat dan bahan cetak saring yang diperlukan antara lain meja *screen* (kain kasa berbingkai kayu atau alumunium). Alat penyaput *screen* yang terbuat dari karet dan digunakan untuk menyablon adalah rakel yang berbentuk panjang serta terbuat dari alumunium, kayu, atau karet. Busa atau gabus spon untuk tatakan saat memindahkan gambar ke *screen*, kaca tebal 5mm seukuran *screen*, tempat zat warna atau emulsi (mangkok, botol, maupun gelas ukur), *hair dryer* (pengering cat), sendok (mencampur dan mengambil cat juga cairan emulsi), air untuk mencuci *screen* saat updruk dan selesai proses cetak. Sedangkan Bahan yang diperlukan adalah Emulsi

(obat afdruk), lakban, cat (pigmen), kain atau media yang akan disablon, larutan pengencer (*solvent*).

Langkah-langkah yang harus dilalui dalam cetak saring ini adalah yang pertama yaitu lapis layar oleh cairan emulsi hingga membentuk lapisan tipis, lakukan dengan bantuan rakel di ruang gelap. Setelah kita tunggu lapisan emulsi hingga mengering. Pengeringan bisa dibantu dengan menggunakan *hairdrayer*. Siapkan desain yang diinginkan pada plastik atau kertas transparan seperti kalkir dalam hal ini gambar yang akan dicetak adalah logo Dewi Penglipuran. Setelah lapisan emulsi kering, letakkan desain yang telah dicetak di atas *screen* dan *press* menggunakan busa dari bawah *screen*, lalu tekan *screen* dengan kaca kemudian sinari *screen* dan desain tersebut langsung di bawah sinar matahari selama kurang lebih 12-15 detik. Setelah disinari, gambar akan terbentuk di *screen* kemudian siram *screen* dengan air atau dicuci secara perlahan. Pencucian *screen* dilakukan dengan cara disemprot secara perlahan hingga gambar yang ada di dalam *screen* tersebut terlihat dengan jelas. Setelah *screen* kering, pinggiran sisi *screen* direkatkan dengan menggunakan lakban di keempat sisi untuk menghindari kebocoran cat. Tahap selanjutnya adalah tahap pencetakan. Pada tahap ini letakan *screen* di atas kain atau media yang ingin disablon, pastikan *screen* tidak bergeser saat dilakukan penyablonan. Kemudian tuangkan tinta atau cat pada *screen* secukupnya. Ratakan cat dengan bantuan rakel dari atas ke bawah beberapa kali agar warna merata kemudian tekan *screen* yang sudah berisi tinta agar mau menempel ke dalam media yang disablon. Setelah penyablonan selesai, keringkan cat di media yang sudah dicetak dengan *hairdryer* dan *screen* dicuci menggunakan air dan sabun agar cat yang ada di *screen* bersih.

Media yang akan dibuat adalah media promosi berupa tas belanja disablon dengan menggunakan logo Dewi Penglipuran sebagai objek cetak saring. Sebagian peserta pelatihan merupakan pemuda yang ada di Desa Penglipuran dan beberapa masyarakat yang tertarik dengan ilmu baru ini. Dilihat dari latar belakang pekerjaan peserta yang ikut dalam pelatihan ini adalah pemuda-pemuda yang masih duduk di bangku SMA dan ada masyarakat yang kesehariannya bekerja sebagai petani, tetapi memiliki kerja sampingan menjual barang-barang

seni. Ada pula yang sudah tamat SMA dan saat ini sudah diterima di ISI Denpasar di Jurusan Desain Komunikasi Visual melalui jalur SNMPTN. Peserta sangat antusias mengikuti pelatihan ini karena program ini adalah program yang baru mereka kenal. Tujuan pelatihan cetak resin dan cetak saring ini adalah untuk berbagi ilmu yang dimiliki dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Ilmu yang diberikan dalam pelatihan ini dapat dikembangkan kedalam berbagai bidang industri rumah tangga, salah satunya adalah terciptanya ide-ide baru dari masyarakat untuk membuat souvenir yang dapat dijual berupa frame foto ukuran 2R dan juga berbagai produk souvenir lainnya. Dengan demikian diharapkan akan timbul kembali ide-ide baru lain yang berkaitan dengan *branding* Desa Penglipuran. Secara teknik mereka sudah memahami dengan baik, untuk selanjutnya adalah bagaimana peserta yang mengikuti pelatihan ini untuk dapat berkreasi menciptakan media baru sesuai dengan imajinasi mereka, dan dapat mendukung *branding* desa mereka selanjutnya.





Gambar 130. Proses cetak sablon.

5. Dharma Aguron-guron (Pelatihan/workshop)

a. Pelatihan MC

Public speaking adalah sebuah cara komunikasi untuk menyampaikan pesan atau informasi di depan audien. Master of Ceremony (MC) adalah bagian dari *public speaking*. Secara bahasa, MC artinya adalah “penguasa acara, pemandu acara, pengendali acara, pembawa

acara, pengatur acara”. Dengan demikian, MC adalah orang yang bertugas memandu acara dan bertanggung jawab atas kelancaran dan suksesnya suatu acara.

Serangkaian kegiatan NCS Desa Penglipuran, *yowana* (*teruna-teruni*/pemuda-pemudi) Desa Penglipuran mengikuti kegiatan pelatihan MC. Tugas sebagai MC sangat dibutuhkan sehingga antusiasme pemuda-pemudi Desa Penglipuran sangat baik dalam mengikuti kegiatan ini. Peserta pelatihan diajak menonton YouTube tentang *public speaking* untuk mengamati cara menjadi MC yang baik. Peserta pelatihan juga diajarkan tentang cara memegang *michrophone*, cara berdiri, *eye contact*, menggunakan suara perut, dan berbagai pakem tentang *public speaking*.





Gambar 131. Pelatihan MC

Dari beberapa pemuda dan pemudi yang mengikuti pelatihan, dua orang terpilih untuk bertugas di acara penutupan NCS Desa Penglipuran pada tanggal 16 Juni 2022. Peserta pelatihan menyampaikan kesan mereka bahwa mereka sangat senang sekali mengikuti pelatihan MC ini yang telah memberikan banyak pelajaran tentang bagaimana sikap, penampilan dan suara kita ketika menjadi seorang MC yang baik dan benar. Kegiatan yang tentunya membuat peserta banyak belajar dan pastinya akan berguna bagi peserta untuk diaplikasikan ketika menjadi seorang MC.

Peserta juga menyampaikan pesan semoga pelatihan MC seperti ini akan terus ada ke depannya sehingga memacu para generasi muda untuk selalu belajar bagaimana menjadi seorang MC yang benar. Dan kepada seluruh Tim NCS ISI Denpasar dan terutama untuk pelatih MC, peserta mengucapkan terima kasih karena telah menyediakan wadah bagi generasi muda untuk belajar tentang MC

Pelatihan MC ini tentunya sangat penting sekali, selain memberikan pengalaman, dengan pelatihan ini peserta merasa dipicu agar berani berbicara di depan umum, lebih percaya diri dan melatih mental ketika berhadapan langsung dengan banyak orang.

Pelatihan MC telah dipraktikkan di acara penutupan NCDS.



Gambar 132. Pelatihan MC di atas panggung.



Gambar 133. Penampilan MC saat penutupan.

Nama nama yang mengikuti pelatihan MC

1. Ni Luh Eka Setyawati (SMAN 1 Bangli)
2. Ni Komang Yuwina Forever (SMAN 1 Bangli)
3. Ni Made Sinta Junia (SMAN 1 Bangli)
4. I Kadek Dwi Budi Artana (SMP N 2 Bangli)
5. I Gede Ari Wiradinata (SMP N 2 Bangli)
6. I Putu Agus Darma Yoga (SMP N 2 Bangli)

Tautan pembelajaran *public speaking*: <https://youtu.be/aSa1DRdFDVs>

b. Pelatihan Menggambar

Melakukan tugas pengabdian merupakan suatu kewajiban dan menjadi salah satu bagian dari tri dharma perguruan tinggi. Ketika penajagan dan pembukaan untuk melakukan pengabdian di Desa Adat Penglipuran, melihat potensi desa penulis telah berkeinginan untuk menggali/membangkitkan potensi anak-anak di desa tersebut. Keberhasilan yang terjadi di Desa Adat Penestanan dengan gaya seni lukis *young artist* berkat bimbingan Arie Smitmerupakan suatu inspirasi dan referensi. Selain itu, seniman besar Pablo Picasso menyatakan bahwa setiap anak adalah artist (seniman/seniwati). Persoalannya adalah bagaimana kita tetap dapat menjaga agar ketika mereka tumbuh besar potensi dan talenta seni itu terus dipertahankan. Anak-anak memiliki kreativitas dan imajinasi yang tidak terbatas, namun tidak jarang mereka kehilangan daya kreativitas itu ketika tumbuh dewasa. Untuk itu penulis memfokuskan untuk melakukan pembinaan dengan cara melatih daya imajinasi, belajar mengamati atau melihat objek, dan melatih keterampilan di bidang penciptaan seni lukis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, seniman, perajin, dan para pemuda masyarakat Desa Adat Penglipuran dapat diambil satu kesimpulan bahwa kegiatan terkait dengan seni lukis yang bisa dilakukan adalah pembinaan melukis dalam

upaya melestarikan dan mengabadikan artefak-artefak seni dan budaya yang ada di lingkungan mereka. Sebagai seorang dosen yang biasa berhadapan dengan mahasiswa yang sudah menginjak usia dewasa, sangat berbeda ketika berhadapan dengan anak-anak usia 7-12 tahun. Untuk itu penulis berusaha untuk mencari metode yang sesuai dengan kultur anak-anak Penglipuran dan berusaha untuk menggali potensi mereka dari dalam individu masing-masing, yaitu dengan mengadakan wawancara dan meluangkan waktu bersama anak-anak di desa tersebut.

Tujuan pembinaan:

1. Untuk meningkatkan bakat ketrampilan melukis.
2. Untuk mendokumentasikan atau mengabadikan artefak seni dan budaya dalam bentuk gambar dan lukisan.
3. Untuk menambah variasi atraksi kepariwisataan.

Manfaat:

1. Dapat meningkatkan bakat keterampilan melukis.
2. Sebagai wujud dokumen seni dan budaya desa setempat dalam bentuk karya seni lukis.
3. Dapat menambah variasi atraksi kepariwisataan.

Metode Pembinaan:

Pembinaan ini bersifat kualitatif meningkatkan keterampilan melukis dengan objek yang ada di sekitar Desa Adat Penglipuran Bangli. Utamanya yang dipandang unik oleh anak-anak setempat. Seorang pendidik seni Austria Viktor Lowenfeld (1947) dalam publikasinya “Creative and Mental Growth” menyebutkan dengan jelas bahwa ada enam *stages* perkembangan artistik dalam karya seni anak-anak. Mengenai pembinaan ini penulis pilih dua dari enam *stages* karena terkait dengan usia peserta melukis di Desa Penglipuran. Pertama usia 7-9 tahun, disebut tahap realisme awal, pada tahap ini dalam perkembangan artistik, anak-anak

mulai menjadi lebih kritis terhadap pekerjaan mereka sendiri. Telah menjadi jelas bahwa urutan terstruktur untuk menggambar objek tidak lagi cukup. Sementara skema masih digunakan untuk membuat gambar, itu lebih kompleks daripada skema yang digunakan pada tahap awal. Tumpang tindih dapat dilihat dan rasa hubungan spasial lebih jelas. Kedua usia 10-13 tahun, disebut tahap Pseudo-Naturalistik, penggunaan nilai dan cahaya sekarang terlihat dalam gambar. Anak-anak pada tahap perkembangan artistik ini sangat kritis terhadap kesuksesan mereka sendiri. Keberhasilan ditentukan oleh tingkat realisme yang dicapai dalam gambar. Walaupun kadang-kadang muncul perasaan frustrasi apabila kurang mampu menangkap bentuk yang diinginkan. Metode pembinaan dasar-dasar melukis dengan cara *learning to imagine* atau *imagine learning*, *learning to see*, dan *learning to do*. Mereka secara bebas memilih objek yang dilukis sesuai dengan pandangannya tentang sesuatu yang dianggap unik dan layak untuk didokumentasi. Pengumpulan informasi dan data-data terkait pembinaan lebih banyak dilakukan dengan wawancara langsung dengan para seniman dan tetua setempat. Setelah data terkumpul diterapkan proses pembinaan, anak-anak berkreativitas melukis, dan hasil karyanya dilakukan analisis estetis yang menekankan kepada pengalaman proses belajar melukis. Hasil ekspresi pengalaman ini sekaligus sebagai hasil karya binaan yang dihasilkan oleh anak-anak Desa Adat Penglipuran Bangli.



Gambar 134. Pelatihan Menggambar



Gambar 135. Bimbingan pada pelatihan menggambar.

Bahan bahan yang diperlukan

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Kertas gambar biasa	Sesuai jumlah peserta (20-50 orang)	
2.	Kertas Duplek/manila		
3.	Triplek utk alas melukis		
4.	Pencil 3B atau yang lebih gelap		
5.	Charcoal/arang		
6.	Pastel		
7.	Cat air/water color		
8.	Cat Acrylic		
9.	Tempat air jernih		
10.	Tempat air pencuci kuas		
11.	Palet tempat mencampur warna		
12.	Lap kain		
13.	Kuas berbagai ukuran 1-10,		minimal ada 3 (kecil, sedang, dan besar)

Jadwal Kegiatan Pembinaan

No.	Hari/Tgl	Kegiatan	Keterangan
1.	Sabtu/19 Maret 2022 10:00-12:00	Acara Pembukaan Pengabdian Masyarakat	

2.	Rabu/30 Maret 2022, 16:00-18:00	Nuasen: 1. Sembahyang bersama di Pura Penataran (tempat memuja Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta). 2. Mulai <i>nuasen ring</i> Bale Wantilan/Catus Pata.	
3.	Minggu/3 April 2022, 16:00-18:00	Melukis bersama anak-anak pesraman kelas 4,5, dan 6 Sekolah Dasar. Materi kegiatan menggambar salah satu ikon yang menjadi favorit anak-anak mengenai Desa Adat Penglipuran. Tujuannya untuk mengasah daya ingat anak-anak tentang objek yang pernah dilihatnya.	
4.	Minggu/17 April 2022, 16:00-18:00	Melukis di depan salah satu <i>angkul-angkul</i> yang menjadi pilihan anak-anak yaitu <i>angkul-angkul</i> no.1. Tujuannya adalah agar anak-anak mulai belajar mengamati dan belajar melihat secara objektif langsung, keunikan, kemudian diungkapkan dalam bentuk lukisan.	
5.	Minggu/24 April 2022, 16:00-18:00	Melukis bangunan tradisional bambu, Paon. Anak-anak fokus untuk mengamati bentuk secara keseluruhan sekaligus detail-detail anyaman bambu yang digunakan sebagai atap dan dinding bangunan tersebut.	

6.	Minggu/1 Mei 2022, 16:00-18:00	Melukis di Jaba Pura Penataran dan Pura Puseh. Tujuannya melatih menggambar ornamen-ornamen pada bangunan Bale Kulkul. Anak-anak dituntun agar mengenal nama-nama dari objek yang digambar dan cara-cara untuk menggambarnya. Latihan difokuskan pada cara-cara pengamatan, meniru, menggambar garis, dan bentuk ornamen.	
7	Kamis/5 Mei 2022, 15:00	Monev dari Rektor dan Ketua LP2MPP. Anak-anak berkumpul di wantilan, lalu dilanjutkan dengan melukis di sekitar Pura Penataran.	
8.	Minggu/8 Mei 2022, 16:00-18:00	Melukis salah satu bangunan yang ada di Utama Mandala, untuk mengenalkan bentuk, ornamen dan fungsi dari masing-masing objek yang dilukis.	
9.	Minggu/15 Mei 2022, 16:00-18:00	Melukis alam di sekitar Desa Adat Penglipuran, utamanya hutan bambu, untuk belajar cahaya pada alam (gelap dan terang).	
10.	Minggu/22 Mei 2022, 16:00-18:00	Melukis aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari di sekitar Desa Adat Penglipuran dan latar belakang bangunan tradisional.	

11.	Minggu/29 Mei 2022, 16:00-18:00	Melukis di Tugu Pahlawan dan objek di sekitarnya. Titik fokus latihan kemampuan membayangkan, melihat/mengamati, dan hasil olah teknik elemen rupa dan pendukungnya.	
-----	---------------------------------------	--	--

Hasil dan Pembahasan

Antusias anak-anak dalam mengikuti latihan melukis. Setiap anak merupakan individu yang khusus, tidak ada yang sama, menggali potensi masing-masing.

Hati rasa bagaimana caranya anak-anak menemukan dirinya dan bahagia dalam kreativitas seni lukis.

Motivasi intrinsik, suatu yang datang dari dalam.

Motivasi ekstinsik benda-benda yang ada di luar.

Anak-anak sangat peka dengan lingkungannya, kemudian ketika mereka diberikan kertas untuk melukis/menggambar, maka objek yang ada di sekitarnya yang dilukis. Anak-anak sangat paham dengan lingkungannya. Ternyata anak-anak tidak melukis gunung/dua gunung dan matahari. Akan tetapi, *angkul-angkul* yang menjadi objek yang dilukis bagi sebagian besar anak-anak Penglipuran. Mengapa? Setelah ditanya, mereka melukis *angkul-angkul*? Jawabnya, *angkul-angkul* adalah ciri khas yang unik dari desa mereka, dan itu merupakan kebanggaan anak-anak Penglipuran. Selain *angkul-angkul* anak-anak juga senang melukis dapur dan bale adat. Ketiga bangunan tersebut menjadi ciri khas dan kebanggaan yang unik karena wajib dibuat dengan bahan bambu. Antusias yang tinggi karena anak-anak membuat lukisan/gambar sesuatu yang dibanggakan.

1. Anak-anak Sekolah Dasar Kelas 1, 2, dan 3.

Pertama usia 7-9 tahun, disebut tahap realisme awal, pada tahap ini dalam perkembangan artistik, anak-anak mulai menjadi lebih kritis terhadap pekerjaan mereka sendiri. Telah menjadi jelas bahwa urutan terstruktur untuk menggambar objek tidak lagi cukup. Sementara skema masih digunakan untuk membuat gambar, itu lebih kompleks daripada skema yang digunakan pada tahap awal. Tumpang tindih dapat dilihat dan rasa hubungan spasial lebih jelas.

2. Anak-anak Sekolah Dasar Kelas 4,5, dan 6.

Kedua usia 10-13 tahun, disebut tahap Pseudo-Naturalistik, penggunaan nilai dancahaya sekarang terlihat dalam gambar. Anak-anak pada tahap perkembangan artistik ini sangat kritis terhadap kesuksesan mereka sendiri. Keberhasilan ditentukan oleh tingkat realisme yang dicapai dalam gambar. Walaupun kadang-kadang muncul perasaan frustrasi apabila kurang mampu menangkap bentuk yang diinginkan.

Metode pembinaan dasar-dasar melukis dengan cara *learning to imagine* atau *imagine learning, learning to see, dan learning to do.*



Gambar 136. Anak-anak serius latihan menggambar.

Hambatan-hambatan dalam pembinaan tersebut adalah kurangnya persediaan bahan misal pensil.



Gambar 137. Anak perempuan berdesakan latihan menggambar.

c. Pelatihan Tata Rias dan Sanggul Bali



Gambar 138. PKK latihan membuat sanggul Bali.



Gambar 139. Cara menata rambut yang baik.



Gambar 140. Penampilan PKK setelah latihan sanggul Bali.

- Kesan: sangat bermanfaat buat para peserta. Terutama berguna buat acara persembahyangan tidak harus ke salon. Dengan pelatihan ini setidaknya bisa menggunakan sanggul sendiri walaupun tidak sempurna.
- Pesan: semoga ke depannya pelatihannya bisa ditambah lagi, jadi tidak hanya kemarin, kalau bisa lebih banyak peserta dan rutin dilaksanakan bagi kaum remaja putri dan para ibu di Desa Penglipuran.
- Nama peserta yang mengikuti pelatihan:
 1. Ni Wayan Sutampia Dewi
 2. Ni Ketut Wirati
 3. Ni Nengah Agustini
 4. Ni Wayan Nova Riantari
 5. Ni Wayan Sukmayaani
 6. I Dewa Ayu Eka Ariyanti
 7. Ni Wayan Sumadi
 8. Ni Nengah Apriani

d. Pelatihan Berbusana Adat ke Pura

Desa Penglipuran merupakan salah satu desa wisata di Pulau Bali yang terkenal dengan beragam keunikannya. Adapun keunikan-keunikan tersebut adalah konsep tata ruang tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini, hutan bambu yang mengelilingi Desa Penglipuran dan dianggap sebagai pelindung desa, minuman khas loloh cemcem, serta pelaksanaan Festival Desa Penglipuran atau dikenal dengan nama Penglipuran Village Festival. Keunikan-keunikan yang dimiliki oleh Desa Penglipuran ini masih tetap bertahan hingga saat ini, dikarenakan Desa Penglipuran memiliki sumber daya manusia yang handal yang terbentuk melalui pembelajaran-pembelajaran budaya yang diterima sejak dini. Desa Penglipuran memiliki pasraman yang dilaksanakan setiap akhir pekan atau hari libur sebagai sarana untuk memberi tambahan pengetahuan mengenai budaya-budaya Bali pada anak-anak usia sekolah

dasar, karena anak-anak adalah penerus budaya bangsa yang merupakan generasi emas Indonesia.

Salah satu cara pengenalan budaya bisa dilakukan melalui hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, misalnya budaya berbusana adat yang biasanya digunakan untuk ke pura atau untuk menghadiri acara-acara tertentu di Bali. Saat ini tahapan berbusana adat ke pura masih bertahan, namun ada beberapa pakem-pakem budaya yang dimiliki leluhur berubah menjadi budaya instan. Penggunaan kain atau kamben untuk wanita dan anak-anak yang dulunya menggunakan kain lembaran dan dililitkan pada tubuh bagian bawah, saat ini berubah menjadi kain atau kamen yang sudah jadi dan dijahit. Pada satu sisi memudahkan dan menghemat waktu penggunaannya, namun disisi lain budaya melilitkan kain mulai memudar. Hal ini tidak saja terjadi pada busana wanita atau anak-anak namun juga terjadi pada busana pria atau anak-anak, di mana kamen dan saput sebagian besar dijahit menjadi satu dan langsung dikenakan. Untuk mengembalikan budaya mengenakan pakaian adat yang baik dan benar, maka pelatihan mengenakan busana adat ke pura diberikan kepada peserta pasraman. Pelatihan berbusana adat ke pura dilaksanakan sebagai pengabdian dari dosen Institut Seni Indonesia Denpasar dalam Nata Citta Swabudaya.



Gambar 141. Latihan berbusana adat Bali.



Gambar 142. Latihan berbusana putra.



Gambar 143. Latihan menata rambut.

Siswa-siswi Sekolah Dasar kelas 4,5, dan 6 yang tergabung dalam pasraman di Desa Penglipuran ini begitu menikmati kegiatan pelatihan yang diadakan oleh tim dari ISI Denpasar setiap minggunya. Adapun menurut Syamsi (2010) pendidikan di luar sekolah seperti mengadakan pasraman merupakan sebuah pendekatan untuk mengisi waktu anak-anak dengan tujuan pelestarian budaya. Sejumlah siswa sekolah dasar yang tergabung dalam Pasraman Desa Penglipuran hadir di atas 80 %, selain itu di minggu selanjutnya, para siswa ini kembali dengan menerapkan materi yang telah diajarkan di minggu sebelumnya. Misalnya, materi minggu ketiga adalah mengenai penggunaan kain lembaran yang tidak jahit, kemudian di minggu selanjutnya peserta menggunakan kain lembaran bagi anak perempuan, serta kamen dan saput terpisah bagi anak laki-laki. Untuk menambahkan kemandirian, pelatihan di minggu kelima adalah materi untuk membentuk rambut bagi anak perempuan dan membentuk udeng bagi anak laki-laki, pembelajaran-pembelajaran yang kami berikan ini juga selanjutnya dipraktikkan oleh siswa peserta di minggu selanjutnya, di mana sebagian besar dari anak-anak telah mampu mengenakan bukan udeng jadi dan merapikan rambutnya saat mengikuti pelatihan.

Pelatihan yang diberikan kepada anak-anak pasraman ini dilakukan selama kurang lebih delapan kali, pertemuan pertama dan kedua adalah pertemuan perkenalan, dimana tim pengajar berkenalan dan memperkenalkan permainan sederhana sebagai sarana pendekatan dengan anak-anak. Selanjutnya minggu kedua, kami membawakan kartu, di mana masing-masing kartutelah dicetak tahapan penggunaan kain untuk anak perempuan dan laki-laki. Kami meminta para siswa membentuk kelompok kemudian menyusun kartu-kartu tersebut sesuai urutan penggunaan kain untuk anak perempuan dan laki-laki. Pertemuan minggu ketiga, kami lanjutkan dengan praktik untuk mengenakan kain lembaran pada anak-anak. Pada pertemuan minggu ketiga ini banyak dari siswa yang menggunakan kamen jadi, sehingga kami telah menyiapkan kamen lembaran, para siswa kami ajarkan untuk mengenakan kain ke temannya dan mengenakan sendiri kamen lembaran tersebut. Pertemuan minggu keempat, para siswa sudah datang mengenakan kamen lembaran, ada beberapa yang sudah benar, namun ada beberapa yang masih perlu perbaikan. Oleh karena itu pada pertemuan minggu keempat, kami

ulangi lagi praktik mengenakan kain. Dalam proses pembelajaran ini, seperti layaknya mengajarkan anak-anak pada umumnya, kami tim pengajar juga dituntut untuk memiliki kesabaran dan kemampuan untuk mengarahkan anak-anak dengan baik.

Pada minggu kelima, kami lanjutkan dengan mengajarkan tahapan penggunaan udeng setengah jadi dan udeng lembaran kepada anak laki-laki, serta tahapan mengatur rambut kepada anak-anak perempuan. Tahapan yang sama dengan sebelumnya dimana anak-anak kami arahkan untuk menguasai kemampuan tersebut untuk diri sendiri dan juga mampu untuk membantu rekannya. Pada pertemuan minggu kelima ini anak laki-laki sangat antusias mempelajari tata cara untuk menggulung dan melipat udeng lembaran; sedangkan anak perempuan sangat antusias untuk belajar menggulung rambut sederhana dan saling merapikan rambut dengan rekannya.

Pada minggu keenam, kami mulai melatih anak-anak untuk tata cara berjalan dengan menggunakan kain, bagi anak perempuan kami arahkan untuk berjalan dengan membawa bokor. Tata cara berjalan antara anak laki-laki dan perempuan sedikit berbeda, sehingga peserta dilatih dalam dua kelompok besar. Adapun pelatihan untuk berjalan ini kami ajarkan terkait dengan kegiatan Desa Penglipuran yang diadakan pada akhir tahun di bulan Desember dalam Penglipuran Village Festival (PVF), salah satu kegiatan yang dilombakan untuk anak-anak adalah berbusana adat ke pura yang di tampilkan lengkap dengan cara berjalannya (Sutrisna et al, 2020). Sehingga, mengajarkan cara berjalan yang baik saat mengenakan busana adat ke Pura ditambahkan dalam kegiatan pengabdian ini. Setelah peserta memahami dasar tata cara berjalan dengan menggunakan kamen, selanjutnya pada minggu ketujuh, kami melatih anak laki-laki dan perempuan berpasangan. Pada minggu kedelapan, kami melatih cara berjalan dengan menggunakan konfigurasi di atas panggung dan berjalan beriringan seperti berjalan pada acara festival. Peserta pelatihan memiliki kesungguhan dalam berlatih, sehingga kami tim pengajar sulit memilih pasangan terbaik yang rencananya akan tampil saat acara penutupan. Oleh karena itu, seluruh peserta pelatihan akan tampil dalam acara penutupan dan tim pengajar telah menyiapkan konfigurasi untuk seluruh peserta.



Gambar 144. Kegiatan melatih cara berjalan pada anak perempuan.



Gambar 145. Kegiatan melatih cara berjalan pada anak laki-laki dan perempuan.

NAMA SISWA YANG MENGIKUTI KEGIATAN PELATIHAN BERBUSANA ADAT KE
PURA DAN TATA CARA BERJALAN

NO	Nama Siswa	L/P	KLS		
1	I Made Brawijaya Putra	L	IV		
2	I Nengah Suandika Putra	L	IV		
3	Ni Kadek Dian Andini	P	IV		
4	Ni Made Ira Suandari	P	IV		
5	Ni Putu Aristha Kirana	P	IV		
6	Ni Putu Wahyuni Rahmaswati	P	IV		
7	Putu Arjun Permana	L	IV		
8	Ni Putu Citrinia Rada Devansya	P	IV		
9	Gede Yudisthira Wahyu Pratama Putra	L	V		
10	I Gede Arbawa Putra Yasa	L	V		
11	I Kadek Edwin Dirga Yudha	L	V		
12	I Nengah Angga Sumertayasa	L	V		
13	Ni Kadek Kayla Pramudita Putri	P	V		
14	Ni Kadek Keizia Dinatha	P	V		
15	Ni Kadek Nila Kencana	P	V		
16	Ni Kadek Novita Wulandari	P	V		
17	Ni Nengah Miska Rianti	P	V		
18	Ni Putu Sariningsih	P	V		
19	I Gede Agus Budiarsa	L	V		

20	I Kadek Puesa Reviana	L	VI		
21	Ni Kadek Riski Darma Yuda	P	VI		
22	I Ketut Raditya Putra	L	VI		
23	I Made Dwi Wisanta Putra	L	VI		
24	I Pitu Arta Wiguna	L	VI		
25	I Putu Priatama Putra	L	VI		
26	I Wayan Gede Suardiawan	L	VI		
27	Ni Kadek Hamira Cahyani	P	VI		
28	Ni Komang Gracetine Cahaya Dewi	P	VI		
29	Ni Komang Prima Juni Antari	P	VI		
30	Ni Komang Trista Tena Putri	P	VI		
31	Ni Nengah Alya Aditya	P	VI		
32	Ni Nengah Sri Wulandari	P	VI		
33	Ni Putu Ayu Yuri Kayana	P	VI		
34	Ni Putu Glendya Sisyantari	P	VI		

e. Pelatihan Kriya

Berbagai karya kriya berkembang di Desa Penglipuran seperti dekorasi sarana upacara, ukir akar bambu, dan anyaman sarana upacara. Salah satu yang paling produktif adalah dekorasi sarana upacara dengan membuat berbagai bentuk hiasan pada berbagai sarana upacara yang terbuat dari anyaman bambu. Sentra kerajinan dekorasi sarana upacara ini telah berkembang sejak tahun 1996 yang diawali dengan membuat hiasan pada produk anyaman untuk kebutuhan perabotan yang diekspor ke luar negeri. Teknik warna cecek ini kemudian diterapkan pada sarana upacara dengan warna yang sangat kontras. Awalnya peminat produk ini cukup banyak karena dianggap suatu yang baru, dan belum pernah ada.

Dalam perjalanan selera masyarakat selalu berubah dan selalu ingin sesuatu yang baru dan lebih menarik. I Nyoman Purwita adalah salah satu masyarakat Penglipuran yang mengembangkan model ini. Purwita selalu kreatif menciptakan model baru untuk mendapatkan pasar yang lebih luas. Ornamen menjadi hal yang paling mendasar dalam dekorasi ini yang diwujudkan dengan berbagai teknik, yaitu tempel maupun gambar. Berbagai material digunakan untuk menempel anyaman yang tentunya dibuat dalam bentuk ornament. Aluminium, kerang, dan batok kelapa merupakan media yang dapat digunakan untuk dekorasi dengan pengolahan yang artistik. Dalam teknik gambar, berbagai jenis ragam hias Bali tradisional menjadi ragam hiasnya, seperti *keketusan*, *pepatran*, *kekarangan*, dan *pewayangan*. Ragam hias ini ditata sedemikian rupa, sehingga menjadi hiasan yang sangat harmonis. Awalnya proses menggambar ini dikerjakan secara manual, dan sekarang telah digunakan dengan teknik sablon. Warna yang digunakan adalah warna akreliek.

Untuk memperkaya motif hias yang telah ada agar tidak monoton, saya sebagai peserta Nata Citta Swabudaya memberikan beberapa desain baru yang mempunyai kaitan yang sangat erat dengan nilai-nilai simbolis Agama Hindu. Gambar senjata Nawa Sanga adalah senjata *pengider bhuwana* sebagai dasar simbolisasi penjaga *bhuwana* untuk mendapatkan keseimbangan dan keharmonisan. Gambar nawa sanga dapat digunakan sebagai hiasan dan ditempatkan sesuai dengan arah mata angin yang telah ditentukan. Dengan hiasan senjata nawa sanga ini secara visual akan kelihatan sangat artistik dan memiliki makna yang sangat dalam. Produk yang dihias dengan senjata *nawa sanga* memiliki nilai kesucian yang tinggi, karena simbol-simbol dewa ada di dalamnya.

Nyoman Purwita sangat senang dengan adanya tambahan gambar senjata *nawa sanga* ini, karena dapat memperkaya motif hias yang telah ada. Masyarakat juga sangat suka dengan gambar ini, selain artistic, tetapi juga memiliki simbol-simbol dari dewa-dewa yang berstana pada setiap penjuru mata angin.



Gambar 146. Desain Senjata Nawa Sanga



Gambar 147. Penyerahan desain dan hasil karyanya.

Selain desain *nawa sanga*, juga telah dibuatkan desain piala yang nanti dapat digunakan sebagai piala dalam setiap pemenang lomba dalam festival. Desain piala ini juga diambil dari desain logo Smile Dewi Penglipuran dan desain logo Desa Adat yang dapat dicetak banyak untuk memenuhi kebutuhan piala yang diperlukan. Dari pelatihan cetak resin telah dikuasai, dan desain piala telah ada, nanti tinggal memproduksinya dan memberikan label juara dan jenis lomba yang diikuti.



Gambar 148. Desain piala lomba.

Pembinaan desain juga dilakukan pada perajin maket rumah tradisional I Ketut Cedung. Ia membuat maket bentuk dapur dengan segala fungsinya. Interior maket dibuat secara lengkap walaupun secara visual tidak kelihatan dari luar. Sebagai sebuah pelestarian, kelengkapan itu adalah suatu yang tepat, tetapi karena visual lebih banyak dari luar, sebaiknya interior dibuat secara sederhana. Diskusi panjang dan alot dengan I Ketut Cedung adalah membahas tentang penggunaan bambu sebagai atap bangunan. Pemasangan atap bambu sesuai dengan tradisi yang ada menghadap ke atas, sementara secara fisik perut bambu sangat lunak dibandingkan dengan punggung bamboo. Kenapa justru pemasangannya menengadah pada bagian yang lunak dan tidak tahan air. Apabila pemasangannya secara telungkup akan jauh lebih kuat karena lebih licin. Terdapat berbagai pertimbangan, kenapa pemasangan atap menengadah, karena bentuknya cekung untuk memperlancar air dan membuat paket sebagai konstruksi. Yang menjadi persoalan sekarang adalah untuk pemasangan atap tidak lagi menggunakan paket sebagai konstruksi, tetapi sudah menggunakan paku tembak. Alasan yang kuat bamboo dipasang menengadah adalah untuk menghindari kebocoran karena air akan mengalir pada cekungan pertemuan pada antara atap yang satu dengan yang lainnya.



Gambar 149. Perajin maket dan hasil karyanya.

Perbincangan juga banyak dilakukan dengan pengukir pasir melelo, tentang teknik pengerjaan dan motif hias yang digunakan. Seni ukir pasir melelo masih digunakan secara manual, yaitu dengan mengukir secara langsung motif apa yang mau dibuat. Motif yang digunakan adalah motif tradisional yang bentuknya hampir sama, dan yang berbeda adalah ukurannya. Motif ukiran yang bentuk dan ukurannya sama, sebenarnya dapat dilakukan dengan mencetak, sehingga lebih cepat proses produksinya. Untuk *finishing*-nya ukiran baru dikerjakan secara manual agar sentuhan tangan masih terjadi. Motif tradisi sebaiknya dikembangkan dengan motif-motif baru agar lebih bervariasi, namun tetap memiliki karakter tradisi yang kuat.



Gambar 150. Berdialog dengan pengukur pasir melelo.

6. Dharma Sewaka Lelangon (Film Dokumenter Program NCS)

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang dosen, selain mengajar dan meneliti. Melalui program Nata Citta Desa Swabudaya, penulis diberikan kesempatan untuk membagikan ilmu kepada generasi muda Desa Adat Panglipuran yang tergabung dalam organisasi Sekaa Teruna-Teruni Yowana Putra Yudha Panglipuran. Melalui proses observasi secara langsung, penulis menawarkan pemberdayaan kreatif melalui teknik partisipatif dalam pembuatan film dokumenter. Teknik partisipatif dalam dunia audiovisual merupakan serangkaian kegiatan kreatif yang melibatkan suatu komunitas atau kelompok untuk membuat film mereka sendiri. Teknik ini tidak hanya mengajarkan secara teori pembuatan film, namun mempraktikkan langsung dalam menciptakannya. Kekuatan dari teknik ini mampu memangkas jarak antara pembuat dan objek yang diangkat. Pemilihan film dokumenter sebagai luaran kegiatan ini karena dirasa cukup kuat memberikan informasi, edukasi dan hiburan, serta mampu menyampaikan isu, ide, gagasan dari pembuat film.

Desa Adat Panglipuran dikenal sebagai salah satu desa terbersih di dunia, namun tidak banyak orang yang tahu jika Panglipuran memiliki warisan kesenian berbentuk tari sakral yang hanya dipentaskan pada waktu-waktu tertentu saja. Berangkat dari hal tersebut, maka penulis bersama tim memutuskan untuk memproduksi sebuah film dokumenter pendek yang mengangkat tentang tari Baris Jojo yang dimiliki oleh Desa Panglipuran. Gaya dokumenter yang dipakai adalah ekspositori di mana informasi logis disampaikan melalui teks atau suara, sedangkan gambar atau visual hadir menjadi ilustrasi dan pendukung cerita. Gambar dihadirkan sebagai penguat dan pembangun drama dalam alur cerita. Baris Jojo merupakan salah satu dari 3 tari baris sakral Desa Panglipuran. Tari ini ditarikan secara berkelompok atau bersama-sama. Baris Jojo hanya boleh ditarikan oleh pemuda desa yang belum menikah, yang tergabung dalam *Sekaa* Baris. Pada saat upacara keagamaan, tarian ini ditampilkan sebagai pembuka tari Baris Bedil dan Baris Presi. Tari Baris Jojo merupakan warisan budaya para pendahulu Panglipuran untuk para pemuda agar terus melestarikan kesenian ini.

Produksi film ini menggunakan teknik kreatif yang disebut dengan partisipatori. Teknik ini tidak hanya mengajarkan tentang teori produksi film, namun memberikan kesempatan langsung peserta untuk memproduksi filmnya sendiri. Penulis bertugas sebagai fasilitator dan memberikan masukan ketika peserta kegiatan ingin mendiskusikan pembentukan karya. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk mewujudkan atau memvisualkan ide, namun juga diharapkan dapat menumbuhkan bibit-bibit sineas muda di daerah agar mampu bersaing di kancah nasional hingga internasional.

Jadwal Kegiatan

No	Waktu	Kegiatan
1	Sabtu/19 Maret 2022	● Pembukaan kegiatan Nata Citta Desa Swabudaya di Desa Panglipuran.
2	Rabu/30 Maret 2022	● Proses <i>Nuwasen</i> di Bale Wantilan ● Sembahyang bersama di Pura Penataran

		Panglipuran.
3	Minggu/3 April 2022	<ul style="list-style-type: none"> ● Proses <i>brainstorming</i> dengan anggota STT terkait ide yang akan diangkat ke dalam film dokumenter. ● Merancang skenario film dokumenter Baris Panglipuran
4	Minggu/16 April 2022	<ul style="list-style-type: none"> ● Meliput pementasan Baris Jojor-Bedil-Prasi di desa Tegehun Gunung Bangli.
5	Minggu/24 April 2022	<ul style="list-style-type: none"> ● Pembuatan <i>storyboard</i> bersama tim untuk menentukan <i>footage</i> serta sudut pengambilan gambar.
6	Minggu/1 Mei 2022	<ul style="list-style-type: none"> ● Proses pengambilan gambar latihan tari baris Jojor yang ditarikan oleh pemuda STT. ● Wawancara dengan Bapak Santika sebagai mantan ketua <i>Sekaa</i> Baris Panglipuran .
7	Minggu/8 Mei 2022	<ul style="list-style-type: none"> ● Pengambilan <i>footage</i> monumen perjuangan. ● Wawancara dengan narasumber pendukung.
8	Minggu/15 Mei 2022	<ul style="list-style-type: none"> ● Wawancara dengan ketua STT tentang tari Baris Jojor.
9	Minggu/22 Mei 2022	<ul style="list-style-type: none"> ● Pengambilan <i>footage</i> Desa Panglipuran.
10	Minggu/29 Mei 2022	<ul style="list-style-type: none"> ● Proses penyuntingan digital bersama anggota STT.

Peserta pembuatan film dokumenter baris jojor panglipuran.

I Kadek Angga Wirautama (Ketua STT)

Ni Wayan Astri Monika Putri

Ni Kadek Aries Yulianingsih

I Putu Girinatha Kusuma



Gambar 151. Proses *brainstorming* ide maupun isu dokumenter bersama pemuda/karang taruna.



Gambar 152. Proses pengambilan gambar dan suara narasumber Baris Jojor.



Gambar 153. Proses perancangan skenario dokumenter Baris Jojor.



Gambar 154. Proses *editing* bersama.

F. Acara Penutupan

Acara penutupan NCS Desa Penglipuran diselenggarakan pada hari Kamis/ Wrespati Pon Kuningan, tanggal 16 Juni 2022 bertempat di Balai Banjar Desa Penglipuran yang dihadiri oleh seluruh tim NCS Desa Penglipuran, Jro Kabayan, Kepala Lingkungan Penglipuran, Paduluan dan prajuru adat, teruna-teruni, narasumber, serta masyarakat desa lainnya. Hadir dalam acara penutupan mewakili Rektor ISI Denpasar, Wakil Rektor Bidang Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni, Dr. Drs. Anak Agung Rai Remawa, M.Sn. didampingi ketua LP2MPP, Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn., M.Si. Wakil Rektor memberikan sambutan sekaligus menutup kegiatan NCS Desa Penglipuran secara resmi. Agung Rai Remawa mehaturkan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada seluruh masyarakat Desa Adat Penglipuran yang telah menerima tim NCS Desa Penglipuran dengan ramah dan penuh kekeluargaan serta bersinergi bersama menyukseskan kegiatan NCS Desa Penglipuran. Acara

penutupan bukanlah merupakan akhir jalinan kerja sama antara ISI Denpasar dan Desa Adat Penglipuran. Kerja sama akan tetap dijalin untuk kemajua bersama.

Ucapan yang sama juga disampaikan ketua LP2MPP, Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn., M.Sn. Selain ucapan terima kasih, Komang Arba Wirawan juga berharap kerjasama dan silaturahmi antara ISI Denpasar dan Desa Adat Penglipuran dapat terjaga selamanya.

Kelian Adat Desa Penglipuran, I Wayan Budiarta, S.Pd. dalam sambutannya menyampaikan apresiasi yang sangat dalam bagi ISI Denpasar yang telah hadir ke Desa Adat Penglipuran dengan segala ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki sehingga berbagai impian Desa Adat Penglipuran dapat terwujud, seperti film dokumenter tari Baris Jojor, prasasti desa dan juga buku monografi.

Acara penutupan dimeriahkan dengan pameran dan pementasan hasil kegiatan NCS Desa Adat Penglipuran, tari-tarian, peragaan busana adat ke pura, dan juga bondres. Acara penutupan dilaksanakan di Bale Banjar Desa Adat Penglipuran dihadiri oleh Wakil Rektor I, ketua dan staf LP2MPP, semua tim NCS Penglipuran, dan dalam acara ini juga diserahkan piagam penghargaan pada semua peserta pelatihan.



Gambar 155. MC pada acara Penutupan NCS



Gambar 156. Prolog MC pada acara penutupan NCS



Gambar 157. WR I dengan Kelian Adat Penglipuran dalam acara penutupan.



Gambar 158. Undangan dalam acara penutupan.



Gambar 159. Menyanyikan lagu Indonesia Raya.



Gambar 160. Tarian Penyambutan



Gambar 161. Laporan Ketua Tim NCS Penglipuran



Gambar 162. Sambutan WR I pada acara penutupan NCS.



Gambar 163. Sambutan Ketua LP2MPP pada acara penutupan NCS.



Gambar 164. Penyerahan prasasti dari WR I pada Kelian Adat



Gambar 165. Penyerahan piagam pada pengelola objek wisata.



Gambar 166. Penyerahan sertifikat pada Yowana dan anak-anak



Gambar 167. Para penabuh pada acara penutupan.



Gambar 168. Penampilan anak-anak berbusana adat Bali.



Gambar 169. Hiburan lawak pada acara penutupan.



Gambar 170. Pameran kerajinan sebagai suvenir.



Gambar 171. Pameran CD video dan piala lomba.



Gambar 172. Pameran lukisan anak-anak.



Gambar 173. Tim NCS dengan *prajuru* Desa Adat Penglipuran pada acara penutupan.



Gambar 174. Tim NCS dan para penabuh.

VI. PARAMACIITA

Penglipuran merupakan salah satu desa adat yang sangat unik berada di Kabupaten Bangli. Keunikannya terlihat dari struktur desa yang tertata rapi, serta bentuk bangunan kuno yang sangat khas. Penglipuran juga memiliki adat budaya tradisi yang sangat kuat dan tetap dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya sampai saat ini. Keunikan Desa Adat Penglipuran dan didukung oleh suasana desa yang sangat bersih, indah, tenang, dan nyaman, menjadikan Desa Penglipuran sebagai destinasi objek wisata yang sangat terkenal.

Secara geografis, Desa Penglipuran terletak pada daerah pegunungan dengan suasana yang sangat tenang dan nyaman. Semilir angin yang sejuk, semerbak tumbuhan yang hijau, dan lingkungan yang indah dan bersih serta penataan bangunan yang sangat rapi memperlihatkan Desa Penglipuran sangat damai, tenteram, dan rukun. Kehidupan masyarakat penglipuran sangat sederhana, menjunjung tinggi kekeluargaan dan menjaga adat tradisi yang telah terwarisi sejak lama. Masyarakat sangat taat dan patuh dalam melaksanakan segala peraturan adat yang ada, sehingga segala aktivitas kemasyarakatan yang dilakukan berjalan dengan lancar.

Desa Penglipuran dikelilingi oleh hutan bambu yang sangat luas yang tanahnya sebagian besar milik desa. Masyarakat berkewajiban untuk memelihara pohon bambu dan tidak boleh untuk menebang sembarangan. Penebangan hanya dapat dilakukan apabila telah mendapat persetujuan *prajuru* adat dengan tujuan yang jelas. Terdapat banyak jenis pohon bambu yang tumbuh dan memiliki sifat-sifat yang berbeda dan sangat cocok digunakan untuk fungsitertentu. Taatnya masyarakat untuk menjaga tumbuhan bambu tidak terlepas dari keyakinan masyarakat tentang cerita mitologi pohon bambu tersebut. Diceritakan kerajaan Buleleng, untuk memperluas wilayahnya bermaksud menyerang kerajaan Bangli. Prajurit Buleleng dari utara menyerang ke selatan menuju Bangli dengan bersejatakan bambu runcing. Setelah sampai di daerah Penglipuran, prajurit Buleleng melihat sinar besar menyerang dari selatan, mereka ketakutan, dan lari tunggang langgang kembali ke Buleleng. Senjata bambu runcing yang dibawa, ditancapkan pada tegalan yang ada. Semua bambu runcing yang ditancapkan, akhirnya

tumbuh subur menjadi hutan bambu. Dari mitologi ini, hutan bambu menjadi sangat sakral dan tidak boleh sembarang masyarakat untuk menebangnya kalau bukan untuk tujuan yang jelas.

Penataan seni dan budaya Penglipuran dilakukan oleh seorang *sangging* yang berperan sangat penting dalam segala penataan budaya fisik dan nonfisik. Konsep penataan desa dan berbagai bentuk bangunan suci maupun profan ditata sangat baik dan terstruktur dengan rapi. Pembagian pekarangan memiliki luas yang merata antara yang satu dengan yang lainnya dengan konsep *hulu teben* yang terarah. Konsep utara dan timur sebagai tempat terbitnya matahari dan gunung merupakan wilayah hulu yang suci dan selatan tempat laut sebagai wilayah *teben*. Ujung utara sebagai tempat yang paling tinggi berdiri Pura Penataran Bale Agung dan di selatan tempat yang rendah berdiri Pura Dalem Pelapuhan.

Terdapat beberapa bangunan arsitektur kuno di Desa Penglipuran yang sangat kental dengan seni tradisinya yaitu bangunan tempat suci dan bangunan perumahan. Sebagai ciri khas dari bangunan desa penglipuran, atapnya menggunakan bambu. Pondamen dibuat dari batu padas Bangli, dengan bentuk yang sederhana tanpa ukiran. Bangunan fisik juga menjadi perhatian yang cukup besar dalam penataan wilayah Penglipuran dengan memanfaatkan potensi lingkungan alam yang ada sebagai material utama pendiriannya. *Angkul-angkul* adalah bangunan fisik yang bersifat profan dan menjadi ikon Desa Penglipuran. Bentuk *angkul-angkul* dibuat sangat artistik dengan standar ukuran yang sama antara satu dengan yang lainnya. Berjejeranya *angkul-angkul* di timur dan barat jalan dari utara ke selatan memperlihatkan wajah Desa Penglipuran sangat unik dan indah.

Dibalik kesehoran Penglipuran sebagai desa wisata, terdapat beberapa hasil karya seni yang sangat terkenal, baik dalam bidang seni rupa maupun seni pertunjukan, dan telah berkembang sejak lama. Semua hasil karya seni pertunjukan ini, tidak saja tumbuh dan berkembang, tetapi juga sangat terkenal di wilayah Bangli dan sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan tampilnya karya seni pertunjukan Penglipuran di beberapa daerah Bangli untuk menghibur masyarakat.

Dalam bidang seni rupa, Penglipuran telah memiliki seniman dan perajin yang kreatif dan inovatif dalam berkarya. Mereka menghasilkan karya-karya yang sangat bagus dan memiliki identitas tersendiri. Karya yang diciptakan seniman ini belum dikenal oleh masyarakat seni, karena belum banyak tampil dalam event-event tertentu. Penglipuran juga memiliki berbagai jenis seni kerajinan yang unik dan menarik seperti kerajinan anyaman, ukir akar bamboo, ukir pasir belelo, dan dekorasi sarana upacara. Seni kerajinan ini sebagai pekerjaan rumah tangga (*home industry*) yang ditekuni oleh anggota keluarga. Mereka mengerjakan seni kerajinan sambil mengurus keluarga dan dapat aktif mengikuti aktivitas adat dan agama.

Peninggalan karya seni lukis kuno yang ada pada bangunan suci maupun perumahan di Penglipuran boleh dikatakan tidak ada, namun demikian, bukan berarti Desa Penglipuran tidak memiliki seniman lukis. Di balik keindahan desa, di Penglipuran juga memiliki seniman yang kreatif dan sangat terkenal di Bali. I Ketut Mayun adalah seorang seniman seni lukis yang karyanya sangat khas dan memiliki karakteristik yang sangat kuat. Nyoman Purwita seorang perajin yang sangat kreatif dan inovatif dalam berkarya dan telah memiliki pengalaman yang panjang tentang seni kerajinan, oleh sebab itu sering diundang oleh Dinas Perindustrian tingkat Kabupaten maupun Provinsi menjadi instruktur untuk memberikan pembinaan pada perajin lainnya, Selain seni kerajinan dekorasi anyaman, di Penglipuran juga ada seni kerajinan anyaman bambu, yang menciptakan berbagai sarana upacara juga perabotan rumah tangga lainnya. Anyaman bambu ini ditekuni oleh Ni Ketut Sudiasih seorang ibu rumah tangga yang memiliki keahlian menganyam.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. & Gall, M.D. Gall. 2003. *Educational Research: An Introduction, Seventh Edition*. New York: Longman.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Desa Adat Penglipuran. 1989. Awig-Awig Desa Adat Penglipuran
- Jendra, Wayan. 2000. *Hindu Menjiwai Jati Diri Desa Adat di Bali Suatu Tantangan dan Peluang*, Singaraja: STIE Satya Dharma.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Pengelola Desa Wisata Penglipuran. 2020. Profil Desa Wisata Penglipuran.

Sumber YouTube:

- <https://youtu.be/gID3gWd2w3A> : Putra Kapten Mudita
- <https://youtu.be/3MtISth9eaQ> : NCDS Desa Penglipuran
- https://youtu.be/pc_UCx4HgpI : Video MC Penutupan
- <https://youtu.be/LDSbVdmEsaA> : Video Promosi Pondok Kopi Desa Penglipuran

**TIM NATA CITTA DESA SWABUDAYA
DESA PENGLIPURAN, KECAMATAN BANGLI
KABUPATEN BANGLI
TAHUN 2022**



**KELIAN DINAS
PENGLIPURAN
I Wayan Agustina, S.Sn**



**REKTOR ISI DENPASAR
Prof. I Wayan Adnyana, S.Sn., M.Sn**



**KELIAN DESA ADAT
PENGLIPURAN
I Wayan Budiarta, S.Pd.**



**KETUA LP2MPP
Dr. I Komang Arba Wirawan, S.Sn., M.Si.**



**KETUA TIM PELAKSANA
Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn.**



**Penulis Artikel
Dr. Drs. I Wayan Karja, M.FA**



**Penulis Monografi
Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, SS.,
M.Hum.**



**Pelatih Tabuh
Dr. I Ketut Garwa, SSn., M.Si.**



Fasilitator Film Dokumenter
Gede Basuyoga Prabhawita, S.Sn.,
M.Sn.



Penulis Artikel
Nyoman Dewi Pebriyani, ST.,
MA., Phd.



Fasilitator bidang Merchandise
Ida Bagus Ketut Trinawindu, S.Sn.,
M.Erg.



Pelatih Tari
Cokorda Istri Putra Padmini, SST.,
M.Sn .



Pelatih Tari
I Wayan Budiarsa, S.Sn., M.Si.



Pelatih Tata Rias & Sanggul Bali
Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP.,
M.Si.



Tenaga Kependidikan
I Gusti Ngurah Putu Ardika, S.Sos.



Tenaga Kependidikan
Ni Putu Ari Aprilia, S.E.

TUTUR-LELAKU (DAFTAR INFORMAN)



Nama : I Wayan Budiarta, S.Pd
Tempat/Tgl Lahir : Penglipuran, 29 Desember 1979
Jabatan : Kelihan Desa Adat Penglipuran,



Nama : Wayan Agustina, S.Sn.
Tempat/Tgl Lahir : penglipuran 14-01-1990
Jabatan : Kelihan Dinas Penglipuran



Nama : I Nengah Cocol Budiana
Tempat/Tgl Lahir : Penglipuran/ 1957
Profesi : Seniman Kerawitan



Nama : I Wayan Nyamod
Tempat/Tgl Lahir : Penglipuran/1947
Profesi : Seniman Kerawitan



Nama : I Nengah Subrana
Tempat/Tgl Lahir : Penglipuran/1960
Profesi : Seniman Kerawitan



Nama : I Wayan Santika, S.Sn
Tempat/Tgl Lahir : Bangli, 31 Desember 1969
Profesi : Guru dan Seniman Tari



Nama : Drs. I Nengah Moneng
Tempat/Tgl Lahir : Bangli, 25 Maret 1951
Profesi : Ketua Pokdarwis Bangli



Nama : I Ketut Mayun
Tempat/Tgl Lahir : Bangli, 10 April 1971
Profesi : Seniman Lukis



Nama : I Nyoman Purwita
Tempat/Tgl Lahir : Bangli, 1 Juli 1972
Profesi : Perajin Dekorasi Sarana Upacara



Nama : I Wayan Sandya
Tempat/Tgl Lahir : Bangli/ 20 Desember 1972
Profesi : Pengusaha Loloh



Nama : I Komang Putra Gunaedi
Tempat/Tgl Lahir : Bangli/ 28 Februari 1981
Profesi : Seniman Barong



Nama : I Made Welly Butsianto Abdi
Tempat/Tgl Lahir : Bangli, 07 Oktober 1977
Profesi : Seniman Ukir Akar Bambu



Nama : I Komang Padma Bhuwana
Tempat/Tgl Lahir : Bangli, 19 Nopember 1988
Profesi : Seniman Lukis Upakara



Nama : I Wayan Widiasta
Tempat/Tgl Lahir : Bangli/ 1960
Profesi : Tukang Ukir Pasir Melelo



Nama : I Wayan Barco Wirawan
Tempat/Tgl Lahir : Bangli/ 1978
Profesi : Seniman Topeng



Nama : I Ketut Cedung
Tempat/Tgl Lahir : Bangli/ 1957
Profesi : Perajin Maket Rumah Tradisional



Nama : I Wayan Reno Sudiarsana
Tempat/Tgl Lahir : Bangli/ 27 Nopember 1994
Profesi : Pembuat topeng dan penari barong



Nama : I Wayan Sumiarsa
Tempat/Tgl Lahir : Bangli/ 2 Agustus 1979
Profesi : Ketua Pengelola Wisata Penglipuran



Nama : I Nyoman Setiawan
Tempat/Tgl Lahir : Bangli/ 12 Maret 1976
Profesi : Penabuh



Nama : Ni Luh Eka Setyawati
Tempat Tgl Lahir : Bangli, 2 Mei 2005
Profesi : Pelajar

Buku monografi Desa Adat Penglipuran dengan judul *Swagina-Sampana-Rupasampanna* ini menggambarkan tentang Desa Adat Penglipuran dengan potensi sumber daya alam yang dikelilingi oleh hutan bambu dan tanah perkebunan, sehingga suasana desa sangat sejuk, tenang dan nyaman. Buku ini juga menjelaskan tentang desa adat Penglipuran yang sangat unik dan menarik, karena setiap pekarangan memiliki angkul-angkul unik sebagai pintu rumah masuk dan memiliki bentuk yang sama antara yang satu dengan yang lainnya. Bentuk angkul-angkul yang seragam dan atapnya terbuat dari tumpukan bambu merupakan identitas dari wajah desa yang sangat artistik. Masyarakat Penglipuran sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang ada, baik secara fisik maupun non fisik, sehingga Desa adat Penglipuran menjadi destinasi desa wisata yang sangat terkenal di manca negara.

Masyarakat Penglipuran sangat makmur karena sangat produktif, selain mengembangkan IKM lolo cecem dan kunyit, juga banyak terjun sebagai peternak, perajin, dan seniman serta ekonomi masyarakat sangat didukung oleh pariwisata yang semakin meningkat. Selain terkenal karena keunikan permukimannya, Desa Adat Penglipuran juga sebagai desa yang bersejarah. Hal ini dibuktikan dengan adanya monumen perjuangan Anak Agung Anom Mudita yang terletak di bagian selatan desa, dan masyarakat menyebutnya sebagai Pura Dalem Mudita. Melihat Potensi Desa Adat Penglipuran sebagai desa Wisata yang berbasis lingkungan dan adat budaya, maka pelaksanaan Nata Citta Swabudaya sangat tepat sebagai upaya mendorong pemajuan seni budaya masyarakat setempat yang sejalan visi NCS, yakni mewujudkan ekosistem seni budaya berkelanjutan.

Buku ini juga memuat kegiatan pengabdian yang dilaksanakan ISI Denpasar di Desa Penglipuran, yaitu rekonstruksi tari Baris Presi, pelatihan gamelan iringan tari Baris, pelatihan tata rias dan sanggul, pelatihan berbusana adat ke pura, pembuatan video dokumenter dan video promosi, pelatihan melukis, pelatihan MC, pelatihan pembuatan merchandise melalui cetak resin dan cetak saring, dan pelatihan ornamen sarana upacara, termasuk juga penulisan buku monografi ini yang melibatkan Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn., Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum., Dr. I Ketut Garwa, SSn., M.Si., I Wayan Budiarsa, S.Sn., M.Si., Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP., M.Si., Tjokorda Istri Putra Padmini SST, M.Sn., Dr. Drs. I Wayan Karja, M.FA, Gede Basuyoga Prabhawita, S.Sn., M.Sn, Ida Bagus Ketut Trinawindu, S.Sn., M.Erg., Nyoman Dewi Pebriyani, ST., MA., Ph.D., I Gusti Ngurah Putu Ardika, S.Sos., dan Ni Putu Ari Aprilia, SE.

